

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN PADI SEMI ORGANIK  
DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**(Tesis)**

**Oleh**

**MUHAMMAD RIZQI MUBAROK  
2324021005**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2025**

## ABSTRACT

### PERFORMANCE OF THE AGRIBUSINESS SYSTEM AND DEVELOPMENT STRATEGY FOR SEMI ORGANIC RICE IN SEPUTIH RAMAN DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

MUHAMMAD RIZQI MUBAROK

*This study aims to analyze the performance of the agribusiness system and formulate development strategies for the semi organic rice agribusiness system in Seputih Raman District, Central Lampung Regency. The research was conducted as a case study at PP Gapsera Sejahtera Mandiri, selected purposively. Respondents for the agribusiness system analysis included 40 farmers (census), one milling factory manager (purposive), and 9 retailers (snowball sampling). Strategy analysis respondents, chosen purposively, consisted of 12 individuals including administrators, member farmers, partner farmers, experts, and regulators. Data were collected from September to December 2024. Data analysis employed agribusiness index, the 6 Rights criteria, R/C ratio, added value, marketing channels and margins, as well as SWOT and QSPM analyses. Results indicate that the production input procurement subsystem performed well (70.17%) and met the 6 Rights criteria except for timeliness and quality. The farming subsystem also performed well (78.26%) with an R/C ratio of 3.97 based on cash costs and 1.98 based on total costs, indicating feasibility and profitability. The post harvest handling subsystem showed good performance (90%) with a added value of IDR 1,327.97/kg and a added value ratio of 16.02%. The marketing subsystem was less effective (37.5%), with two marketing channels identified, where channel II was the most efficient. The supporting services subsystem performed well (80.97%). Overall, the semi organic rice agribusiness system showed good performance with an agribusiness index of 77.11%. Priority strategies include strengthening cooperation with retailers, traders, restaurants, and health conscious communities to expand marketing, developing more varied product packaging, and optimizing support for inputs, training, and agroecology to enhance production capacity and productivity of semi organic rice farming.*

*Keywords: agribusiness system performance, semi organic rice, strategy*

## ABSTRAK

### KINERJA SISTEM AGRIBISNIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PADI SEMI ORGANIK DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

**MUHAMMAD RIZQI MUBAROK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja sistem agribisnis dan merumuskan strategi pengembangan sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilakukan dengan studi kasus di PP Gapsera Sejahtera Mandiri, yang dipilih secara *purposive*. Responden analisis sistem agribisnis terdiri dari 40 petani (sensus), satu pengelola pabrik penggilingan (*purposive*), dan 9 pedagang pengecer (*snowball sampling*). Responden analisis strategi dipilih secara *purposive* berjumlah 12 orang, terdiri dari pengurus, petani anggota, petani mitra, pakar, dan regulator. Pengumpulan data dilakukan pada September–Desember 2024. Analisis data menggunakan metode indeks agribisnis, 6 Tepat, *R/C ratio*, nilai tambah, saluran dan marjin pemasaran, serta analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan kinerja subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik (70,17%) dan telah sesuai berdasarkan kriteria 6 tepat, kecuali tepat waktu dan kualitas. Kinerja subsistem usahatani sudah baik (78,26%), dengan R/C atas biaya tunai sebesar 3,97 dan R/C atas biaya total sebesar 1,98, menandakan usahatani layak dan menguntungkan. Kinerja subsistem penanganan pasca panen sudah baik (90%) dengan nilai tambah Rp1.327,97/kg dan rasio nilai tambah 16,02%. Kinerja subsistem pemasaran belum baik (37,5%) dengan dua saluran pemasaran, di mana saluran II paling efisien. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang berjalan dengan baik (80,97%). Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis padi semi organik menunjukkan kinerja baik dengan indeks 77,11%. Strategi prioritas meliputi peningkatan kerja sama dengan ritel, pedagang, restoran, dan komunitas peduli kesehatan untuk memperluas pemasaran, pengembangan kemasan produk yang lebih variatif, serta optimalisasi dukungan sarana, pelatihan, dan agroekologi guna meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas usahatani padi semi organik.

Kata kunci : kinerja sistem agribisnis, padi semi organik, strategi

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN PADI SEMI ORGANIK  
DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**MUHAMMAD RIZQI MUBAROK**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PERTANIAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2025**

Judul Tesis

**: KINERJA SISTEM AGRIBISNIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PADI SEMI ORGANIK DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

**: Muhammad Rizqi Mubarak**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 2324021005**

Program Studi

**: Magister Agribisnis**

Fakultas

**: Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**  
NIP 196209181988032001

**Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.**  
NIP 197512242010122002

**2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis**

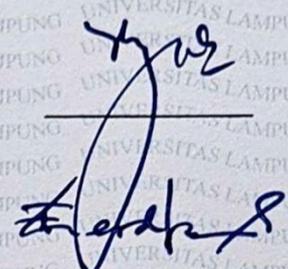
**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 196112251987031005

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

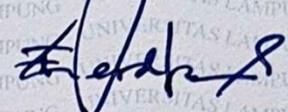
**Ketua**

**: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



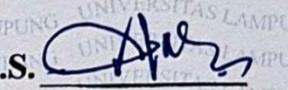
**Sekretaris**

**: Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.**

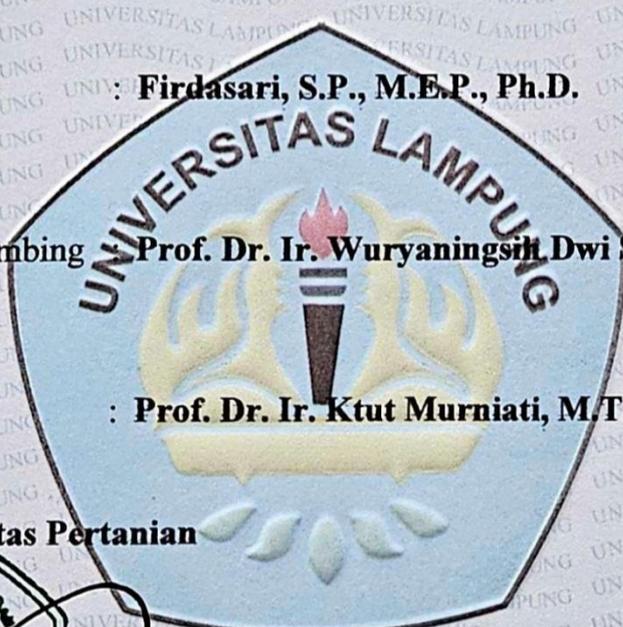
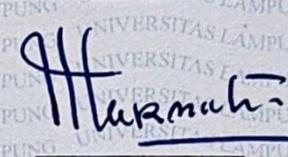


**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



**: Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**

**NIP 196411181989021002**

**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

**NIP 196403261989021001**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Mei 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rizqi Mubarok  
NPM : 2324021005  
Program Studi : Magister Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Qurnia Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025  
Penulis



Muhammad Rizqi Mubarok  
2324021005

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Menggala tanggal 23 Agustus 1997, dari pasangan Bapak Nur Kholif Icwandudin dan Ibu Jumarni. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Bumi Dipasena Abadi pada tahun 2009, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar pada tahun 2012, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Seputih Mataram pada tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan meraih gelar sarjana pada Juli 2019.

Selama menempuh pendidikan Sarjana, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada enam mata kuliah berbeda, melaksanakan Praktik Umum di PTPN VII Unit Kebun Karet Way Lima, meraih Juara III Mahasiswa Berprestasi tingkat Jurusan Agribisnis, dan terpilih sebagai Duta Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulis juga mempublikasikan artikel ilmiah dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana, penulis bekerja pada tahun 2019 hingga 2020 di bidang agroindustri karet sebagai Asisten Supervisor Produksi pada perusahaan multinasional di Kabupaten Way Kanan. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil dan ditempatkan di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah hingga saat ini. Penulis melanjutkan pendidikan Magister Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2023 dan menjadi awardee Beasiswa Unggulan Program Magister bagi masyarakat berprestasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## PERSEMBAHAN

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan Ridho-Nya dan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya ini untuk mereka yang senantiasa melantunkan namaku dalam tiap doa, mengiringi langkahku dengan harapan dan cinta tanpa batas.*

*Segala perjuangan hingga detik ini, adalah persembahan bagi dua cahaya dalam hidupku. Hidup menjadi lebih lapang, lebih bermakna, karena kasih mereka yang memahami diriku bahkan lebih dari diriku sendiri. Terima kasih, bapak dan ibu, telah menjadi sepasang sayap yang sempurna.*

*Saat dunia menutup pintunya, bapak dan ibu mengulurkan tangan, menghangatkanku dalam dekapnya. Saat suara dan keluhku tak didengar, mereka membuka hati seluas samudra, menjadikan kasih sebagai bahasa yang tak pernah usang. Terima kasih karena selalu ada, tanpa syarat, dan tanpa ragu.*

*Segala luka dan lelah telah kalian tanggung, segala pengorbanan telah kalian tempuh. Maka aku berjanji, takkan kubiarkan semua itu sia-sia. Akan kulangkahkahi kaki dengan keyakinan, akan kujaga setiap harapan yang kalian titipkan. Aku akan tumbuh, melangkah, dan berjuang, menjadi yang terbaik, sebagaimana kalian selalu percaya.*

## SANWACANA

*Bismillahirrahmannirrahiim,*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kinerja Sistem Agribisnis dan Strategi Pengembangan Padi Semi Organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
5. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas arahan, bimbingan, dan nasihat yang diberikan.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian tesis.

7. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
8. Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Pembahas Pertama atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan tesis ini.
9. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembahas Kedua atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan tesis ini.
10. Teristimewa Bapak dan ibu tercinta, Nur Kholif Iawanudin dan Jumarni, adikku Hakim dan Alma serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, motivasi, dan perhatian yang tulus kepada penulis.
11. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang memberikan dukungan melalui program Beasiswa Unggulan tahun 2023 dan telah memungkinkan penulis untuk melanjutkan studi pada jenjang Magister (S2) sebagai bagian dari masyarakat berprestasi, sehingga menjadi sumber motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini.
12. Seluruh Dosen Magister Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
13. Karyawan-karyawati di Magister Agribisnis, Mba Fitri, Mba Yuli, Mba Rayi, Mas Edi, dan Mas Udin, atas semua bantuan yang telah diberikan.
14. Keluarga besar PP Gapsera Sejahtera Mandiri, khususnya Pak Sukarlin, Mbak Rovita, Pak Surono, Pak Usman, Pak Setia Budi, Pak Solihin Mas Akmal, Mbak Aulia dan lainnya atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
15. Sahabat satu atap penulis, Wahyudi dan Andi terima kasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan.
16. Rekan-rekan seperjuangan Magister Agribisnis angkatan 2023, atas bantuan, kebersamaan, dan semangat yang telah diberikan selama menjalani proses di dunia perkuliahan.

17. Teman-teman MAGB 2020, MAGB 2021, MAGB 2022 dan MAGB 2024 atas semua bantuan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga terselesaikan masa studi di kampus.
18. Keluarga besar BPP Seputih Mataram dan rekan sejawat seperjuangan Magister Unila dari Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah (Eni, Tiya, Zauvi, dan Flora) atas kebersamaan dan semangat perjuangan yang telah diberikan.
19. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada diri saya sendiri “Muhammad Rizqi Mubarak” atas ketekunan, kesabaran, dan komitmen yang terus dijaga dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kamu telah melewati proses yang panjang. Menghadapi tantangan membagi waktu, tenaga, dan pikiran antara pekerjaan dan perkuliahan bukanlah hal yang mudah. Tapi kamu tetap memilih untuk bertahan, terus belajar, dan melangkah ke depan. Tidak mudah, tapi kamu tidak menyerah. Aku bangga padamu atas semua pencapaian ini. Ini adalah bukti bahwa ketekunan, komitmen, dan keyakinanmu tidak sia-sia. Semoga perjalanan ini menjadi bekal berharga untuk terus tumbuh dan memberi makna, baik bagi dirimu sendiri maupun orang-orang di sekitarmu.
20. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan tesis ini.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025  
Penulis

*Muhammad Rizqi Mubarak*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Budidaya Padi Semi Organik .....	12
2. Pestisida Nabati .....	14
3. Program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri .....	17
4. Kinerja .....	18
5. Sistem Agribisnis.....	20
6. Indeks Agribisnis.....	34
7. Strategi Pengembangan .....	37
8. Penelitian Terdahulu.....	59
B. Kerangka Pemikiran .....	73
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
A. Metode Penelitian.....	79
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	79
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	88
D. Jenis dan Metode Pengambilan Data .....	89
E. Metode Analisis Data .....	90
1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	91
2. Analisis Subsistem Usahatani.....	92
3. Analisis Subsistem Penanganan Pasca Panen .....	95
4. Analisis Subsistem Pemasaran .....	98
5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	100
6. Analisis Indeks Sistem Agribisnis.....	101
7. Analisis Strategi.....	102

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>112</b>
A. Kabupaten Lampung Tengah .....	112
1. Keadaan Geografi .....	112
2. Keadaan Iklim.....	113
3. Keadaan Demografis .....	114
4. Keadaan Pertanian .....	114
B. Kecamatan Seputih Raman .....	116
1. Keadaan Geografi .....	116
2. Keadaan Demografis .....	117
3. Keadaan Pertanian .....	118
C. PP Gapsera Sejahtera Mandiri.....	119
1. Sejarah PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	119
2. Visi dan Misi PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	119
3. Struktur Organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri.....	120
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>124</b>
A. Karakteristik Responden .....	124
1. Responden Analisis Kinerja Sistem Agribisnis.....	124
2. Responden Analisis Strategi.....	131
B. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	132
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	132
2. Pengadaan Sarana Produksi berdasarkan 6 Tepat .....	135
C. Analisis Subsistem Usahatani .....	144
1. Indeks Agribisnis Subsistem Usahatani .....	144
2. Kinerja Usahatani .....	147
D. Analisis Subsistem Penanganan Pasca Panen .....	160
1. Indeks Agribisnis Subsistem Penanganan Pasca Panen .....	160
2. Kegiatan Produksi Beras Semi Organik .....	164
3. Analisis Nilai Tambah .....	166
E. Analisis Subsistem Pemasaran .....	169
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pemasaran .....	169
2. Saluran Pemasaran.....	171
3. Margin Pemasaran .....	174
F. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	176
1. Indeks Agribisnis Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	176
2. Jasa Layanan Penunjang di Lokasi Penelitian.....	177
G. Rekapitulasi Indeks Agribisnis Masing-Masing Subsistem.....	189
H. Analisis Indeks Agribisnis Tertimbang .....	190
I. Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Semi Organik.....	192
1. Analisis Lingkungan Internal .....	192
2. Analisis Lingkungan Eksternal.....	209
3. Matriks IE.....	217
4. Matriks SWOT .....	218
5. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM) .....	221
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>229</b>
A. Kesimpulan.....	229
B. Saran.....	230

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>231</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>241</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2023 .....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2023 .....	3
3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023 .....	4
4. Jumlah petani dan produksi padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri tahun 2019 – 2023 .....	8
5. Penjualan Beras Semi Organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri tahun 2019 – 2023 .....	9
6. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami .....	27
7. Penelitian terdahulu .....	61
8. Daftar responden dalam analisis strategi .....	89
9. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi .....	92
10. Indikator indeks agribisnis subsistem usahatani .....	93
11. Indikator indeks agribisnis subsistem penanganan pasca panen .....	96
12. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami .....	97
13. Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran .....	99
14. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang .....	101
15. Evaluasi pembobotan faktor internal .....	103
16. Matriks IFE ( <i>Internal Factor Evaluation</i> ) .....	104
17. Evaluasi pembobotan faktor eksternal .....	105
18. Matriks EFE ( <i>Eksternal Factor Evaluation</i> ) .....	106
19. <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> .....	110
20. Karakteristik responden petani PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	124
21. Karakteristik responden pedagang beras semi organik .....	129
22. Karakteristik responden praktisi PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	131
23. Indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024 ( <i>Eksternal Factor Evaluation</i> ) .....	133
24. Harga sarana produksi pertanian petani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024 .....	140
25. Rata-rata penggunaan sarana produksi padi semi organik per hektar di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah MT 1 tahun 2024 .....	143

26. Indeks agribisnis subsistem usahatani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024.....	144
27. Rata-rata penggunaan pupuk padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah MT 1 tahun 2024.....	150
28. Pembuatan pupuk organik cair untuk budidaya padi semi organik oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	152
29. Pembuatan pestisida nabati untuk budidaya padi semi organik oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	153
30. Pembuatan agen hayati <i>Paenibacillus polymyxa</i> untuk budidaya padi Semi organik oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	154
31. Rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) usahatani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah MT 1 tahun 2024.....	155
32. Rata-rata penyusutan alat pertanian padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024.....	157
33. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan rasio R/C rasio usahatani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman tahun 2024 .....	159
34. Indeks agribisnis subsistem penanganan pasca panen padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024.....	161
35. Nilai tambah penanganan pasca panen padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.....	167
36. Indeks agribisnis subsistem pemasaran padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024.....	169
37. Sebaran Marjin pemasaran pada setiap saluran pemasaran beras semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.....	174
38. Indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024.....	176
39. Sebaran jumlah kelompok tani di wilayah petani anggota dan petani mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri.....	177
40. Sebaran jumlah toko penyedia sarana produksi di wilayah petani anggota dan petani mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri.....	185
41. Rekapitulasi indeks agribisnis pada masing-masing subsistem.....	189
42. Laba PP Gapsera Sejahtera Mandiri tahun 2019-2023 .....	196
43. Produktivitas padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri tahun 2019-2023 .....	200
44. Matriks IFE sistem agribisnis padi semi organik.....	208
45. Distribusi konsumen beras semi organik PP Gapsera Sejahtera Mandiri berdasarkan lama berlangganan .....	
46. Matriks EFE sistem agribisnis padi semi organik.....	
47. Total alternatif skor pada 12 alternatif strategi .....	
48. Strategi prioritas sistem agribisnis padi semi organik menurut QSPM .....	222

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Sistem Agribisnis .....	21
2. Diagram keterkaitan antara usahatani dengan agribisnis.....	24
3. Diagram Analisis SWOT .....	56
4. Matriks SWOT.....	57
5. Bagan alir analisis sistem agribisnis dan strategi pengembangan padi Sehat di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah .....	78
6. Matriks IE .....	108
7. Matriks SWOT.....	109
8. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Tengah .....	113
9. Peta Administrasi Kecamatan Seputih Raman.....	118
10. Struktur organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri .....	121
11. Sebaran penggunaan benih padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah tahun 2024.....	148
12. Pola tanam padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman tahun 2024...158	
13. Saluran pemasaran beras semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.....	172
14. Matriks IE sistem agribisnis padi semi organik .....	218
15. Matriks SWOT sistem agribisnis padi semi organik .....	220

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia negara yang didominasi oleh pertanian dan kekayaan alam yang melimpah, memiliki sektor pertanian yang menjadi pilar utama dalam mendukung ekonomi dan ketahanan pangan. Potensi pertanian Indonesia luar biasa besar, dengan lahan yang luas dan variasi yang melimpah, mendukung produksi beragam tanaman dan komoditas pertanian. Sumber daya alam yang melimpah tersebut menjadi peluang yang sangat menjanjikan jika dapat dikelola secara efektif dan optimal (Rai dan Faisal, 2022). Sektor pertanian menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional, terutama dalam manajemen dan penggunaan hasil-hasil pertanian yang strategis, terutama yang berkaitan dengan makanan pokok. Upaya yang terorganisir dengan baik dalam mengelola dan memanfaatkan hasil-hasil pertanian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh masyarakat Indonesia, menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan sektor pertanian untuk masa depan yang berkelanjutan.

Salah satu komoditas pertanian yang sangat penting bagi Indonesia adalah padi. Sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, padi menjadi tulang punggung dalam menjaga ketahanan pangan negara. Pengelolaan yang efektif dan pemanfaatan optimal dari komoditas padi ini menjadi kunci utama dalam mendukung ketersediaan pangan bagi masyarakat. Komoditas pangan telah menjadi semakin penting di tengah era globalisasi dan liberalisasi perdagangan, terutama mengingat ketidakpastian dan fluktuasi dalam produksi pangan nasional. Oleh karena itu, banyak negara menetapkan sistem ketahanan pangan untuk memastikan ketersediaan pangan yang memadai di dalam negeri (Rusdiansyah, Sadarudin, dan Ramayana, 2024).

Komoditas padi di Provinsi Lampung memiliki peran yang sangat penting dalam kontribusi produksi padi nasional. Provinsi ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi terbesar di Indonesia, dengan lahan yang subur dan kondisi agro-klimatik yang mendukung pertumbuhan tanaman padi secara optimal. Selain itu, keberagaman varietas padi yang dihasilkan di Provinsi Lampung juga menjadi nilai tambah yang signifikan dalam mencukupi kebutuhan pangan di tingkat regional maupun nasional. Untuk memahami kontribusi Provinsi Lampung dalam konteks produksi padi nasional, dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan data luas panen, produksi, dan produktivitas padi di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun 2023.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2023

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	%	Produksi (ton)	%	Produktivitas (ton/ha)
1	Jawa Timur	1.698.083,31	16,63	9.710.661,33	17,99	5,71
2	Jawa Tengah	1.642.761,23	16,08	9.084.107,53	16,83	5,53
3	Jawa Barat	1.583.656,28	15,51	9.140.039,20	16,93	5,77
4	Sulawesi Selatan	967.790,21	9,48	4.876.386,11	9,03	5,03
<b>5</b>	<b>Lampung</b>	<b>530.108,09</b>	<b>5,19</b>	<b>2.757.898,19</b>	<b>5,11</b>	<b>5,20</b>
6	Sumatera Selatan	504.143,03	4,94	2.832.773,92	5,25	5,61
7	Sumatera Utara	406.109,49	3,98	2.087.474,15	3,87	5,14
8	Banten	311.199,73	3,05	1.686.483,29	3,12	5,41
9	Sumatera Barat	300.564,77	2,94	1.482.468,79	2,75	4,93
10	Nusa Tenggara Barat	287.512,14	2,81	1.538.536,92	2,85	5,35
	Indonesia	10.213.705,17	100,00	53.980.993,19	100,00	5,28

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Data produksi padi di Provinsi Lampung pada Tabel 1 tersebut memberikan gambaran tentang kontribusi Lampung terhadap produksi padi nasional. Provinsi Lampung, sebagai salah satu wilayah penting dalam produksi padi nasional, memiliki luas panen sebesar 530.108,09 hektar, yang menghasilkan 2.757.898,19 ton padi dengan produktivitas rata-rata 5,20 ton per hektar. Lampung menempati peringkat kelima sebagai provinsi dengan luas panen padi terluas di Indonesia, sekaligus berada di peringkat keenam dalam hal produksi padi terbesar secara nasional.

Kontribusi Lampung terhadap produksi padi Indonesia mencapai sekitar 5,11% jika dibandingkan dengan total produksi nasional sebesar 53.980.993,19 ton.

Sementara itu, luas panennya menyumbang sekitar 5,19% terhadap total luas panen nasional sebesar 10.213.705,17 hektar. Produktivitas padi di Lampung berada sedikit di bawah rata-rata nasional sebesar 52,85 ton per hektar, yang mengindikasikan adanya potensi peningkatan efisiensi produksi untuk meningkatkan hasil per hektar.

Produksi padi Lampung yang relatif stabil dalam rentang tersebut turut berperan dalam menentukan tingkat produksi padi nasional secara keseluruhan. Meskipun tidak memiliki produksi sebesar Jawa Timur, Jawa Barat, atau Jawa Tengah, Lampung tetap memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap total produksi padi Indonesia. Variasi produksi padi di Lampung juga mencerminkan dinamika pertanian di tingkat regional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk iklim, teknologi pertanian, dan kebijakan pertanian. Peran sentra produksi padi seperti Lampung menjadi penting dalam menjaga ketersediaan pangan di dalam negeri dan mendukung ketahanan pangan nasional.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki peran penting sebagai penyumbang produksi padi nomor satu di Provinsi Lampung. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di sejumlah kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2..

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2023

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	%	Produksi (ton)	%	Produktivitas (ton/ha)
<b>1</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>108.130</b>	<b>20,40</b>	<b>608.009</b>	<b>22,05</b>	<b>5,62</b>
2	Lampung Timur	94.070	17,75	475.668	17,25	5,06
3	Tulang Bawang	72.025	13,59	319.194	11,57	4,43
4	Mesuji	56.726	10,70	296.527	10,75	5,23
5	Lampung Selatan	52.334	9,87	294.549	10,68	5,63
6	Tanggamus	25.431	4,80	147.163	5,34	5,79
7	Pesawaran	23.010	4,34	121.693	4,41	5,29
8	Pringsewu	21.753	4,10	128.638	4,66	5,91
9	Way Kanan	18.721	3,53	84.631	3,07	4,52
10	Lampung Utara	17.835	3,36	72.391	2,62	4,06
11	Lampung Barat	13.514	2,55	70.923	2,57	5,25
12	Pesisir Barat	10.860	2,05	60.121	2,18	5,54
13	Tulang Bawang Barat	9.943	1,88	45.954	1,67	4,62
14	Metro	5.279	1,00	29.993	1,09	5,68
15	Bandar Lampung	477	0,09	2.444	0,09	5,12
<b>Lampung</b>		<b>530.108</b>	<b>100,00</b>	<b>2.757.898</b>	<b>100,00</b>	<b>5,20</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Tabel 2 menunjukkan data luas panen, produksi, dan produktivitas padi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah tercatat sebagai wilayah yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi padi di provinsi ini. Luas panen di Lampung Tengah mencapai 108.130 hektar, menghasilkan 608.009 ton padi, sehingga menjadikannya kabupaten dengan luas panen terbesar dan produksi tertinggi di Provinsi Lampung. Produktivitas padi di Lampung Tengah mencapai rata-rata 5,62 ton per hektar, angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas Provinsi Lampung sebesar 5,20 ton per hektar.

Kontribusi Lampung Tengah terhadap total luas panen di Provinsi Lampung mencapai sekitar 20,4% dari total 530.108 hektar. Produksi padi di kabupaten ini menyumbang sekitar 22,0% terhadap total produksi padi Provinsi Lampung sebesar 2.757.898 ton. Posisi strategis Lampung Tengah sebagai sentra produksi padi menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat regional dan nasional. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 28 kecamatan. Data mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	%	Produksi (ton)	%	Produktivitas (ton/ha)
<b>1</b>	<b>Seputih Raman</b>	<b>12.895,15</b>	<b>11,93</b>	<b>71.287,60</b>	<b>11,72</b>	<b>5,52</b>
2	Terbanggi Besar	6.258,14	5,79	35.432,28	5,83	5,66
3	Trimurjo	6.212,90	5,75	34.586,66	5,69	5,56
4	Seputih Mataram	4.784,20	4,42	26.912,82	4,43	5,62
5	Bumi Ratu Nuban	4.769,29	4,41	26.498,65	4,36	5,55
6	Padangratu	4.759,52	4,40	27.067,76	4,45	5,68
7	Gunung Sugih	4.619,12	4,27	26.424,58	4,35	5,72
8	Anak Tuha	4.565,79	4,22	25.525,22	4,20	5,59
9	Seputih Surabaya	4.558,80	4,22	25.628,48	4,22	5,62
10	Seputih Banyak	4.473,27	4,14	25.316,83	4,16	5,66
Lampung Tengah		108.129,91	100,00	608.009,47	100,00	5,62

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, Kecamatan Seputih Raman tercatat sebagai wilayah dengan luas panen terbesar di Lampung Tengah, yaitu 12.895,15 hektar, yang menghasilkan 71.287,60 ton padi. Produktivitas padi di kecamatan ini mencapai

rata-rata 5,52 ton per hektar, sedikit di bawah rata-rata Kabupaten Lampung Tengah sebesar 5,62 ton per hektar. Kontribusi Kecamatan Seputih Raman terhadap total luas panen di Kabupaten Lampung Tengah mencapai sekitar 11,93% dari total 108.129,91 hektar. Produksi padi di kecamatan ini menyumbang sekitar 11,73% dari total produksi padi di Lampung Tengah sebesar 608.009,47 ton. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Seputih Raman memiliki peran penting dalam mendukung Lampung Tengah sebagai sentra produksi padi di Provinsi Lampung.

Meskipun Kecamatan Seputih Raman memiliki luas panen dan produksi padi tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah, produktivitas padi di wilayah ini masih berada di bawah rata-rata kabupaten pada tahun 2023. Luas panen padi mengalami peningkatan signifikan dari 7.704,67 hektar pada tahun 2022 menjadi 12.895,15 hektar pada tahun 2023. Namun, peningkatan luas panen dan produksi tersebut tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas, di mana produktivitas padi justru mengalami penurunan dari 5,61 ton per hektar pada tahun 2022 menjadi 5,52 ton per hektar pada tahun 2023. Besar kecilnya produktivitas padi sawah dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, antara lain luas lahan tanam, benih, pupuk organik atau anorganik, pestisida, dan tenaga kerja (Untari, Surni, dan Dirgantoro, 2018).

Kesuksesan produksi padi di Kecamatan Seputih Raman tidak hanya diukur dari jumlahnya tetapi juga dari kualitasnya. Konsep padi semi organik menjadi fokus utama dalam menjaga keberlanjutan produksi padi di Lampung Tengah khususnya di Kecamatan Seputih Raman. Adopsi praktik pertanian yang ramah lingkungan, dilakukan dengan cara menerapkan inovasi teknologi dan memperhatikan aspek kesejahteraan petani, produksi padi yang sehat dan berkualitas semakin menjadi tujuan utama dalam upaya menjaga ketahanan pangan lokal dan nasional.

Pengembangan budidaya padi semi organik menjadi solusi yang dapat ditempuh dalam mengatasi permasalahan budidaya padi di mana petani telah bergantung pada penggunaan pestisida kimia. Pestisida kimia merupakan inovasi penting dalam pertanian untuk membasmi serangga, hama, dan gulma. Meskipun

memberikan manfaat besar bagi pertanian dan ketahanan pangan, penggunaannya juga memiliki risiko terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Pestisida kimia memiliki dampak serius terhadap kesehatan manusia, dapat menyebabkan berbagai gangguan melalui paparan kulit, pernapasan, mulut, mata, dan kontaminasi makanan serta air. Dampak ini termasuk risiko kanker, gangguan pernapasan, diabetes, penyakit Parkinson, leukemia, gangguan mental, dan gangguan saraf (Theresia et al., 2023). Penggunaan pestisida kimia secara tidak bijaksana dan berkelanjutan akan memiliki dampak negatif yang serius pada sumber daya hayati dan lingkungan. Salah satu dampak negatifnya adalah ketahanan hama yang menjadi kebal terhadap pestisida (resisten), hilangnya musuh alami dari organisme pengganggu tanaman, munculnya hama baru secara tiba-tiba (resurgensi), dan akumulasi residu bahan kimia baik pada hasil panen maupun di lingkungan sekitarnya (Nurpadilah, 2021).

Banyaknya dampak negatif yang timbul dari penggunaan pestisida berlebihan, termasuk kerusakan lingkungan dan risiko kesehatan manusia yang serius, menuntut petani untuk mengurangi bahkan menghentikan penggunaan pestisida kimia di sektor pertanian. Untuk itu, diperlukan pengembangan cara pengendalian hama tanaman yang lebih aman dan ramah lingkungan. Salah satu solusi yang dikembangkan adalah mencari alternatif bahan pengganti pestisida yang tidak hanya efektif dalam mengendalikan hama, tetapi juga terjangkau secara ekonomis dan aman bagi manusia serta lingkungan. Alternatif yang diusulkan sebagai pengganti pestisida kimia adalah penggunaan pestisida berbahan organik alami. Alam menyediakan berbagai bahan alami yang efektif untuk mengendalikan serangan hama pada tanaman pertanian. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan penggunaan pestisida nabati karena mereka mudah terurai di lingkungan, tidak beracun bagi organisme berguna, lebih terjangkau secara ekonomis, dan mudah didapatkan (Nurpadilah, 2021).

Penghentian penggunaan pestisida kimia dan peralihan ke pestisida nabati menjadi langkah penting dalam praktik budidaya padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman, khususnya bagi petani yang tergabung dalam Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri. Praktik ini menekankan penggunaan

metode-metode organik dan ramah lingkungan untuk mengendalikan hama serta menjaga keseimbangan ekosistem pertanian. Penghentian penggunaan pestisida kimia yang berpotensi merusak lingkungan dan kesehatan, serta peralihan ke pestisida nabati, merupakan bagian dari upaya dalam praktik budidaya padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman untuk menciptakan lingkungan pertanian yang lebih berkelanjutan dan sehat bagi masyarakat sekitar.

PP Gapsera Sejahtera Mandiri dibentuk karena kesadaran akan pentingnya budidaya padi yang ramah lingkungan dan sehat, tanpa merusak lingkungan atau meninggalkan residu beracun pada hasil panen. Berawal dari kesadaran ini, 100 petani bergabung menjadi anggota untuk membentuk lembaga pertanian yang fokus pada budidaya padi yang ramah lingkungan dari hulu hingga hilir. Pembentukan lembaga ini didukung dan dibina oleh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Bangun Sejahtera Mitra Umat, yang memberikan bantuan zakat produktif kepada 100 anggota petani yang termasuk dalam kategori kurang sejahtera melalui program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri (Desa BSM) pada tahun 2018. Petani di luar anggota yang tidak termasuk dalam kategori kurang sejahtera dan berada di wilayah sekitar PP Gapsera Sejahtera Mandiri dapat bergabung sebagai mitra strategis untuk mendukung pelaksanaan budidaya padi semi organik.

Mekanisme kerja PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam mengelola sistem agribisnis padi semi organik mencakup seluruh rantai nilai, mulai dari hulu hingga hilir. Pada tahap hulu, budidaya padi semi organik yang ramah lingkungan dilakukan oleh petani anggota dan petani mitra. Selanjutnya, penanganan pasca panen padi semi organik menjadi beras semi organik dilaksanakan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Tahap akhir dalam rantai ini adalah kegiatan pemasaran, yang juga dikelola oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri, hingga produk tersebut terdistribusi secara optimal kepada konsumen.

PP Gapsera Sejahtera Mandiri menghadapi beberapa kendala dan tantangan dalam usahanya untuk budidaya padi semi organik yang ramah lingkungan. Salah satu kendala dalam usahatani adalah jadwal irigasi yang tidak menentu, yang

berdampak pada indeks pertanaman padi di wilayah tersebut. Selain itu, rendahnya minat petani untuk beralih ke budidaya padi semi organik juga menjadi tantangan signifikan, terutama karena produktivitas padi semi organik dianggap lebih rendah dibandingkan dengan budidaya padi konvensional. Data terkait jumlah petani dan produksi padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah petani dan produksi padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri tahun 2019 – 2023

Tahun	Musim Tanam	Jumlah Petani		Luas Lahan (ha)	Produksi (kg)
		Anggota	Mitra		
2019	1	100	0	24,75	131.300,50
	2	98	0	24,25	17.381,00
2020	1	25	9	15,25	62.327,00
	2	38	11	18,50	73.231,00
2021	1	25	7	14,50	62.327,00
	2	10	7	6,63	19.417,00
2022	1	22	22	21,63	89.869,00
	2	9	18	15,00	48.159,00
2023	1	12	16	13,50	54.075,00
	2	6	15	10,75	31.319,00

Sumber : PP Gapsera Sejahtera Mandiri, 2024

Berdasarkan Tabel 4, jumlah petani anggota dan mitra serta produksi padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, produksi padi semi organik mencapai angka tertinggi, yaitu 131.300,50 kg pada musim tanam pertama dengan 100 petani anggota, namun mengalami penurunan drastis pada musim tanam kedua menjadi 17.381,00 kg. Pada tahun 2020, jumlah petani anggota menurun signifikan, dengan hanya 25 petani pada musim tanam pertama, namun mulai terjadi peningkatan jumlah petani mitra, mencapai 9 orang, yang berkontribusi terhadap produksi sebesar 62.327,00 kg.

Tren peningkatan jumlah petani mitra berlanjut hingga tahun 2022, di mana pada musim tanam pertama jumlah petani mitra mencapai 22 orang, hampir setara dengan jumlah petani anggota, dengan produksi sebesar 89.869,00 kg. Namun, pada tahun 2023, baik jumlah petani anggota maupun mitra mengalami penurunan, dengan produksi padi semi organik pada musim tanam kedua mencapai 31.319,00 kg. Fluktuasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam

keberlanjutan sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan sarana produksi, minat petani, serta kondisi lingkungan dan pasar.

PP Gapsera Sejahtera Mandiri juga menghadapi masalah dalam proses penanganan pasca panen, seperti keterbatasan mesin penggilingan padi yang belum modern dan fluktuasi harga gabah sebagai bahan baku utama. Selain itu, permintaan akan beras semi organik masih rendah karena harganya yang lebih mahal dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat beras sehat, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memasarkan produk pertanian yang dihasilkan secara optimal menjadi tantangan utama di sisi pemasaran. Data mengenai penjualan beras semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penjualan Beras Semi Organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri tahun 2019 – 2023

Tahun	Penjualan Beras Semi Organik (kg)
2019	22.770,00
2020	126.515,00
2021	27.395,00
2022	78.300,00
2023	20.755,00

Sumber : PP Gapsera Sejahtera Mandiri, 2024

Penjualan beras semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri mengalami fluktuasi sepanjang periode 2019–2023. Penjualan awalnya sebesar 22.770 kg pada 2019, kemudian meningkat tajam mencapai 126.515 kg pada 2020. Namun, pada 2021, terjadi penurunan drastis menjadi 27.395 kg, sebelum kembali meningkat menjadi 78.300 kg pada 2022. Pada 2023, penjualan kembali turun menjadi 20.755 kg. Lonjakan penjualan pada 2020 dan 2022 mengindikasikan peningkatan permintaan, karena adanya kontrak kerja sama dengan LAZNAS BSM Umat dalam rangka mendukung pelaksanaan program penyaluran zakat.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, diperlukan analisis menyeluruh terhadap sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri, khususnya analisis kinerja sistem agribisnis. Analisis ini menjadi esensial untuk mengeksplorasi lebih dalam setiap aspek yang mempengaruhi

kelangsungan usaha pertanian tersebut. Selanjutnya, PP Gapsera Sejahtera Mandiri perlu menyusun strategi dengan merumuskan berbagai alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan sistem agribisnis padi semi organik. Strategi pengembangan yang tepat akan diperoleh melalui analisis menyeluruh terhadap faktor internal dan eksternal. Melalui kedua analisis ini, diharapkan muncul solusi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya padi semi organik, serta menghadirkan dampak positif bagi petani dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, PP Gapsera Sejahtera Mandiri akan mampu bertahan dan terus berkembang sebagai motor penggerak pertanian padi semi organik yang berkelanjutan di daerah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja subsistem pengadaan sarana produksi padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana kinerja subsistem usahatani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana kinerja subsistem penanganan pasca panen padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimana kinerja subsistem pemasaran padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
5. Bagaimana kinerja subsistem jasa layanan penunjang padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
6. Bagaimana kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?
7. Bagaimana strategi pengembangan sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis kinerja subsistem usahatani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis kinerja subsistem penanganan pasca panen padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
4. Menganalisis kinerja subsistem pemasaran padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
5. Menganalisis kinerja subsistem jasa layanan penunjang padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
6. Menganalisis kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.
7. Menyusun strategi pengembangan sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman di Kabupaten Lampung Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan bagi instansi teknis pusat dan daerah dalam menyusun kebijakan terkait pertanian komoditas pangan, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Bagi pengurus PP Gapsera Sejahtera Mandiri sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengelolaan usaha agribisnis padi di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Civitas akademika, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Budidaya Padi Semi Organik**

Budidaya padi sawah dimulai dengan tahap krusial dalam mempersiapkan benih padi yang berkualitas unggul. Hal ini mencakup proses pemilihan benih yang sehat dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik untuk mencapai hasil panen yang optimal. Selanjutnya, lahan sawah dipersiapkan dengan cermat dan terstruktur agar menjadi media yang ideal untuk pertumbuhan padi, termasuk penyiapan drainase yang baik, pemupukan yang tepat, dan pengendalian gulma yang efektif. Setelah itu, tahapan pemeliharaan tanaman dimulai dari fase persemaian benih hingga fase tanaman padi memasuki periode vegetatif yang subur dan produktif. Proses pemeliharaan ini meliputi pemantauan kondisi tanah dan tanaman, pemberian air yang cukup, dan pengendalian hama dan penyakit yang tepat. Saat tanaman memasuki fase generatif, seperti masa berbunga dan pembentukan bulir padi, perawatan yang intensif diperlukan untuk memastikan proses pembuahan dan perkembangan biji padi yang optimal. Akhirnya, fase panen menjadi puncak dari keseluruhan proses budidaya, di mana tanaman padi yang telah dewasa dipanen dengan teknik yang tepat untuk memperoleh hasil yang berkualitas dan melimpah (Jamilah, 2017).

Pertanian semi organik adalah suatu sistem produksi pertanian yang terintegrasi dengan memaksimalkan kesehatan dan produktivitas ekosistem pertanian secara alami, sehingga mampu menghasilkan bahan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Teknik budidaya pertanian semi organik memanfaatkan bahan-bahan alami dengan mengurangi penggunaan bahan kimia.

Tujuan dari pertanian semi organik adalah menyediakan produk pertanian yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen. Permintaan akan beras sebagai makanan utama di Indonesia terus meningkat. Adanya perubahan preferensi konsumsi masyarakat terhadap produk pangan yang aman, menjadi peluang pasar yang menjanjikan dengan mengembangkan budidaya padi semi organik. Meskipun dari segi harga, biaya produk semi organik cenderung lebih tinggi, namun pasar untuk produk tersebut tetap ada (Azis, Heryadi, dan Jakiyah, 2023).

Budidaya pertanian semi organik yang ramah lingkungan merupakan konsep dalam pola budidaya tanaman pertanian yang mengurangi penggunaan faktor produksi sintetis seperti pupuk non organik atau pupuk buatan, dan menggantinya dengan pupuk alami seperti pupuk semi organik yang berasal dari sumberdaya alam, tanaman atau hewan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pestisida dan insektisida kimia dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman. Dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dan mengadopsi proses produksi yang lebih alami, budidaya pertanian semi organik menciptakan sistem pertanian yang lebih efektif, efisien, produktif, dan aman bagi petani serta konsumen. Perbedaan antara padi semi organik dan non organik terletak pada pendekatan dalam pembudidayaannya. Padi semi organik tidak menggunakan pestisida kimia, melainkan memanfaatkan pestisida alami dari bahan nabati seperti daun-daunan dan buah-buahan yang telah difermentasi sebelumnya. Sementara itu, padi non organik menggunakan pestisida buatan (kimia) dalam mengatasi hama dan penyakit yang mengancam tanaman (Azis et al., 2023).

Terdapat tiga tipe budidaya padi yang umum diterapkan, yaitu budidaya padi organik, semi organik, dan konvensional, masing-masing dengan pendekatan berbeda dalam penggunaan input produksi dan pengelolaan lingkungan. Budidaya padi organik mengandalkan bahan-bahan alami dan sepenuhnya menghindari penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia sintetis. Sementara itu, budidaya padi semi organik mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mengganti pestisida kimia sintetis dengan pestisida nabati. Kemudian, budidaya padi konvensional

menggunakan kombinasi pupuk organik, pupuk kimia, dan pestisida kimia sintetis secara intensif untuk memaksimalkan hasil panen.

Petani anggota dan mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri mengusung budidaya padi semi organik yang mengutamakan prinsip-prinsip organik dan ramah lingkungan. Mereka tidak menggunakan pestisida kimia dalam proses pertumbuhan tanaman padi, namun mengandalkan pestisida nabati yang berasal dari bahan alami untuk mengendalikan hama dan penyakit yang dapat merugikan tanaman. Selain itu, mereka juga meminimalisir penggunaan pupuk kimia dengan beralih pada pupuk organik dan teknik pertanian berkelanjutan. PP Gapsera Sejahtera Mandiri bertujuan untuk memproduksi padi semi organik yang bebas pestisida kimia, yang kemudian diolah menjadi beras semi organik. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan dan lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang tinggi untuk produk akhir budidaya padi mereka.

Beras semi organik adalah beras siap makan yang ditanam dari padi semi organik. Proses tumbuhnya menggunakan pupuk alami dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia, serta mengandalkan pestisida alami yang dihasilkan dari daun-daunan dan buah-buahan yang mengalami fermentasi alami untuk mengendalikan hama. Proses ini juga berdampak positif terhadap struktur dan kesuburan tanah, serta mempromosikan ekosistem yang berkelanjutan. Selain itu, beras semi organik ini memiliki karakteristik yang unggul, seperti tekstur yang pulen, aroma yang harum, dan tidak mudah mengalami kebasian (Arbi, Thirtawati, dan Junaidi, 2018).

## **2. Pestisida Nabati**

Pengertian pestisida dapat diperoleh dari salah satu peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Pendaftaran Pestisida. Pestisida adalah sekelompok zat kimia, bahan organik, jasad renik, dan virus yang digunakan dalam pertanian dan pengendalian hama. Tujuannya sangat bervariasi, mulai dari memberantas hama dan penyakit yang merugikan tanaman, seperti bagian-bagian tanaman atau hasil pertanian yang

terancam, hingga mengatur pertumbuhan tanaman dan mencegah gangguan pertumbuhan yang tidak diinginkan.

Pestisida dapat dibedakan berdasarkan bahan aktifnya menjadi dua jenis utama: pestisida sintetik dan pestisida alami. Pestisida sintetik terbuat dari senyawa-senyawa buatan manusia, sedangkan pestisida alami terbuat dari bahan-bahan alami, baik dari makhluk hidup maupun mineral. Pestisida alami sendiri terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pestisida biologi (yang terbuat dari mikroorganisme atau virus), pestisida metabolit (senyawa sekunder dari makhluk hidup), dan pestisida mineral (berasal dari mineral alami).

Penggunaan pestisida dalam mengendalikan hama tanaman umumnya berdampak pada lingkungan tanah karena sebagian besar pestisida akan meresap ke dalam tanah. Proses ini dapat terjadi melalui beberapa cara, seperti penyemprotan pestisida dari udara, aplikasi langsung pada tanah, dan penyebaran melalui air hujan atau debu. Mikroorganisme tanah tertentu dapat terpengaruh oleh pestisida, bahkan dalam konsentrasi yang tinggi dapat menyebabkan kematian mereka. Jika situasi ini berlanjut, maka daya dukung tanah dapat menurun secara signifikan, bahkan sampai ke tingkat di bawah ambang batas atau bahkan menghilangkan daya dukungnya secara keseluruhan (Mulyono, 2009).

Secara umum, ada tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah penggunaan pestisida. Pertama, penggunaan pestisida secara terus-menerus dapat menyebabkan beberapa spesies hama menjadi semakin toleran terhadap pestisida. Kedua, beberapa jenis pestisida tidak cepat dirombak oleh proses mikrobiologis atau terurai secara kimiawi, sehingga tetap bertahan dalam lingkungan untuk jangka waktu yang lama. Meskipun ini memberikan keuntungan dalam pemberantasan hama, namun berdampak negatif terhadap kesuburan tanah karena sebagian besar pestisida akan meresap ke dalam tanah. Ketiga, pengaruh merusak pestisida terhadap mikroorganisme tanah yang bukan merupakan targetnya menjadi masalah pokok. Mikroorganisme tanah merupakan komponen penting dalam kesuburan tanah, dan dampak negatif terhadap mereka akan mengurangi produktivitas sumber daya tanah secara keseluruhan (Mulyono, 2009).

Pestisida membunuh berbagai musuh alami hama seperti laba-laba, capung, katak, dan burung. Namun, penggunaan pestisida berlebihan membuat hama menjadi kebal dan berkembang biak lebih cepat. Hal ini juga berdampak buruk pada kesuburan tanah karena cacing tanah, yang membantu menjaga kesuburan tanah, enggan mendekati area yang terpapar pestisida. Dampak negatif juga dirasakan oleh manusia, seperti risiko kesehatan yang meningkat karena adanya zat residu pestisida yang dapat menyebabkan kanker (Susanti dan Wicaksono, 2019).

Penggunaan pestisida dapat menekan kerugian hasil yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman (OPT), tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti resistensi hama, munculnya hama sekunder, dan pencemaran lingkungan. Solusi untuk mengurangi penggunaan pestisida sintetis adalah memanfaatkan pestisida nabati dari tumbuhan. Pestisida nabati memiliki kelebihan mudah terurai dan bahan yang ekonomis. Ini tidak hanya ekonomis, tetapi juga mendukung lingkungan dengan mengarahkan pengendalian hama ke sistem yang terpadu. Dengan demikian, petani dapat mengurangi kerugian tanaman dengan memanfaatkan tumbuhan alami sebagai pestisida nabati (Wijaya dan Syam, 2019).

Pestisida nabati adalah jenis pestisida yang aktifnya berasal dari tumbuhan dan berguna untuk mengatasi serangan hama pada tanaman. Pestisida ini tidak meninggalkan residu berbahaya di tanaman atau lingkungan, mudah terurai secara alami, dan dapat diproduksi dengan bahan yang ekonomis dan peralatan sederhana. Dikenal juga sebagai pestisida alami, pestisida nabati yang bersumber dari tumbuhan merupakan solusi yang ramah lingkungan untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman. Sifat mudah terurai (biodegradable) dari pestisida nabati membuatnya tidak mencemari lingkungan, lebih aman bagi manusia dan hewan ternak, dan memiliki biaya produksi yang terjangkau (Kusumawati dan Istiqomah, 2022).

Setiap daerah memiliki beragam jenis tanaman dengan karakteristik yang berbeda, yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan baku pestisida nabati. Hal ini mengindikasikan bahwa bahan alami yang berasal dari sumber daya lokal

dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat pestisida yang ramah lingkungan. Bahan alami dari sumber daya lokal ini dapat digunakan sebagai pestisida hayati yang efektif dalam mengendalikan hama utama tanaman pangan. Keunggulan dari pestisida nabati adalah memiliki persistensi yang singkat dan mudah terdegradasi, sehingga tidak meninggalkan residu berbahaya dan bersifat ramah lingkungan. Bahan-bahan alami potensial menggantikan pestisida kimiawi tersedia melimpah dan mudah diperoleh di sekitar lingkungan kegiatan pertanian. Beberapa bahan berbasis sumber daya lokal dapat digunakan sebagai pestisida nabati misalnya kunyit, daun randu, biji srikaya, daun kenikir, daun/biji mimba, daun/biji mindi, biji mahoni, dan brotowali. Tumbuhan yang mengandung senyawa fitokimia seperti eugenol, alkaloid, polifenol, tanin, dan saponin dapat dimanfaatkan sebagai insektisida nabati. (Kusumawati dan Istiqomah, 2022).

### **3. Program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus PP Gapsera Sejahtera Mandiri, diperoleh informasi bahwa pada awalnya organisasi ini berdiri karena adanya program yang berasal dari kolaborasi dua lembaga yang saling terkait. PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) adalah sebuah lembaga keuangan berupa bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perbankannya. Sementara itu, Lembaga Amil Zakat BSM Umat merupakan sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam mengelola dana zakat dari masyarakat yang disalurkan melalui PT. Bank Syariah Mandiri, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mengatur penggunaan dana zakat untuk kepentingan yang bersifat amal dan sosial.

PT. Bank Syariah Mandiri bersama Lembaga Amil Zakat BSM Umat meluncurkan Program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri di Desa Rejo Asri, Seputih Raman, Lampung Tengah. Desa Berdaya Sejahtera Mandiri merupakan program yang dilakukan dalam upaya penguatan ekonomi, sosial dan lingkungan melalui pengembangan sumber daya lokal (*local resources*). Program ini juga merupakan salah satu kontribusi Mandiri Syariah sebagai upaya mendukung

Pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Desa Berdaya Sejahtera Mandiri ini adalah upaya PT. Bank Mandiri Syariah dalam mewujudkan konsep bahwa bank syariah mampu mengembangkan ekosistem yang tak hanya berorientasi internal (profitabilitas perusahaan), tapi juga berdampak positif secara luas untuk masyarakat, lingkungan, maupun berkontribusi pada Master Plan Jasa Keuangan Indonesia, RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) dan RPJM (RP Jangka Menengah) Nasional, serta berkontribusi nyata pada upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Rusdiana, 2021).

Program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri mencakup berbagai klaster, salah satunya adalah klaster pertanian yang fokus pada produksi padi semi organik di Lampung Tengah. Program ini disertai dengan bantuan modal usahatani, penggilingan padi dan sarana prasarana kelembagaan. Berdasarkan program tersebut, Bank Syariah Mandiri berupaya mengembangkan pola pertanian ramah lingkungan atau pertanian sehat bersama para penerima manfaat. Hal itu dilakukan sebagai upaya menjaga sistem pertanian yang berkelanjutan. Secara umum konsep pertanian sehat ini dilakukan melalui pendekatan *Good Agricultural Practices* (GAP). Petani diarahkan dalam program ini untuk tidak menggunakan pestisida kimia, melainkan diberikan solusi dengan penggunaan pestisida nabati untuk pencegahan hama penyakit. Pestisida Nabati dibuat langsung oleh petani dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada disekitar lingkungan mereka (Sudarwan, 2018).

#### **4. Kinerja**

Kinerja merupakan sebuah proses pengelolaan pekerjaan yang berlangsung sementara untuk menuju kesuksesan. Kinerja, atau disebut juga dengan *performance*, mencakup perolehan prestasi kerja dan pencapaian hasil kerja, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi. Semua elemen ini saling bersinergi untuk menghubungkan serangkaian aktivitas organisasi atau perusahaan dalam melaksanakan strategi yang telah dirancang. Pengembangan sistem umpan balik juga menjadi bagian penting dari proses ini, di mana berbagai

kemampuan kinerja yang telah dirancang dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rumawas, 2021).

Sebagai hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam suatu organisasi, kinerja mencerminkan efektivitas dan efisiensi individu atau tim dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan, serta kontribusinya terhadap pencapaian sasaran organisasi. Penilaian kinerja biasanya melibatkan berbagai indikator, termasuk kualitas hasil kerja, kecepatan penyelesaian tugas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Periode penilaian yang diberikan sesuai dengan pengetahuan dan dipertimbangkan untuk mewujudkan tujuan organisasi, memastikan bahwa setiap elemen dalam organisasi dapat berfungsi secara optimal dan bersinergi menuju kesuksesan bersama (Asmike dan Sari, 2022).

Kaitannya dengan sistem agribisnis, kinerja adalah tingkat pencapaian hasil dari setiap subsistem agribisnis, dilihat sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan agribisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan. Kinerja ini bergantung pada sinergi dan efektivitas setiap subsistem, mulai dari pengadaan sarana produksi hingga pemasaran. Penilaian kinerja tidak hanya berdasarkan *output* fisik atau kuantitas hasil panen, tetapi juga pada efisiensi proses, kualitas produk, dan adaptabilitas terhadap perubahan pasar dan lingkungan. Setiap subsistem harus beroperasi dengan baik untuk memastikan keseluruhan sistem mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan sistem agribisnis sangat dipengaruhi oleh kinerja masing-masing subsistem, yang harus berkontribusi secara optimal untuk mencapai keberhasilan dan keberlanjutan usaha agribisnis.

Indikator kinerja sangat penting digunakan dalam mengukur kinerja, baik itu kinerja organisasi, tim atau kelompok, maupun individu. Melalui pengukuran ini, hasilnya dapat diperoleh secara kuantitatif dari survei data yang dilakukan. Selain itu, indikator kinerja juga dapat dilihat melalui proses hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan terhadap aspek perilaku manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Hal ini memungkinkan

evaluasi yang lebih menyeluruh dan memberikan pandangan untuk perbaikan di masa mendatang (Rumawas, 2021).

Dalam mengukur kinerja sistem agribisnis, digunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator untuk setiap subsistem tergantung pada jenis komoditasnya. Indeks ini menunjukkan kelancaran sistem agribisnis yang berpengaruh pada keberhasilan suatu sistem agribisnis. Pada penelitian ini, indeks agribisnis mengukur kinerja pada subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran, jasa layanan penunjang, dan keseluruhan sistem agribisnis. Dengan menggunakan indeks agribisnis, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan efisiensi dari setiap subsistem, serta bagaimana kontribusi masing-masing subsistem terhadap keberhasilan sistem agribisnis.

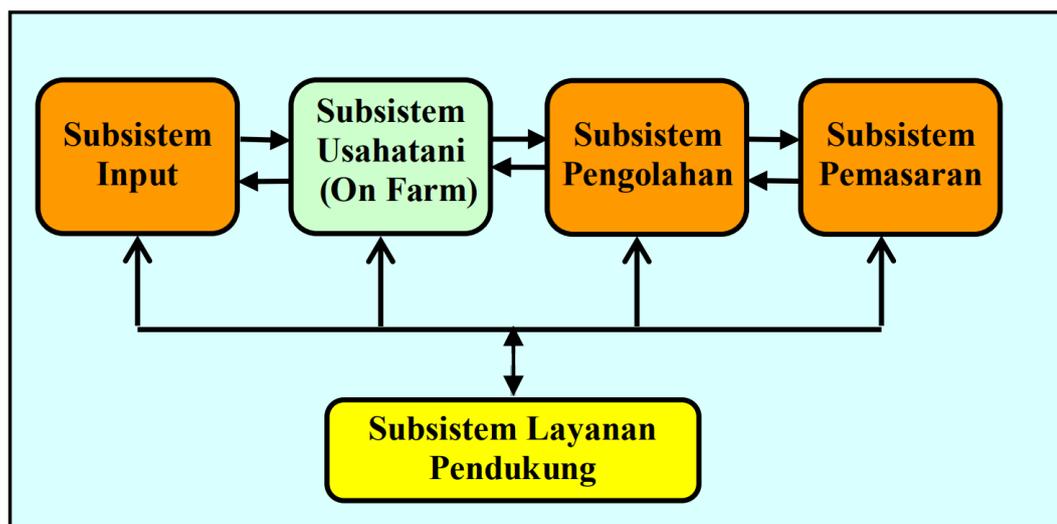
## 5. Sistem Agribisnis

Agribisnis di bidang pertanian melibatkan beberapa bagian utama yang saling terkait. Ada subsistem *input*, yang mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memulai produksi. Kemudian ada subsistem produksi, yang terkait langsung dengan pertanian itu sendiri. Setelah itu, ada subsistem pengolahan, yang mengubah hasil pertanian menjadi produk siap jual, dan subsistem pemasaran, yang bertanggung jawab untuk menjual produk ke pasar. Terakhir, ada subsistem penunjang yang membantu proses-proses ini berjalan lancar. Ada juga kategori lain yang mencakup subsistem hulu (*input*), produksi (*on farm*), dan hilir (pengolahan dan pemasaran), dengan subsistem pendukung yang dapat berada di dalam kedua kategori tersebut, tergantung pada kebutuhan agribisnis yang bersangkutan (Darma, Tenriawaru, Jamil, Rukka, dan Amir, 2023).

Agribisnis adalah segala kegiatan bisnis di bidang pertanian, mulai dari memperoleh *input* pertanian, produksi, pengolahan, hingga pemasaran produk kepada konsumen akhir. Ini semua adalah proses mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan output yang diinginkan oleh konsumen dengan tujuan mencari keuntungan. Agribisnis adalah aktivitas yang bertujuan untuk mencari

profit. Semua kegiatan ini saling terkait dan diarahkan pada tujuan bisnis, yaitu mencari keuntungan maksimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Sistem agribisnis dapat digambarkan dalam Gambar 1. Sistem agribisnis tersebut menunjukkan keterkaitan antara subsistem yang ada di dalamnya. Pertama, ada subsistem *input* (hulu) yang meliputi pengadaan sarana produksi pertanian dari luar. Ini mendukung subsistem *on-farm* yang mencakup kegiatan pertanian langsung untuk menghasilkan produk pertanian primer. Produk tersebut kemudian masuk ke subsistem pengolahan untuk diolah menjadi produk setengah jadi atau jadi. Selanjutnya, produk tersebut dipasarkan melalui subsistem pemasaran. Terakhir, ada subsistem penunjang yang mendukung semua aktivitas dari subsistem primer, termasuk kebijakan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, kelembagaan pertanian, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian dan pendidikan.



Gambar 1. Sistem Agribisnis  
Sumber : Asmarantaka et al., 2019

Gambar 1 menunjukkan interaksi antara subsistem-subsistem dalam sistem agribisnis. Keterkaitan ini bersifat timbal balik atau simultan, di mana setiap subsistem saling memengaruhi (*forward and backward linkage*). Sebagai contoh, subsistem *input* pertanian harus berhubungan dengan subsistem usahatani, dan sebaliknya. Begitu pula, subsistem pemasaran produk harus terkait dengan subsistem-subsistem sebelumnya, seperti pengolahan dan sarana penunjang.

Keterkaitan ini membawa implikasi hubungan sinergis di antara subsistem-subsistem tersebut, di mana setiap kebutuhan dari masing-masing subsistem harus saling mendukung untuk memenuhi keinginan konsumen atau pelanggan dalam proses pemasaran (Asmarantaka, Kusnadi, Muflikh, Sarianti, dan Dewi, 2019).

#### **a. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Terdapat beberapa jenis penyedia *input* pertanian, seperti kios tani, pedagang gabah (dalam bentuk pengumpul atau besar), pengusaha penggilingan, dan pengusaha pompa pengairan. Pembelian input bisa dilakukan secara tunai, melalui pinjaman, atau disediakan oleh pedagang dan pengusaha penggilingan. Perjanjian hasil produksi padi juga bisa menjadi sumber input dari pedagang dan pengusaha penggilingan, yang memberikan jaminan pasokan gabah dari petani. Ada juga supplier alat dan mesin pertanian (alsintan) yang biasanya dijual oleh toko tani untuk ukuran kecil, sementara ukuran besar dijual oleh toko besar di kota atau kabupaten (Darma et al., 2023).

Subsistem penyediaan sarana produksi pada pertanian melibatkan kegiatan pengadaan dan distribusi. Ini mencakup perencanaan, pengelolaan teknologi, dan sumber daya untuk memastikan penyediaan sarana produksi sesuai dengan kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk. Subsistem ini merupakan bagian awal dari agribisnis dan meliputi pengadaan berbagai sarana produksi pertanian seperti benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat hama, lembaga kredit, bahan bakar, alat, mesin, dan peralatan pertanian. Pelaku dalam kegiatan ini bisa berupa perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, atau koperasi (Arifin dan Biba, 2017).

Keberhasilan kegiatan pertanian harus ditunjang oleh ketersediaan sarana produksi pertanian dalam jumlah yang tepat secara berkelanjutan khususnya untuk budidaya padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman. Penyediaan sarana produksi pertanian harus sesuai dengan 6T, yaitu:

- 1) Tepat waktu, sarana produksi pertanian harus diterima oleh petani tepat waktu atau tepat saat dibutuhkan.

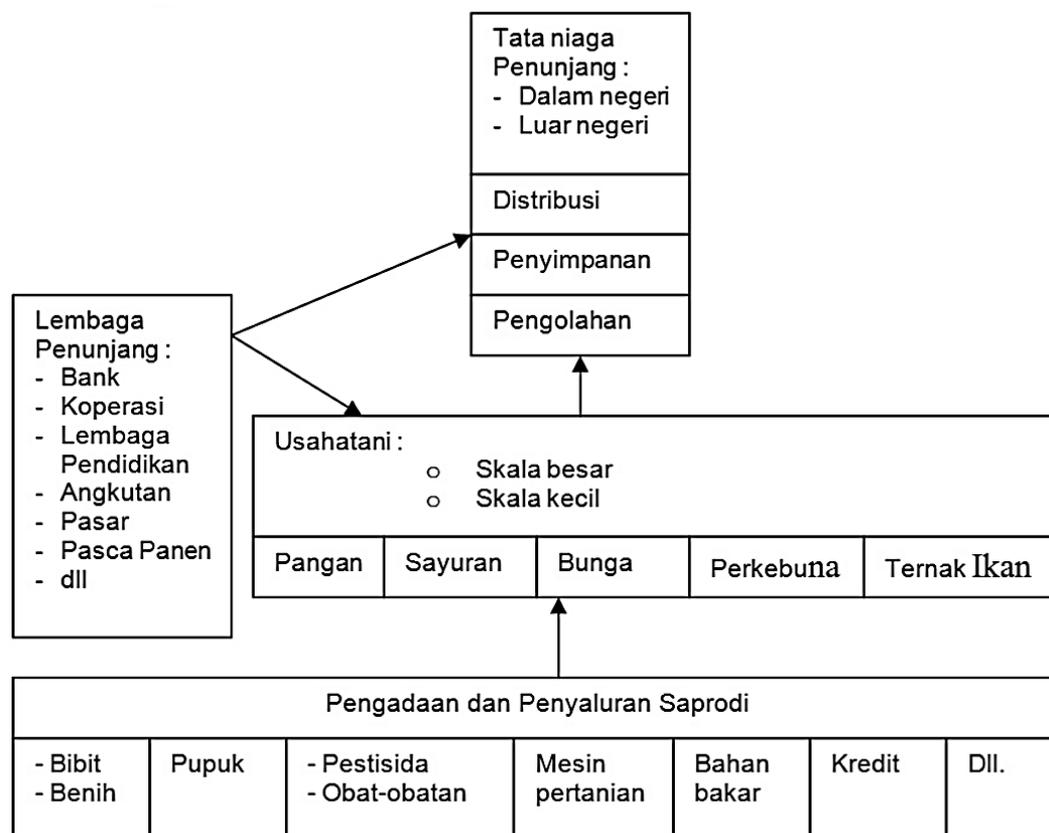
- 2) Tepat tempat, lokasi atau tempat yang menjadi sumber sarana produksi pertanian harus mudah dijangkau dan memberikan pelayanan yang memuaskan.
- 3) Tepat harga, harga yang ditawarkan kepada konsumen untuk mendapatkan sarana produksi pertanian harus terjangkau dan sesuai dengan kualitas yang diinginkan.
- 4) Tepat jenis, jenis sarana produksi pertanian yang tersedia harus sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 5) Tepat kualitas, kualitas sarana produksi pertanian harus kualitas terbaik atau sesuai dengan permintaan petani.
- 6) Tepat kuantitas, jumlah sarana produksi pertanian harus sesuai dengan target yang dibutuhkan oleh petani.

#### **b. Subsistem Usahatani**

Usahatani merupakan ilmu terapan yang mempelajari cara mengalokasikan sumber daya secara efisien dan efektif dalam usaha pertanian untuk mencapai keuntungan maksimal. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen dengan baik. Usahatani mencakup semua aspek yang terlibat dalam pertanian, dari tanah dan air hingga manajemen petani dalam mengelola perusahaannya. Usahatani adalah upaya untuk mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan ketrampilan dengan tujuan menghasilkan produk pertanian. Dengan demikian, usahatani mencakup strategi dan praktik yang digunakan petani dalam mengoptimalkan hasil produksi mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal (Shinta, 2011).

Gambar 2 menunjukkan bahwa agribisnis merupakan sebuah konsep yang lebih luas daripada usahatani, karena mencakup seluruh rantai nilai dari pengadaan bahan baku (saprodi), produksi, pengolahan hasil pertanian, hingga pemasaran produk akhir. Dalam konteks ini, usahatani menjadi salah satu bagian penting dari agribisnis, karena merupakan sumber utama bahan baku pertanian yang menjadi awal dari seluruh proses nilai tambah dalam agribisnis. Usahatani menyediakan bahan mentah yang kemudian diolah dan dipasarkan oleh pelaku agribisnis lainnya, seperti produsen pakan ternak, industri pengolahan makanan, hingga

distributor dan pedagang yang menyampaikan produk pertanian ke tangan konsumen akhir. Dengan demikian, kaitan antara usahatani dan agribisnis sangat erat, di mana usahatani menjadi titik awal dari seluruh aktivitas agribisnis yang menghasilkan produk pertanian siap konsumsi.



Gambar 2. Diagram keterkaitan antara usahatani dengan agribisnis  
Sumber : Shinta, 2011

Biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu *Total Fixed Cost (TFC)* dan *Total Variable Cost (TVC)*. *Total Fixed Cost (TFC)* adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atau petani yang tidak berubah tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Artinya, biaya-biaya ini tetap konstan meskipun produksi meningkat atau menurun. Contoh dari TFC adalah biaya sewa tanah, pajak, pembelian alat pertanian, dan iuran irigasi. Sementara *Total Variable Cost (TVC)* adalah biaya-biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak produksi yang dihasilkan, semakin besar pula TVC yang dikeluarkan. Kategori biaya ini mencakup biaya bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, dan biaya-biaya lain

yang berkaitan langsung dengan produksi. Pemahaman yang jelas tentang struktur biaya usahatani, termasuk pemisahan antara TFC dan TVC, penting untuk perencanaan keuangan yang efektif dan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengelola usaha pertanian.

Analisis pendapatan usahatani padi semi organik digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan dari usahatani padi semi organik. Perhitungan pendapatan didasarkan pada biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam padi semi organik. Pendapatan usahatani padi semi organik didapatkan dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dengan menggunakan rumus Shinta (2011) sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ \pi &= (Y \cdot P_y) - (\sum X_i \cdot P_{x_i} + BTT)\end{aligned}$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)
- $Y$  = Jumlah produksi (kg)
- $P_y$  = Harga satuan produksi (Rp)
- $X$  = Faktor produksi (satuan)
- $P_x$  = Harga faktor produksi (Rp/satuan)
- $BTT$  = Biaya tetap total (Rp)

Layak atau tidak nya suatu usahatani dapat menggunakan analisis rasio R/C.

Rasio R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani selama proses produksi. Rasio R/C juga dapat menunjukkan besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung sehingga analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani dengan menggunakan rumus Shinta (2011) sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = Total *revenue* atau penerimaan total (Rp)
- TC = Total *cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria dalam perhitungan ini adalah:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena, penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.
- b. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break even poin*), yaitu keadaan di mana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- c. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

### **c. Subsistem Pengolahan**

Prinsip utama dalam agroindustri adalah memberikan nilai tambah pada produk hilirnya. Nilai tambah adalah perbedaan antara harga bahan mentah atau bahan yang belum diolah dengan harga produk yang dihasilkan setelah melalui proses pengolahan. Secara umum, nilai tambah (*added value*) merujuk pada peningkatan nilai suatu produk atau komoditas akibat proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam suatu produksi. Nilai tambah adalah nilai yang dihasilkan dari kegiatan mengubah input pertanian menjadi produk yang lebih bernilai, atau dari pengolahan hasil pertanian menjadi produk akhir yang siap dipasarkan (Dwiyono, 2019).

Usaha pengolahan padi, yang sering disebut sebagai RMU (*rice milling unit*), sangat penting dalam menentukan kualitas beras, terutama dari segi kapasitas penggilingan dan teknik penggilingannya. Pengolahan pascapanen bertujuan untuk mengurangi kerusakan hasil, memperpanjang masa simpan, dan meningkatkan kegunaan produk. Ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti pemanenan, perontokan, pengeringan, penggilingan, pengolahan, transportasi, penyimpanan, standarisasi mutu, dan pengelolaan limbah. Semua langkah ini harus segera dilakukan untuk menjaga kualitas hasil pertanian dan memastikan daya simpan serta kegunaannya yang optimal (Darma et al., 2023).

Sebagai satu kesatuan dalam subsistem penanganan pasca panen padi, nilai tambah yang dihasilkan dari padi juga sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan ekonomi lokal. Nilai tambah pada padi dapat diperoleh

melalui berbagai proses penanganan pasca panen yang menghasilkan produk dengan nilai jual lebih tinggi. Misalnya, produksi beras semi organik yang dijalankan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Produk ini memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa, sehingga mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani dan pelaku usaha agroindustri.

Informasi atau *output* yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin, dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi. Analisis nilai tambah penting dilakukan untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola (Zaini, Palupi, Pujowati, dan Emmawati, 2019). Analisis nilai tambah Hayami memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapat perlakuan. Besarnya nilai *output* produk dipengaruhi oleh besarnya bahan baku, sumbangan input lain, dan keuntungan. Oleh karena itu, nilai tambah dapat dirumuskan sebagai berikut.

Nilai Tambah = Nilai *Output* – Sumbangan *Input* Lain – Bahan Baku

Perhitungan nilai tambah merupakan hasil dari pengurangan nilai *output*, sumbangan *input* lain, dan harga bahan baku. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1	Output (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Keterangan :

- A = Total produksi olahan padi semi organik yang dihasilkan per produksi (kg)
- B = Bahan baku padi semi organik yang digunakan per produksi (kg)
- C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK)
- F = Harga olahan padi semi organik yang berlaku per produksi
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK)
- H = Harga *input* padi semi organik per kilogram per produksi
- I = Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, penyusutan alat, dan bahan bakar.

Perolehan perhitungan nilai tambah akan menentukan kelayakan pada subsistem penanganan pasca panen. Jika hasil perhitungan nilai tambah (NT)  $> 0$ , maka penanganan pasca panen yang dilakukan memberikan nilai tambah (positif). Jika hasil perhitungan nilai tambah (NT)  $< 0$ , maka penanganan pasca panen yang dilakukan tidak memberikan nilai tambah (negatif). Analisis nilai tambah digunakan sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sistem agribisnis.

Kegunaan dari menganalisis nilai tambah, yaitu:

- 1) Besar nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- 2) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- 3) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan penanganan pasca panen bahan baku menjadi produk jadi.
- 4) Besarnya peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu system komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem di dalam agribisnis.

#### **d. Subsistem Pemasaran**

Pemasaran adalah kegiatan yang bertujuan menyampaikan barang, jasa, dan ide dari produsen ke konsumen dengan tujuan memperoleh laba dan kepuasan yang maksimal. Ini adalah proses ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen, di mana individu memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang memiliki nilai.

Pemasaran melibatkan interaksi dinamis antara produsen dan konsumen serta dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga barang sangat memengaruhi permintaan, di mana harga yang rendah dapat meningkatkan permintaan dan sebaliknya, kenaikan harga dapat mengurangi jumlah pembeli (Karmini, 2020).

Saluran pemasaran adalah jalur yang dilalui oleh barang dan kepemilikan dari produsen hingga konsumen melalui perantara, pembeli, dan penjual. Ini melibatkan sekelompok organisasi yang saling terkait dalam proses produksi dan distribusi barang atau jasa. Fungsi utama saluran pemasaran adalah memberikan informasi penting tentang pelanggan, harga, pesaing, dan aspek lain dari lingkungan pemasaran. Saluran pemasaran dapat beragam, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, tergantung pada kompleksitas dan skala bisnis yang terlibat.

Pemasaran melibatkan berbagai lembaga atau organisasi yang saling berhubungan dalam proses penyampaian barang, jasa, dan ide dari produsen ke konsumen. Lembaga pemasaran ini beragam tergantung pada jenis komoditas, lokasi, volume, risiko, dan faktor lainnya. Jenis-jenis lembaga tataniaga hasil pertanian antara lain:

- 1) Tengkulak, lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan petani dan melakukan transaksi baik secara tunai maupun kontrak.
- 2) Pedagang besar, meningkatkan efisiensi pelaksanaan fungsi-fungsi tataniaga. Jumlah komoditi yang ada pada pedagang pengumpul harus dikonsentrasikan oleh pedagang besar
- 3) Agen penjualan, produk pertanian yang belum ataupun sudah mengalami pengolahan di tingkat pedagang besar harus didistribusikan kepada agen penjualan maupun pengecer. Agen penjualan biasa membeli komoditi yang dimiliki pedagang dalam jumlah banyak dengan harga yang relatif murah dibandingkan pedagang pengecer.
- 4) Pedagang pengecer, lembaga tataniaga yang langsung berhadapan dengan konsumen. Pengecer merupakan ujung tombak dari suatu proses produksi yang bersifat komersial. Artinya kelanjutan proses produksi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran sangat tergantung dari aktifitas pengecer dalam menjual produknya ke konsumen (Karmini, 2020).

Pemasaran terjadi tidak lepas dari organisasi pasar. Organisasi pasar menurut Hasyim (2012) adalah suatu arti secara umum yang mencakup seluruh aspek suatu

sistem tataniaga. Organisasi pasar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Struktur pasar (*market structure*) merupakan karakteristik organisasi dari suatu pasar yang dalam prakteknya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan penjual, antara penjual satu dengan penjual lain, serta penjual dipasar dengan penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar. Unsur - unsur yang mempengaruhi struktur pasar adalah tingkat konsentrasi, diferensiasi produk, dan rintangan dalam memasuki pasar.
- 2) Perilaku pasar (*market conduct*) merupakan pola tingkah laku dari lembaga tataniaga dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktek transaksi (melakukan pembelian dan penjualan) secara horizontal ataupun vertikal. Perilaku pasar dengan kata lain adalah tingkah laku perusahaan dalam struktur pasar tertentu terutama bentuk - bentuk keputusan apa yang dibuat oleh manajer dalam struktur pasar yang berbeda.
- 3) Keragaan pasar (*market performance*) merupakan melihat pengaruh riil struktur dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi

#### **e. Subsistem Jasa Layanan Penunjang**

Subsistem penunjang dalam agribisnis adalah bagian yang mendukung semua aktivitas dari subsistem primer utama, mulai dari hulu, *on-farm*, hingga hilir. Subsistem ini mencakup berbagai entitas seperti kebijakan pemerintah yang mengatur sektor pertanian, lembaga swadaya masyarakat yang memberikan dukungan dan advokasi, kelembagaan pertanian yang menyediakan layanan dan infrastruktur, lembaga keuangan yang memberikan akses modal dan pembiayaan bagi pelaku agribisnis, serta lembaga penelitian dan perguruan tinggi yang memberikan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan yang relevan bagi pengembangan sektor agribisnis secara menyeluruh. Subsistem penunjang ini memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi keberlangsungan dan pertumbuhan usaha di sektor agribisnis (Asmarantaka et al., 2019).

Analisis terhadap subsistem jasa layanan penunjang sangat penting untuk memahami bagaimana dukungan eksternal dapat memengaruhi kinerja dan pengembangan agribisnis padi semi organik secara keseluruhan di PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Penjabaran mengenai jasa layanan penunjang yang mendukung PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam mengelola sistem agribisnis padi semi organik sebagai berikut.

#### 1) Kelompok Tani

Kelompok Tani (Poktan) merupakan kelembagaan petani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi sosial-ekonomi, sumber daya, serta jenis komoditas yang diusahakan. Poktan berperan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan berbasis kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat sinergitas antarpetani dan antar-Poktan guna meningkatkan efisiensi usaha tani. Selain itu, Poktan memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai wadah pembelajaran bagi petani, sarana kerja sama, serta unit produksi yang mendukung pengelolaan usaha tani secara lebih efektif dan berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2016).

#### 2) Lembaga penyuluhan

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan. Sebagai satuan administrasi pangkal (satminkal) bagi penyuluh pertanian, BPP berfungsi mengoordinasikan, menyinergikan, dan menyelaraskan berbagai kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kerjanya. Selain itu, BPP menjadi pusat pertemuan bagi penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha dalam rangka penguatan kapasitas dan pemberdayaan petani. Fungsi utama BPP meliputi fasilitasi penyusunan program penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, penyediaan dan penyebaran informasi pertanian, pemberdayaan serta penguatan kelembagaan petani dan pelaku usaha, serta peningkatan kapasitas penyuluh. Penyuluhan sendiri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan agar pelaku utama dan pelaku usaha mampu mengorganisasikan diri dalam mengakses pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lain guna meningkatkan produktivitas, efisiensi

usaha, pendapatan, serta kesejahteraan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan (Kementerian Pertanian, 2012).

### 3) Peran Pemerintah

Peran pemerintah mempengaruhi lingkungan operasional agribisnis melalui kebijakan berupa regulasi, insentif, dan berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada sektor pertanian untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif dan berkelanjutan. Kebijakan pemerintah menjadi salah satu subsistem jasa pendukung dalam aktivitas agribisnis yang dapat berfungsi dan bertindak sebagai koordinator sistem (Arifin dan Biba, 2017). Kebijakan yang mendukung budidaya padi semi organik, seperti program di bidang pertanian dan subsidi untuk *input* pertanian ramah lingkungan atau program perlindungan harga padi, dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan praktik pertanian ini.

### 4) Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan badan usaha atau institusi di bidang jasa keuangan yang bergerak dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya untuk pendanaan serta dengan mendapatkan keuntungan dalam bentuk bunga atau persentase. Meski demikian, kegiatan usaha lembaga ini dapat berupa penghimpunan dana saja, menyalurkan dana saja, atau keduanya sekaligus. Lembaga keuangan bank adalah lembaga perantara keuangan yang didirikan dengan wewenang untuk menerima dan menghimpun simpanan uang, meminjamkan uang, serta menerbitkan promes atau *banknote*. Sementara itu, lembaga non bank memberikan berbagai jasa keuangan dan menarik dana dari masyarakat secara *depository* atau tidak langsung (Rahayu, 2020).

### 5) Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan perorangan atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan jenis usahanya, koperasi dapat dikelompokkan menjadi koperasi pemasaran, koperasi produsen, koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, dan koperasi jasa (Herawati dan Sari, 2021).

#### 6) Toko Penyedia Sarana Produksi

Keberadaan toko penyedia sarana produksi memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran sistem agribisnis padi semi organik. Toko-toko tersebut, yang sering disebut sebagai kios pertanian, menyediakan berbagai kebutuhan utama dalam kegiatan usahatani, seperti benih, pupuk, pestisida nabati dan alat-alat pertanian.

#### 7) Lembaga penelitian

Lembaga penelitian berperan penting dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi di berbagai sektor. Lembaga penelitian menjadi salah satu subsistem lembaga penunjang dalam aktivitas agribisnis (Arifin dan Biba, 2017). Lembaga penelitian di Indonesia mencakup institusi pemerintah, perguruan tinggi, dan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengujian, inspeksi, serta sertifikasi. Salah satu lembaga penelitian yang memiliki peran strategis adalah PT. SUCOFINDO, sebuah perusahaan milik negara yang berfokus pada inspeksi, pengujian, sertifikasi, dan konsultasi, termasuk dalam sektor pertanian, lingkungan, dan industri. Selain itu, universitas juga berperan sebagai pusat penelitian yang menghasilkan inovasi dan solusi berbasis ilmiah untuk berbagai permasalahan di masyarakat.

#### 8) Transportasi

Sistem transportasi memiliki peran krusial dalam mendukung aktivitas ekonomi, termasuk distribusi hasil pertanian, industri, dan perdagangan. Infrastruktur transportasi yang memadai memungkinkan mobilitas barang dan jasa yang lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan daya saing suatu wilayah. Transportasi menjadi salah satu jasa layanan pendukung dalam aktivitas agribisnis (Musyadar dan Sutoyo, 2017). Transportasi darat menjadi moda utama di Kecamatan Seputih Raman dalam menunjang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat, terutama untuk distribusi hasil pertanian seperti padi dan komoditas lainnya ke pasar lokal maupun regional. Keberadaan jalan utama dan jalan penghubung antar desa menjadi faktor penting dalam kelancaran arus distribusi. Namun, tantangan seperti kualitas jalan yang bervariasi, aksesibilitas terhadap sarana transportasi, serta biaya logistik masih menjadi kendala dalam optimalisasi sistem transportasi.

### 9) Teknologi informasi dan komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berperan penting dalam mendukung berbagai sektor, termasuk pertanian, pendidikan, perdagangan, dan layanan publik. Sistem TIK menjadi salah satu subsistem penunjang dalam aktivitas agribisnis (Musyadar dan Sutoyo, 2017). Pemanfaatan TIK memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan efisien, sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta mempercepat proses pengambilan keputusan.

## 6. Indeks Agribisnis

Kinerja agribisnis merupakan hasil dari berbagai proses mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Hal ini mencakup efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan, pengelolaan, teknik budi daya, distribusi, dan pemasaran. Dengan menerapkan kinerja agribisnis yang optimal di seluruh rantai nilai ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan hasil dari sektor pertanian secara keseluruhan. Konsep kinerja agribisnis ini bersifat holistik, dimulai dari sistem praproduksi hingga pasca produksi (Kurnia, Andrie, dan Aziz, 2024).

Penerapan kinerja agribisnis yang optimal di seluruh rantai nilai tersebut diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan dan menghasilkan keterkaitan yang erat antar sektor atau sistem agribisnis yang terintegrasi. Hal ini menjadi kunci bagi terciptanya agribisnis yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif secara luas. Keterkaitan ini mencakup hubungan yang erat antara sistem praproduksi, produksi, dan pasca produksi dalam mencapai kinerja yang baik. Dengan demikian, kinerja agribisnis yang optimal di setiap tahapan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap keseluruhan sistem agribisnis yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi sektor pertanian (Nursidiq, Noor, dan Trimo, 2020).

Agribisnis adalah sebuah sistem pertanian yang saling terkait antara satu subsistem dengan subsistem lainnya. Setiap subsistem dalam agribisnis memiliki peran dan manfaat yang berbeda. Untuk mengevaluasi apakah setiap subsistem telah berjalan dengan baik, digunakanlah indeks agribisnis (Virgiana, Arifin, dan

Suryani, 2019). Kelancaran subsistem agribisnis dapat tercermin dari tingkat nilai indeks agribisnis yang tinggi. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut menjadi semakin lancar, dan sebaliknya (Soegiri, 2009). Dengan kata lain, ketika kinerja salah satu subsistem agribisnis tidak optimal, maka kinerja keseluruhan sistem agribisnis juga akan terpengaruh dan tidak mencapai potensi maksimalnya (Saragih, 2001).

Indeks agribisnis padi semi organik mencakup lima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Indeks agribisnis dihitung dengan penjumlahan nilai pada indikator-indikator yang diberikan. Indikator tersebut berasal dari pedoman-pedoman budidaya dan kondisi di lapangan. Pada subsistem pengadaan sarana produksi padi semi organik digunakan 14 indikator, yaitu lahan, benih, waktu tersedia saprodi, lokasi penanaman, analisis tanah, pupuk organik, dolomit, pupuk urea, pupuk NPK phonska, pestisida nabati, alat dan mesin pertanian, alat pelindung diri (APD), penyimpanan saprodi, dan analisis residu. Indikator yang digunakan merupakan perpaduan antara panduan *Departmental Program on Food and Nutrition Security* (2007) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agriculture Practices*) yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian.

Indikator yang digunakan dalam menghitung indeks agribisnis pada subsistem usahatani padi semi organik digunakan 16 indikator, yaitu penggunaan lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk organik, penggunaan pupuk urea, penggunaan pupuk NPK phonska, penggunaan pestisida nabati, kegiatan pengolahan tanah, kegiatan penanaman, kegiatan pemupukan, kegiatan pengendalian OPT, kegiatan pengairan, kegiatan panen, pencatatan dan penelusuran balik usahatani, penggunaan alat pelindung diri, produktivitas dan pendapatan. Indikator tersebut diambil dari perpaduan antara panduan *Departmental Program on Food and Nutrition Security* (2007) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agriculture Practices*) yang telah disesuaikan

dengan kondisi spesifik lokasi penelitian. Sementara, indikator produktivitas yang digunakan adalah produktivitas padi tingkat Kecamatan Seputih Raman tahun 2023 yaitu sebesar 55,28 ku/ha dan indikator pendapatan yang digunakan adalah berdasarkan nilai R/C rasio kelayakan usahatani.

Indikator yang digunakan dalam menghitung indeks agribisnis pada subsistem penanganan pasca panen digunakan 9 indikator, yaitu pengangkutan, penyimpanan, pengeringan, peralatan dan mesin, pengemasan, standarisasi mutu, lokasi, bangunan, serta keamanan dan keselamatan kerja. Indikator ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*) dan Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian.

Indikator yang digunakan dalam menghitung indeks agribisnis pada subsistem pemasaran digunakan 8 indikator, yaitu pengangkutan gabah, pengangkutan beras, struktur pasar gabah, struktur pasar beras, penentuan harga gabah, penentuan harga beras, efisiensi pemasaran gabah dan efisiensi pemasaran beras. Indikator tersebut ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*) yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian.

Indikator yang digunakan dalam menghitung indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang digunakan 9 indikator, yaitu kelompok tani, lembaga penyuluhan, peran pemerintah, lembaga keuangan, koperasi, toko penyedia saprodi, lembaga penelitian, transportasi, serta teknologi informasi dan komunikasi. Indikator-indikator ini diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002).

## 7. Strategi Pengembangan

Strategi merupakan keterampilan dalam merencanakan langkah-langkah berskala besar dengan orientasi jangka panjang, di mana kekuatan-kekuatan dimanuver ke posisi yang menguntungkan. Perencanaan ini dirancang agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pencapaian target dan tujuan organisasi secara keseluruhan (Pahlevi dan Musa, 2023). Strategi pada dasarnya disusun untuk merespons perubahan eksternal yang signifikan bagi suatu organisasi. Perubahan-perubahan ini harus dihadapi dengan mempertimbangkan kemampuan internal organisasi. Tingkat keberhasilan organisasi dalam memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman eksternal sangat bergantung pada sejauh mana keunggulan yang dimiliki saat ini dapat dioptimalkan untuk mendapatkan manfaat maksimal (Sudiantini, 2022).

Menurut Firman dan Hidayat (2023), manajemen strategi merupakan proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan langkah-langkah strategis yang diambil oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Proses ini melibatkan penentuan visi, misi, dan nilai-nilai organisasi, serta analisis lingkungan internal dan eksternal, untuk merumuskan rencana strategis yang akan memandu pengambilan keputusan dan tindakan organisasi.

Manajemen strategi mencakup beberapa langkah penting sebagai berikut:

- 1) Analisis lingkungan : Organisasi perlu memahami lingkungan eksternalnya, termasuk tren pasar, persaingan, perubahan regulasi, dan faktor lain yang dapat memengaruhi kesuksesannya. Analisis ini membantu organisasi dalam mengenali peluang dan ancaman yang ada.
- 2) Analisis internal : Organisasi juga harus mengevaluasi kondisi internalnya dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Ini melibatkan penilaian terhadap sumber daya, kapabilitas, struktur organisasi, budaya perusahaan, dan aspek lainnya yang memengaruhi kinerja organisasi.
- 3) Pemilihan strategi : Berdasarkan hasil analisis lingkungan dan internal, organisasi dapat menentukan strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan

jangka panjangnya. Strategi ini bisa mencakup ekspansi pasar, diversifikasi produk, fokus pada diferensiasi atau efisiensi biaya, aliansi strategis, atau strategi lain yang sesuai dengan situasi dan tujuan organisasi.

- 4) Implementasi strategi : Setelah strategi ditentukan, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk melaksanakannya. Ini melibatkan alokasi sumber daya, pengaturan struktur organisasi, perencanaan operasional, dan komunikasi yang efektif di seluruh organisasi.
- 5) Pengawasan dan evaluasi : Organisasi harus terus memantau pelaksanaan strategi dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas implementasinya. Jika ada perubahan di lingkungan eksternal atau internal, strategi mungkin perlu disesuaikan untuk tetap relevan dengan kondisi yang baru.

Tujuan utama dari manajemen strategi adalah untuk mencapai keunggulan kompetitif, yakni keunggulan yang membuat organisasi berbeda dari para pesaingnya dan menawarkan nilai tambah bagi pelanggan. Dengan menerapkan manajemen strategi yang efektif, organisasi dapat merencanakan langkah-langkah jangka panjang, menghadapi perubahan di pasar, serta memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

### **a. Analisis Lingkungan**

Analisis lingkungan mencakup dua aspek utama, yaitu lingkungan internal yang mencerminkan faktor-faktor dalam perusahaan dan lingkungan eksternal yang meliputi dinamika industri serta kondisi makro ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan usaha.

#### **1) Lingkungan Internal**

Analisis lingkungan internal adalah proses evaluasi faktor-faktor yang ada di dalam organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilannya. Tujuan dari analisis lingkungan internal adalah untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki organisasi agar dapat mengambil langkah-langkah strategis yang sesuai.

Beberapa faktor yang biasanya dievaluasi dalam analisis lingkungan internal meliputi sumber daya, kemampuan dan kapabilitas, struktur organisasi, budaya organisasi, serta kinerja historis (Firman dan Hidayat, 2023).

- a) Analisis sumber daya melibatkan penilaian terhadap aset fisik, sumber daya manusia, dan keuangan. Identifikasi kekuatan sumber daya memungkinkan pemanfaatan yang optimal, sedangkan kekurangan dapat mendorong upaya perbaikan atau pengadaan baru.
- b) Analisis kemampuan dan kapabilitas menilai keunggulan teknis, keahlian, efisiensi bisnis, dan inovasi, yang memungkinkan identifikasi keunggulan kompetitif untuk mendukung strategi diferensiasi dan peningkatan nilai bagi pelanggan.
- c) Analisis struktur organisasi menilai tata kelola, otoritas, komunikasi, dan pengambilan keputusan untuk memastikan efektivitas operasional serta dukungan terhadap tujuan jangka panjang.
- d) Analisis budaya organisasi menilai nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi motivasi, kerja tim, serta inovasi, di mana budaya yang selaras dengan tujuan strategis mendukung produktivitas kerja.
- e) Evaluasi kinerja historis memberikan wawasan mengenai pencapaian, pertumbuhan, profitabilitas, dan pangsa pasar, serta mengidentifikasi tren dan area yang perlu perbaikan atau peningkatan.

Menurut pendekatan fungsional, kompetensi (kekuatan dan kelemahan) perusahaan dapat dilihat pada berbagai fungsi bisnis yang ada dan dikerjakan dalam perusahaan (Handayani dan Sarwono, 2021), antara lain :

- a) Fungsi bidang pemasaran adalah memindahkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen melalui saluran yang ditentukan. Beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk membangun keunggulan bersaing meliputi pangsa pasar, segmentasi pasar, bauran produk, jasa purna jual, citra perusahaan, loyalitas pelanggan, periklanan, strategi harga, dan jalur distribusi yang efisien.
- b) Fungsi bidang keuangan mencakup perencanaan keuangan, modal kerja, dan prosedur penganggaran yang efisien. Sistem akuntansi yang efektif mendukung perencanaan, anggaran, dan prosedur audit. Analisis sumber daya keuangan meliputi likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan arus kas. Selain itu,

- penting untuk menjaga biaya modal rendah, kebijakan penilaian persediaan yang tepat, dan hubungan yang baik dengan pemilik serta pemegang saham.
- c) Fungsi bidang sumber daya manusia meliputi faktor internal seperti kualitas karyawan, struktur organisasi yang efektif, biaya buruh yang rendah, serta sistem manajemen strategis. Hubungan yang baik dengan serikat buruh, rekam jejak perusahaan dalam pencapaian tujuan, pengaruh terhadap badan pemerintah, dan citra perusahaan juga berperan penting. Selain itu, ukuran perusahaan dalam industri dan kebijakan hubungan kerja yang efisien turut mempengaruhi keberhasilan SDM.
  - d) Fungsi bidang produksi dan operasional mencakup faktor kunci internal seperti kapasitas untuk memenuhi permintaan pasar, ketersediaan bahan baku, lokasi fasilitas yang strategis, serta sistem pengendalian persediaan yang efisien. Selain itu, peralatan dan mesin yang efektif, integrasi vertikal dengan pemasok, serta efisiensi kantor turut mendukung kelancaran operasional.
  - e) Fungsi bidang penelitian dan pengembangan.

Lingkungan internal yang memiliki keunggulan dapat diidentifikasi sebagai kekuatan dan apabila lingkungan internal yang memiliki kekurangan diidentifikasi sebagai kelemahan. Analisis internal ini kemudian membantu pengambilan keputusan strategis manajemen saat organisasi melakukan perumusan strategi dan proses eksekusi kebijakan/keputusan yang telah diambil. Lingkungan internal lebih banyak dipengaruhi oleh sumber daya internal, yang terdiri dari sumber daya keuangan, sumber daya produksi, sumber daya manusia, sumber daya pemasaran, dan sumber daya lainnya (berupa peraturan, nilai, normal, budaya organisasi) (Riyanto, Aziz dan Putera, 2021).

Lingkungan internal mencakup berbagai aspek yang perlu diidentifikasi untuk menilai kekuatan dan kelemahan organisasi. Aspek-aspek tersebut meliputi *relationships among the functional areas of business, management, marketing, finance/accounting, production/operation, research and development, computer information system*, dan *human resources*. Evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan keunggulan yang

dimiliki serta mengatasi keterbatasan yang dapat menghambat pencapaian tujuan strategis (Yatminiwati, 2019).

## 2) Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal adalah proses evaluasi faktor-faktor yang ada di luar organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberhasilannya. Tujuan dari analisis lingkungan eksternal adalah untuk mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat mempengaruhi organisasi.

Beberapa faktor yang biasanya dievaluasi dalam analisis lingkungan eksternal meliputi lingkungan industri, ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, serta hukum dan regulasi (Firman dan Hidayat, 2023).

- a) Analisis lingkungan industri melibatkan penilaian terhadap lingkungan industri tempat organisasi beroperasi, termasuk pesaing, pelanggan, dan pemasok. Ini meliputi aspek seperti struktur industri, tingkat persaingan, kekuatan tawar-menawar pelanggan dan pemasok, serta tren dan inovasi industri.
- b) Analisis faktor ekonomi melibatkan penilaian terhadap faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi, seperti kondisi ekonomi global, inflasi, suku bunga, dan tingkat pengangguran. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi daya beli pelanggan dan kemampuan organisasi untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan.
- c) Analisis faktor sosial dan budaya melibatkan penilaian terhadap faktor sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi perilaku pelanggan, seperti nilai-nilai sosial, preferensi dan gaya hidup, dan demografi. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi permintaan pasar dan kebutuhan pelanggan.
- d) Analisis faktor teknologi melibatkan penilaian terhadap kemajuan teknologi dan inovasi yang dapat mempengaruhi operasi dan strategi organisasi, seperti teknologi informasi, produksi, dan distribusi. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai tambah bagi pelanggan.
- e) Analisis faktor hukum dan regulasi melibatkan penilaian terhadap hukum dan regulasi yang berlaku di lingkungan organisasi, seperti peraturan pemerintah, standar keamanan, dan persyaratan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat

mempengaruhi biaya operasional, risiko hukum, dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan strategis.

Lingkungan eksternal dapat dibagi menjadi tiga sub kategori yang berkaitan, yaitu faktor-faktor dalam lingkungan jauh, faktor-faktor dalam lingkungan industri, dan faktor-faktor dalam lingkungan operasional (Handayani dan Sarwono, 2021).

Lingkungan jauh terdiri dari faktor-faktor yang bersumber dari luar, dan biasanya tidak berhubungan dengan situasi operasional suatu perusahaan tertentu.

Lingkungan ini memberi peluang, ancaman, dan kendala bagi perusahaan, tetapi satu perusahaan jarang sekali mempunyai pengaruh berarti terhadap lingkungan ini.

- a) Faktor ekonomi mencakup kondisi sistem ekonomi tempat perusahaan beroperasi, yang mempengaruhi pola konsumsi dan kesejahteraan segmen pasar. Dalam perencanaan strategis, perusahaan perlu mempertimbangkan kecenderungan ekonomi, termasuk ketersediaan kredit, tingkat penghasilan yang dapat dibelanjakan, suku bunga, inflasi, serta pertumbuhan PNB, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- b) Faktor sosial yang mempengaruhi perusahaan meliputi kepercayaan, nilai, sikap, opini, dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh faktor kultural, demografi, agama, pendidikan, dan etnis. Perubahan sikap sosial akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa. Faktor sosial bersifat dinamis, berkembang seiring dengan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c) Faktor politik, termasuk arah dan stabilitasnya, merupakan pertimbangan penting dalam perumusan strategi perusahaan. Faktor ini menentukan regulasi yang membatasi operasi perusahaan, seperti kebijakan perdagangan, undang-undang antitrust, perpajakan, upah minimum, kebijakan lingkungan, serta tindakan perlindungan terhadap pekerja, konsumen, dan masyarakat.
- d) Faktor teknologi, perusahaan perlu mengantisipasi perubahan teknologi untuk menghindari keusangan dan mendorong inovasi. Adaptasi teknologi yang tepat dapat menciptakan produk baru, memperbaiki produk yang ada, serta meningkatkan teknik produksi dan pemasaran. Peramalan teknologi membantu

perusahaan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di industri yang berkembang.

- e) Faktor ekologi mengacu pada hubungan antara manusia dan makhluk hidup lainnya dengan udara, tanah, dan air yang mendukung kehidupan mereka. Ancaman terhadap ekologi pendukung kehidupan kita yang utamanya disebabkan oleh kegiatan manusia dalam suatu masyarakat industrial dinamakan polusi.

Setiap industri memiliki struktur yang mendasarinya, yaitu sekumpulan karakteristik ekonomis dan teknis, yang memunculkan kekuatan persaingan ini. Beberapa karakteristik yang sangat penting bagi kekuatan dari masing-masing faktor persaingan adalah sebagai berikut (Handayani dan Sarwono, 2021).

- a) Ancaman pendatang baru dalam suatu industri bergantung pada hambatan masuk dan potensi reaksi dari pesaing yang sudah ada. Jika hambatan masuk tinggi dan pesaing siap memberikan perlawanan, ancaman dari pendatang baru cenderung rendah.
- b) Pemasok yang kuat dapat mempengaruhi industri dengan menaikkan harga atau menurunkan kualitas, yang pada gilirannya menekan profitabilitas industri jika tidak dapat menyesuaikan harga. Kekuatan pemasok bergantung pada karakteristik pasar dan proporsi penjualan dalam industri terkait.
- c) Pembeli yang kuat dapat menekan harga, meminta kualitas atau layanan lebih tinggi, dan memanipulasi persaingan antar anggota industri, yang dapat mengurangi profitabilitas industri.
- d) Produk substitusi membatasi potensi industri dengan menetapkan batas harga tertinggi, sehingga tanpa peningkatan kualitas atau diferensiasi, laba dan pertumbuhan industri dapat terancam.
- e) Persaingan di kalangan anggota industri terjadi karena mereka berebut posisi, dengan menggunakan taktik seperti persaingan harga, introduksi produk, dan perang iklan.

Lingkungan operasional, yang lebih dapat dipengaruhi oleh perusahaan dibandingkan lingkungan jauh, mencakup faktor-faktor persaingan yang

mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber daya dan memasarkan produk secara menguntungkan. Menurut Handayani dan Sarwono (2021), faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Posisi bersaing, penilaian posisi bersaing membantu perusahaan merancang strategi yang memanfaatkan peluang dari lingkungan, serta memperkirakan potensi pertumbuhan dan laba jangka pendek dan panjang melalui analisis profil pesaing.
- b) Profil pelanggan, pengembangan profil pelanggan dan calon pelanggan meningkatkan kemampuan perencanaan strategis perusahaan, memungkinkanantisipasi perubahan pasar dan penyesuaian sumber daya. Segmentasi pelanggan dapat dilakukan berdasarkan informasi geografis, demografis, psikografis, dan perilaku pembeli, serta melalui segmentasi pasar industri.
- c) Pemasok, perusahaan bergantung pada pemasok untuk dukungan keuangan, layanan, bahan baku, dan peralatan, terutama dalam situasi yang memerlukan permintaan khusus seperti pengiriman cepat atau syarat kredit fleksibel. Oleh karena itu, hubungan yang baik dengan pemasok menjadi krusial.
- d) Kreditor, karena kuantitas, kualitas, harga, dan aksesibilitas sumber daya keuangan, manusia, dan bahan baku jarang sekali yang ideal, maka penilaian atas pemasok dan kreditor sangat penting untuk evaluasi lingkungan operasional perusahaan yang akurat.
- e) Sumber daya manusia, kemampuan perusahaan dalam menarik dan mempertahankan karyawan kompeten sangat menentukan kesuksesannya, namun lingkungan rekrutmen dan seleksi sering dipengaruhi oleh kondisi lingkungan operasional.

Lingkungan eksternal organisasi juga disebut sebagai lingkungan umum yang merupakan konsep inklusif dengan melibatkan semua faktor dan pengaruh luar yang mempengaruhi operasi organisasi yang harus ditanggapi oleh organisasi. Organisasi akan dipengaruhi oleh lingkungan eksternal makro dan lingkungan eksternal mikro. Lingkungan eksternal makro terdiri dari lingkungan ekonomi, demografi dan sosial budaya, alam/geografis, hukum, politik, pertahanan dan keamanan, serta teknologi. Lingkungan eksternal mikro terdiri dari pemasok, perantara, pembeli, pesaing dan *stakeholder* (Riyanto, Aziz dan Putera, 2021).

Lingkungan eksternal merupakan faktor di luar organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Analisis lingkungan eksternal menjadi bagian penting dalam perumusan strategi, di mana pembuat kebijakan perlu memantau berbagai faktor untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dapat berdampak pada operasional perusahaan. Faktor eksternal tersebut mencakup aspek ekonomi, seperti fluktuasi siklus bisnis, inflasi, kebijakan moneter, dan neraca pembayaran. Selain itu, perubahan dalam aspek sosial, politik, hukum, teknologi, serta kebijakan pemerintah juga menjadi determinan utama yang dapat memengaruhi daya saing dan adaptabilitas perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar (Yatminiwati, 2019).

## **b. Analisis Strategi**

Pengembangan dan analisis strategi memerlukan berbagai metode dan alat yang mendukung proses pengambilan keputusan secara strategis. Berikut adalah beberapa alat analisis manajemen strategi yang umum diterapkan.

### **1) Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk menilai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu organisasi. SWOT merupakan akronim dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi, sekaligus mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dengan memanfaatkan kekuatan, memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengantisipasi ancaman. Analisis SWOT sering diterapkan dalam berbagai konteks, seperti strategi bisnis, pemasaran, pengembangan produk, serta perencanaan kebijakan dan pengelolaan sumber daya (Firman dan Hidayat, 2023).

### **2) Analisis PESTEL**

Analisis PESTEL merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menilai faktor eksternal yang mempengaruhi organisasi, mencakup aspek *Political* (politik),

*Economic* (ekonomi), *Social* (sosial), *Technological* (teknologi), *Environmental* (lingkungan), dan *Legal* (hukum). Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi serta memahami dampak perubahan dalam berbagai aspek tersebut terhadap dinamika organisasi dan industri secara keseluruhan. Dengan mengevaluasi faktor makroekonomi dan kekuatan eksternal, analisis PESTEL memberikan wawasan yang mendukung perumusan strategi dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing faktor PESTEL.

- (a) Faktor politik mencakup kebijakan pemerintah, stabilitas politik, dan regulasi yang memengaruhi industri. Evaluasi ini meliputi analisis kebijakan perdagangan, perundang-undangan, serta hubungan pemerintah dengan sektor bisnis, serta risiko politik yang dapat mempengaruhi keberlanjutan organisasi.
- (b) Faktor ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan kebijakan fiskal yang mempengaruhi bisnis. Evaluasi terhadap indikator seperti pengangguran, pendapatan nasional, dan kemiskinan juga penting, karena berdampak pada daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi yang mempengaruhi strategi bisnis.
- (c) Faktor sosial mencakup aspek-aspek yang memengaruhi perilaku konsumen dan preferensi pasar, seperti demografi, gaya hidup, kebiasaan konsumsi, dan nilai budaya. Evaluasi ini berfokus pada perubahan demografis, sosial, dan preferensi konsumen.
- (d) Faktor teknologi mencakup perkembangan dan inovasi yang memengaruhi industri, termasuk tren teknologi, adopsi, dan perubahan yang cepat. Evaluasi ini menilai dampaknya terhadap operasi, efisiensi, dan peluang inovasi bisnis.
- (e) Faktor lingkungan mencakup regulasi, perubahan iklim, dan kesadaran lingkungan yang memengaruhi operasi bisnis. Evaluasi ini menilai dampak bisnis terhadap lingkungan serta peluang yang terkait dengan keberlanjutan.
- (f) Faktor hukum mencakup peraturan, perlindungan konsumen, dan hak kekayaan intelektual yang mempengaruhi bisnis. Evaluasi ini mencakup risiko hukum, persyaratan perizinan, serta perubahan kebijakan hukum yang relevan (Firman dan Hidayat, 2023).

### 3) Analisis Porter's *Five Forces*

Analisis Porter's *Five Forces*, yang dikembangkan oleh Michael Porter, digunakan untuk menilai kekuatan persaingan dalam suatu industri dengan memfokuskan pada lima faktor utama, yaitu ancaman persaingan antar perusahaan, ancaman produk atau layanan substitusi, kekuatan tawar pemasok, kekuatan tawar pembeli, serta ancaman masuknya pesaing baru. Kerangka kerja ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur industri dan faktor-faktor yang memengaruhi daya saing perusahaan. Dengan menganalisis kelima kekuatan tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman yang ada, serta merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi dinamika persaingan di pasar.

Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing kekuatan dalam analisis Porter's *Five Forces*.

- (a) Kekuatan persaingan antar rival (*rivalry among existing competitors*) mengacu pada intensitas kompetisi di antara perusahaan yang sudah ada dalam industri, yang dipengaruhi oleh jumlah pesaing, pertumbuhan industri, dan pangsa pasar. Evaluasi faktor ini melibatkan analisis strategi harga, diferensiasi produk, serta tingkat loyalitas pelanggan.
- (b) Ancaman masuk (*threat of new entrants*) mengacu pada kemudahan perusahaan baru untuk memasuki industri, yang dipengaruhi oleh hambatan seperti kebutuhan modal, regulasi, dan akses distribusi, serta reaksi pesaing yang ada terhadap potensi kedatangan pesaing baru.
- (c) Ancaman produk/substitusi (*threat of substitute products or services*) mengacu pada sejauh mana produk pengganti dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, dipengaruhi oleh ketersediaan alternatif dan preferensi pelanggan, serta dampaknya terhadap profitabilitas industri.
- (d) Daya tawar pembeli (*bargaining power of buyers*) mencakup kekuatan negosiasi pembeli terhadap perusahaan, dipengaruhi oleh jumlah pembeli, ukuran pesanan, informasi yang dimiliki, serta kepekaan harga dan kemampuan pembeli untuk melakukan integrasi mundur.

- (e) Daya tawar pemasok (*bargaining power of suppliers*) mencakup kekuatan negosiasi pemasok terhadap perusahaan, yang dipengaruhi oleh jumlah dan ketersediaan pemasok, diferensiasi produk, serta kemampuan pemasok dalam menetapkan harga dan biaya beralih (Firman dan Hidayat, 2023).

#### 4) Matriks BCG

Matriks *Boston Consulting Group* (BCG) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi portofolio produk berdasarkan dua faktor utama: pangsa pasar relatif dan tingkat pertumbuhan pasar. Matriks ini mengklasifikasikan produk dalam empat kategori utama, yaitu: bintang (yang memiliki pangsa pasar tinggi dan tingkat pertumbuhan pasar yang cepat), sapi perah (yang memiliki pangsa pasar tinggi namun pertumbuhan pasar rendah), tanda tanya (dengan pangsa pasar rendah tetapi potensi pertumbuhan pasar yang tinggi), serta anjing (yang memiliki pangsa pasar dan pertumbuhan pasar yang rendah). Penggunaan matriks BCG memfasilitasi alokasi sumber daya yang lebih efektif dan perencanaan strategi pengembangan portofolio produk, guna mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Matriks BCG merupakan alat analisis strategis yang digunakan untuk menilai portofolio produk atau unit bisnis perusahaan. Dikembangkan oleh *Boston Consulting Group*, matriks ini bertujuan untuk membantu perusahaan mengidentifikasi produk atau unit bisnis yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi serta kontribusi signifikan terhadap keuntungan. Matriks BCG mengklasifikasikan produk atau unit bisnis ke dalam empat kuadran, masing-masing mencerminkan kategori yang berbeda berdasarkan dua faktor utama: pangsa pasar relatif dan tingkat pertumbuhan pasar. Dengan menggunakan matriks ini, perusahaan dapat memprioritaskan alokasi sumber daya dan merumuskan strategi jangka panjang yang efektif. Pemahaman terhadap posisi produk atau unit bisnis dalam matriks BCG memungkinkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai investasi, pengembangan, atau diversifikasi guna memaksimalkan nilai jangka panjang perusahaan (Firman dan Hidayat, 2023).

## 5) Analisis *Value Chain*

Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) adalah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan nilai bagi produk atau jasa yang ditawarkan. Dikembangkan oleh Michael Porter, konsep ini membedakan antara aktivitas utama dan aktivitas pendukung yang berkontribusi pada penciptaan nilai, serta mengidentifikasi aktivitas yang menambah nilai dan yang tidak. Dengan memahami Rantai Nilai, perusahaan dapat menemukan peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan menciptakan nilai lebih besar bagi pelanggan. Proses ini dimulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi dan pelayanan purna jual. Melalui analisis ini, perusahaan dapat merumuskan strategi untuk mengoptimalkan setiap elemen dalam rantai nilai, meningkatkan diferensiasi produk, dan memperoleh keunggulan kompetitif di pasar.

*Value Chain* terdiri dari dua tipe aktivitas utama :

- (a) Aktivitas primer dalam Rantai Nilai merujuk pada kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan pembuatan, pemasaran, penjualan, dan pelayanan produk atau jasa. Lima jenis aktivitas primer meliputi: (1) *Inbound Logistics* yang mencakup pengelolaan bahan baku dan persediaan, (2) *Operations* yang berfokus pada proses transformasi bahan baku menjadi produk jadi, (3) *Outbound Logistics* yang mencakup pengemasan dan distribusi produk, (4) *Marketing and Sales* yang terkait dengan promosi, penetapan harga, dan penjualan, serta (5) *Service* yang melibatkan pelayanan purna jual dan pemeliharaan produk.
- (b) Aktivitas pendukung dalam Rantai Nilai berfungsi untuk mendukung kegiatan primer meskipun tidak terlibat langsung dalam produksi atau penjualan produk. Empat jenis aktivitas pendukung meliputi: (1) *Procurement*, yang berfokus pada pengadaan bahan baku dan sumber daya lainnya, (2) *Technology Development*, yang mencakup penelitian, pengembangan produk, dan manajemen informasi, (3) *Human Resource Management*, yang berkaitan dengan perekrutan, pelatihan, dan pengelolaan

tenaga kerja, serta (4) *Firm Infrastructure*, yang meliputi fungsi manajemen umum, keuangan, akuntansi, dan hukum (Firman dan Hidayat, 2023).

## **6) Analisis *Balanced Scorecard***

*Balanced Scorecard* adalah alat manajemen strategis yang menggunakan indikator kinerja yang seimbang dalam empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan. Analisis ini membantu perusahaan dalam *Balanced Scorecard* (BSC) adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur dan mengelola kinerja suatu organisasi secara holistik. Ini melibatkan penggunaan beberapa indikator kinerja yang seimbang di berbagai area strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Analisis strategi menggunakan *Balanced Scorecard* melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, tentukan tujuan strategis yang sesuai dengan misi dan visi organisasi. Kedua, identifikasi empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Ketiga, ukur dan tetapkan target kinerja yang spesifik untuk setiap indikator. Keempat, kembangkan inisiatif strategis untuk mencapai target tersebut. Terakhir, implementasikan strategi, monitor kinerja secara berkala, dan evaluasi efektivitasnya. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat memastikan tindakan yang diambil mendukung tujuan jangka panjang (Firman dan Hidayat, 2023).

## **7) *Analytical Hierarchy Process* (AHP)**

*Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan salah satu metode dalam *Multicriteria Decision Making* (MCDM) yang paling umum digunakan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai kriteria. Metode ini memungkinkan penyusunan alternatif keputusan secara hierarkis untuk menentukan pilihan terbaik berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu. MCDM sendiri merupakan pendekatan yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai faktor atau kriteria yang kompleks. Melalui AHP, suatu permasalahan dapat disusun dalam kerangka berpikir yang sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih objektif dan efektif.

Prinsip kerja Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah menyederhanakan permasalahan kompleks, tidak terstruktur, strategis, dan dinamis menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dalam suatu hierarki. Setiap variabel dalam hierarki tersebut kemudian diberikan nilai numerik berdasarkan tingkat kepentingannya secara relatif dibandingkan dengan variabel lain. Metode ini memungkinkan penentuan bobot kriteria secara intuitif melalui perbandingan berpasangan, sehingga memberikan pendekatan sistematis dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai faktor atau kriteria (Handayani dan Sarwono, 2021).

#### **8) *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)***

QSPM merupakan metode yang digunakan untuk menentukan prioritas strategi secara objektif berdasarkan faktor kunci keberhasilan internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Teknik ini memberikan pendekatan sistematis bagi pengambil keputusan dalam mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan daya tarik relatif masing-masing strategi. Secara konseptual, tujuan metode ini adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang paling baik untuk diimplementasikan. Komponen-komponen utama dari suatu QSPM terdiri dari *Key Factors*, *Strategic Alternatives*, *Weights*, *Attractiveness Score (AS)*, *Total Attractiveness Score (TAS)*, dan *Sum Attractiveness Score* (Handayani dan Sarwono, 2021).

#### **c. Tahapan Analisis Strategi Sistem Agribisnis Padi Semi Organik**

Analisis lingkungan diperlukan untuk menilai kondisi sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri secara menyeluruh dan untuk merumuskan strategi yang optimal. Analisis lingkungan yang mendalam dan sistematis menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan strategis yang tepat, sehingga menghasilkan sistem agribisnis padi semi organik yang tangguh dan adaptif. Penilaian terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi sistem tersebut sebagaimana dijelaskan berikut ini.

### **1) Lingkungan Internal Sistem Agribisnis Padi Semi Organik**

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, kekuatan dan kelemahan sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri adalah sebagai berikut.

#### **a) Manajemen**

Manajemen dalam sistem agribisnis padi semi organik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan yang terkait dengan budidaya padi semi organik. Manajemen yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam memastikan bahwa semua sumber daya digunakan dengan efisien dan sesuai dengan tujuan organisasi. Kekuatan dalam aspek ini dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengoordinasikan kegiatan antar anggota kelompok tani, mengelola konflik, serta membuat keputusan strategis yang mendukung peningkatan produksi dan pemasaran padi semi organik. Sebaliknya, kelemahan dapat muncul jika terdapat kurangnya kemampuan manajerial dalam perencanaan jangka panjang, pengorganisasian sumber daya, atau dalam pengambilan keputusan yang tepat waktu.

#### **b) Permodalan dan Keuangan**

Keuangan merupakan aspek penting dalam operasional sistem agribisnis, mencakup perolehan, pengalokasian, dan pengelolaan dana yang dibutuhkan untuk berbagai aktivitas budidaya padi semi organik. Kekuatan dalam hal ini meliputi kemampuan dalam mengelola anggaran, serta kejelasan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.

#### **c) Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia (SDM) adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan sistem agribisnis padi semi organik. SDM yang kompeten dan berpengalaman akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sementara kelemahan dalam aspek ini bisa berupa rendahnya tingkat keterampilan, kurangnya pelatihan, atau kurangnya motivasi dari para petani. Evaluasi terhadap aspek SDM mencakup analisis terhadap ketersediaan tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pelatihan, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru dalam budidaya padi semi organik.

#### d) Produksi

Produksi dalam sistem agribisnis padi semi organik mengacu pada proses budidaya yang dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen dan pascapanen. Kekuatan dalam aspek produksi dapat dilihat dari penerapan teknologi budidaya yang tepat, penggunaan benih unggul, serta manajemen produksi yang efisien. Kelemahan dalam aspek ini mungkin muncul jika terdapat masalah seperti penggunaan teknologi yang tidak optimal, keterbatasan akses terhadap input produksi berkualitas, atau kendala dalam proses distribusi hasil panen.

#### e) Pemasaran

Pemasaran adalah aspek penting yang menentukan seberapa baik produk padi semi organik diterima oleh pasar. Kekuatan dalam pemasaran mencakup strategi yang efektif dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan konsumen, penetapan harga yang kompetitif, serta promosi yang tepat sasaran. Kelemahan dalam aspek ini dapat muncul jika produk mengalami keterbatasan dalam distribusi atau kurangnya terobosan dalam strategi promosi yang mampu menarik perhatian pasar.

## 2) Lingkungan Eksternal Sistem Agribisnis Padi Semi Organik

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, peluang dan ancaman sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri adalah sebagai berikut.

#### a) Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Kondisi ekonomi dapat memengaruhi daya beli konsumen serta biaya produksi. Kenaikan harga *input* pertanian, seperti pupuk dan benih, dapat menjadi ancaman jika tidak diimbangi dengan peningkatan harga jual padi. Sebaliknya, tren pertumbuhan ekonomi yang positif dan peningkatan daya beli masyarakat bisa menjadi peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk padi semi organik.

Aspek sosial dan budaya masyarakat juga memainkan peran penting dalam keberhasilan agribisnis padi semi organik. Tren gaya hidup sehat dan

meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi produk organik memberikan peluang besar bagi PP Gapsera Sejahtera Mandiri untuk memasarkan produk padi semi organik. Namun, pergeseran pola konsumsi atau budaya yang kurang mendukung perubahan menuju pola makan yang lebih sehat dapat menjadi tantangan. Selain itu, keterbatasan edukasi masyarakat mengenai manfaat produk padi semi organik dapat menghambat peningkatan permintaan.

#### b) Peran Pemerintah

Peran pemerintah yang dituangkan dalam kebijakan pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, memiliki dampak signifikan terhadap agribisnis padi semi organik. Kebijakan yang mendukung pertanian organik dan keberlanjutan, seperti subsidi bagi petani yang mengadopsi praktik pertanian ramah lingkungan atau insentif pajak bagi usaha kecil menengah (UKM) di sektor pertanian, dapat menjadi peluang besar bagi PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Namun, perubahan regulasi yang tidak mendukung, seperti penurunan subsidi atau perubahan aturan terkait penggunaan lahan, bisa menjadi ancaman yang menghambat perkembangan bisnis.

#### c) Teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem agribisnis padi semi organik memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha tani. Digitalisasi memungkinkan petani dan pelaku agribisnis untuk mengakses informasi terkait cuaca, harga pasar, ketersediaan sarana produksi, serta teknik budidaya secara lebih cepat dan akurat. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran, seperti media sosial dan *e-commerce*, dapat memperluas jangkauan pasar beras semi organik, sehingga tidak hanya bergantung pada penjualan secara konvensional.

#### d) Pesaing

Keberadaan pesaing dalam agribisnis padi semi organik merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi strategi pemasaran dan daya saing produk. Saat ini, di pasaran terdapat dua jenis beras yang lebih dikenal oleh konsumen, yaitu beras konvensional dan beras organik, sementara beras semi organik masih

kurang memiliki kompetitor langsung. Hal ini menciptakan peluang sekaligus tantangan, karena di satu sisi produk ini memiliki keunikan tersendiri, tetapi di sisi lain masih belum banyak dikenal oleh pasar.

#### e) Keadaan Alam

Keadaan alam merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap agribisnis padi semi organik, terutama dalam aspek produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.

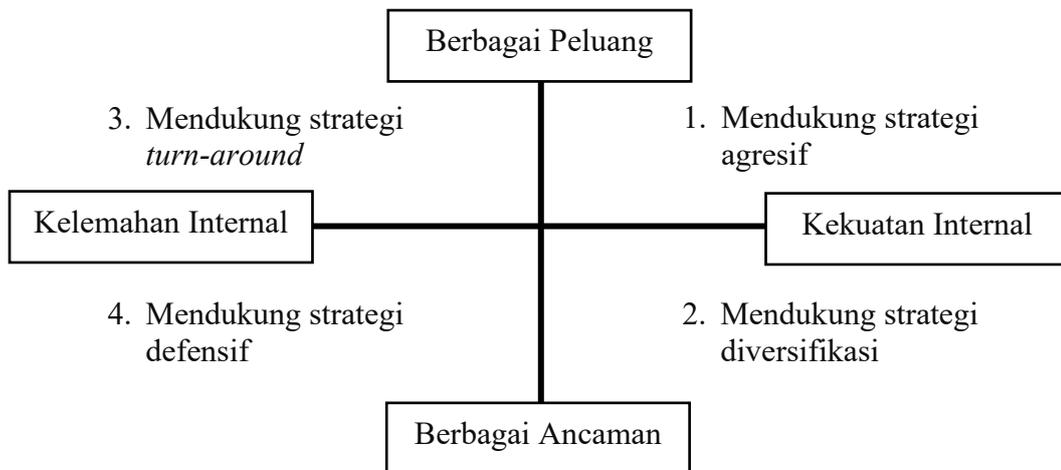
### 3) Analisis SWOT

Analisis SWOT berfokus pada empat elemen utama dalam perusahaan, yaitu kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*). Analisis ini mengelompokkan komponen-komponen tersebut ke dalam dua kategori utama, faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. SWOT berperan penting dalam pemecahan masalah secara menyeluruh, sehingga peneliti dapat dengan jelas menentukan area fokus dalam memetakan dan mengatasi masalah. Dengan demikian, analisis SWOT sangat berkontribusi dalam perencanaan strategi perusahaan. (Prasetya, 2023).

Menurut Hamali (2016), analisis SWOT adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*strength, weakness, opportunity, and threat*). Analisis SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dari faktor kekuatan dan kelemahan organisasi serta peluang dan ancaman lingkungan luar strategi yang menyajikan kombinasi terbaik di antara keempatnya. Hasil analisis SWOT hanya boleh digunakan sebagai arahan, bukan pemecahan masalah. Analisis SWOT juga merupakan alat analisis yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau yang mungkin akan dihadapi oleh organisasi. Gambaran (kondisi yang bersifat deskriptif) tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, terdapat 4 kuadran yang dapat menggambarkan situasi perusahaan. Maksud dari 4 kuadran itu adalah :

- a) Kuadran I : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategi*).
- b) Kuadran II : Perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal meskipun menghadapi berbagai macam ancaman. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- c) Kuadran III : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, perusahaan menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- d) Kuadran IV : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT  
Sumber : Suherman dalam Hamali, 2016

Metode analisis SWOT bisa dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis adalah arahan/rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, dengan mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat.

Analisis SWOT terbagi atas empat komponen dasar, yaitu :

- a) *Strength* (S), yaitu situasi atau kondisi kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini.
- b) *Weakness* (W), yaitu situasi atau kondisi kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini.
- c) *Opportunity* (O), yaitu situasi atau kondisi peluang di luar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi masa depan.
- d) *Threats* (T), yaitu situasi ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi masa depan.

Matriks SWOT dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan, dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.

<b>SWOT</b>	<b><i>Strengths</i> (S)</b>	<b><i>Weakness</i> (W)</b>
	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<b><i>Opportunities</i> (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b><i>Threats</i> (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 4. Matriks SWOT  
Sumber : Rachmat dalam Hamali, 2016

Penjelasan dari Matriks SWOT pada Gambar 4 adalah :

- a) Strategi SO (*Strength-Opportunity*) : Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- b) Strategi ST (*Strength-Threats*) : Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- c) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) : Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kesalahan yang ada.
- d) Strategi WT (*Weakness-Threats*) : Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan yang ada serta menghindari ancaman.

#### **4) Analisis QSPM**

Menurut David (2006), QSPM adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. *Quantitative Strategic Planning Matrix* menggunakan analisis input dari tahap satu (matriks EFE dan matriks IFE) dan hasil pencocokan dari tahap dua (matriks IE dan matriks SWOT) untuk secara objektif menentukan strategi yang hendak dijalankan di antara strategi-strategi alternatif. Selanjutnya, tahap satu dan tahap dua akan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun QSPM pada tahap tiga. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa QSPM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif dan menjadi alat analisis yang dapat digunakan untuk memutuskan strategi yang tepat yang akan diterapkan.

Keunggulan QSPM adalah bahwa strategi dapat dievaluasi secara bertahap atau bersama-sama dan tidak ada batasan untuk jumlah strategi yang dapat dievaluasi dan memanfaatkan semua informasi eksternal dan internal yang dimiliki. Selain itu, QSPM dapat diadaptasi untuk digunakan oleh organisasi besar, kecil, berorientasi laba maupun nirlaba dan dapat diaplikasikan untuk hampir semua tipe organisasi. Keterbatasan QSPM selalu membutuhkan penilaian intuitif dan asumsi yang mendasar, yaitu didasarkan pada informasi yang objektif. Matriks QSP hanya dapat bermanfaat sebagai informasi pendahuluan dan analisis pencocokan yang mendasari penyusunannya secara subjektif sangat tinggi, artinya bergantung pada pengalaman pengambil keputusan.

## 8. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian, sehingga peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam berbagai hal.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam hal tujuan maupun metode analisis yang digunakan. Kesamaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada tujuannya, yaitu untuk mengidentifikasi dan memahami sistem agribisnis serta strategi pengembangannya. Selain itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode analisis yang sama, yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan pengadaan sarana produksi, saluran pemasaran, serta peran jasa layanan penunjang. Sementara, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kinerja usahatani, nilai tambah, margin pemasaran, serta kinerja sistem agribisnis padi semi organik secara keseluruhan, yang kemudian dilengkapi dengan analisis SWOT dan QSPM untuk menghasilkan strategi yang tepat.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada komoditas, lokasi, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini difokuskan di PP Gapsera Sejahtera Mandiri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, yang sebelumnya belum pernah menjadi subjek penelitian terkait analisis sistem agribisnis yang dilengkapi dengan analisis strategi di lokasi tersebut, menjadikannya sebagai kontribusi baru dalam pemahaman tentang dinamika agribisnis di area tersebut. Komoditas utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah padi semi organik, yang diintegrasikan dalam program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri sebagai bagian dari upaya strategis untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penelitian ini juga mempertimbangkan produk hilir

dari komoditas tersebut, seperti beras semi organik, yang menambah nilai baru dan keunikan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek hulu atau kegiatan usahatani tanpa mempertimbangkan produk olahan.

Perbedaan lainnya dalam penelitian ini adalah penggunaan indeks sistem agribisnis, suatu metode analisis yang masih jarang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Indeks ini memberikan gambaran tentang kelancaran suatu sistem agribisnis dengan menganalisis lima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Keseimbangan dan keberhasilan pada setiap subsistem ini menjadi indikator bagi kelancaran keseluruhan agribisnis. Keberhasilan dalam memenuhi standar pada kelima indeks ini menandakan bahwa kegiatan agribisnis berjalan lancar. Analisis sistem agribisnis yang dilengkapi dengan analisis strategi seperti ini menjadi penting sebagai evaluasi bagi PP Gapsera Sejahtera Mandiri, memungkinkan untuk memahami dinamika yang terjadi dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah ( <i>Oryza sativa</i> ) (Daulay, 2023)	1. Menganalisis sistem agribisnis pada usahatani padi sawah	1. Analisis pendapatan 2. Analisis R/C ratio 3. Metode deskriptif	1. Sistem agribisnis padi sawah di desa Hadungdung Aek Rampah telah berjalan dengan baik yang meliputi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani padi sawah, subsistem hilir usahatani padi sawah, dan subsistem lembaga penunjang. 2. Total biaya produksi usahatani padi sawah sebesar Rp. 4.576.207,-, penerimaan usahatani padi sawah, penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp 20.825.100,-, dan pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 16.160.453,-. 3. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani padi sawah menurut hasil yang diperoleh $R/C > 1$ . Dengan nilai $4.56 > 1$ , maka dikatakan bahwa usahatani padi sawah di Desa Hadungdung Aek Rampah layak diusahakan
2	Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar (Fajeri, Kusumawaty dan Edwina, 2023)	1. Menganalisis subsistem pertanian hulu, subsistem budidaya pertanian, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, subsistem kelembagaan	1. Analisis deskriptif 2. Analisis efisiensi usahatani 3. Analisis margin pemasaran 4. Analisis efisiensi pemasaran	1. Berdasarkan kriteria 6 tepat pada benih, pupuk dan alat pertanian yang digunakan sudah tepat. 2. Kegiatan budidaya tanaman Padi Sawah berupa persiapan lahan, pembajakan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan dan pasca panen. 3. Analisis subsistem pengolahan menunjukkan bahwa pengolahan beras terbagi menjadi dua yaitu pengeringan gabah panen menjadi gabah kering giling dan penggilingan gabah kering giling menjadi beras . 4. Pemasaran beras Desa Muara Uwai terbagi menjadi dua saluran yaitu saluran pertama petani langsung memasarkan beras kepada konsumen di pasar, saluran kedua petani menggunakan lembaga pemasaran yaitu tauke penggiling padi yang kemudian disalurkan ke konsumen. 5. Kelembagaan penunjang agribisnis padi di Desa Muara Uwai terdapat tiga lembaga yaitu kelompok tani, lembaga penyuluh pertanian lapangan dan lembaga pemerintah.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (Virgiana, Arifin dan Suryani, 2019)	1. Mengetahui pengadaan sarana produksi, kinerja usahatani, efisiensi pemasaran, serta indeks sistem agribisnis jagung	1. Analisis 6 tepat 2. Pendapatan usahatani jagung dan rasio R/C 3. Deskriptif kualitatif 4. Analisis rasio keuntungan marjin pemasaran 5. Indeks sistem agribisnis	1. Berdasarkan hasil penelitian sistem agribisnis jagung telah memenuhi kriteria 6 tepat kecuali harga dan kuantitas. 2. Kinerja usahatani juga telah baik dan menguntungkan. 3. Pemasaran jagung belum efisien dikarenakan struktur pasar yang oligopsoni, belum adanya kekuatan penentuan harga jagung dari petani, nilai keuntungan marjin dan pangsa yang belum merata. 4. Lembaga penunjang telah tersedia tetapi belum dimanfaatkan secara penuh oleh petani. 5. Indeks agribisnis segi sarana produksi telah baik, sedangkan indeks agribisnis segi kinerja usahatani dan pemasaran belum baik. Keseluruhan sistem agribisnis jagung belum berjalan dengan baik.
4	Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan (Yasmin, Lestari dan Marlina, 2022)	1. Menganalisis kinerja sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan	1. Indeks sistem agribisnis	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis cabai merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan masih belum baik dengan skor sebesar 13,83 dari nilai maksimal 18,90 atau sebesar 73,17%. Indeks subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan jasa layanan penunjang sudah dalam kategori baik. Sementara, indeks subsistem pemasaran belum baik.
5	Analisis Sistem Agribisnis Porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran (Giffari, Rosanti dan Saleh, 2022)	1. Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi porang yang sesuai dengan 6 tepat 2. Menganalisis pendapatan usahatani porang, 3. Mengetahui pengolahan umbi porang, saluran dan margin pemasaran porang, dan peran lembaga pendukung dalam sistem agribisnis porang	1. Analisis deskriptif kualitatif (kriteria 6T 2. Analisis deskriptif kuantitatif (pendapatan usahatani, analisis R/C, analisis marjin pemasaran, analisis margin keuntungan pemasaran)	1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyediaan benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian pada usahatani porang sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani porang sebesar Rp75.647.290 per hektar dengan R/C atas biaya total sebesar 3,41 artinya usahatani porang menguntungkan. 2. Saluran pemasaran porang sudah efisien dengan farmer's share sebesar 81,25%. 3. Lembaga pendukung yang mendukung agribisnis porang adalah kelompok tani, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, kebijakan pemerintah, dan toko pertanian.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri (Yanfika, Nurmayasari, Rangga, dan Silviana, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis dukungan lembaga terhadap partisipasi petani;</li> <li>Menganalisis partisipasi petani padi sehat;</li> <li>Menganalisis keberlanjutan usahatani padi sehat;</li> <li>Menganalisis dukungan lembaga terhadap tingkat partisipasi petani;</li> <li>Menganalisis pengaruh tingkat partisipasi petani terhadap keberlanjutan usahatani padi sehat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif kuantitatif dengan Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Regresi Linier Sederhana</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh berpengaruh terhadap partisipasi petani, sedangkan indikator kepemimpinan ketua kelompok tani dan akses terhadap informasi tidak berpengaruh dengan partisipasi petani padi sehat. Tujuan kedua menunjukkan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan termasuk dalam kategori cukup berpartisipasi, pada tahap pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi termasuk dalam kategori sangat berpartisipasi. Tujuan ketiga keberlanjutan usahatani padi sehat dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat berkelanjutan. Tujuan keempat menunjukkan bahwa peran penyuluh mempengaruhi tingkat partisipasi petani, sedangkan indikator kepemimpinan ketua kelompok tani dan akses terhadap informasi tidak berpengaruh dengan tingkat partisipasi petani padi sehat. Tujuan kelima pengaruh tingkat partisipasi petani terhadap keberlanjutan usahatani padi sehat di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dengan nilai r-square sebesar 0,553.</li> </ol>
7	Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur (Kamisi, Tomia, Marsaoly, Ekaria, Muhammad dan Hasan, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui sistem agribisnis, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani padi sawah di desa Sidomulyo</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji kelayakan usahatani padi sawah dengan mengolah data biaya total, penerimaan, pendapatan, dan <i>R/C Ratio</i></li> <li>Analisis sistem agribisnis padi sawah di Desa Sidomulyo dilakukan secara deskriptif kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sistem agribisnis padi sawah di desa Sidomulyo telah berjalan dengan baik mulai dari subsistem agribisnis hulu berupa penyediaan sarana produksi pupuk, obat-obatan, bibit dan tenaga kerja. Subsistem usahatani padi sawah menggunakan sistem jajar legowo meliputi kegiatan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, penggunaan obat-obatan hingga pemanenan. Subsistem hilir usahatani padi sawah meliputi kegiatan pascapanen dan pemasaran. Subsistem lembaga penunjang terdiri dari BP3K dan lembaga koperasi.</li> <li>Biaya produksi per 10.000 m<sup>2</sup> pada usahatani padi sawah sebesar Rp7.250.500,-, penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp20.845.718,-, dan pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp.13.595.218,-.</li> <li>Usahatani padi sawah layak diusahakan, hal ini dilihat dari nilai <i>R/C</i> &gt; 1.</li> </ol>

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	Analisis Komparasi Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya, Cilamaya Wetan, Karawang (Agnesti, Purnomo dan Wijaya, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis pendapatan usahatani</li> <li>Menganalisis kelayakan usahatani, dan</li> <li>Menganalisis perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis Pendapatan</li> <li>Analisis Kelayakan (<i>R/C Ratio</i>, dan <i>Break Event Point</i>)</li> <li>Analisis Komparasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Usahatani padi semi organik menghasilkan pendapatan sebesar Rp 19.889.970 ha/musim, sedangkan non organik sebesar Rp 10.188.991 ha/musim,</li> <li>Nilai R/C usahatani padi semi organik sebesar 3,19 sedangkan non organik 1,86, BEP Produksi usahatani padi semi organik 2.441 kg sedangkan usahatani non organik 3.344 kg, BEP harga usahatani padi semi organik sebesar Rp 1.850/kg sedangkan usahatani non organik Rp 2.985/kg,</li> <li>uji independent sample T-test pada pendapatan dan kelayakan disimpulkan bahwa usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik.</li> </ol>
9	Analisis Saluran dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Beras Semi Organik di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin (Arbi, Thirtawati dan Junaidi, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mendeskripsikan saluran pemasaran beras semi organik</li> <li>Mengetahui struktur pasar dan perilaku pemasaran beras semi organik</li> <li>Menganalisis besar tingkat efisiensi pemasaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan deskriptif langsung</li> <li>Margin pemasaran, <i>share</i> petani, dan <i>Share</i> keuntungan lembaga pemasaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua saluran dalam pemasaran beras semi organik di wilayah penelitian, yaitu saluran 1 (petani-pedagang pengumpul tingkat desa-pedagang pengumpul besar-pedagang eceran-konsumen) dan saluran 2 (petani-pedagang pengumpul tingkat desa- konsumen).</li> <li>Hasil kedua menunjukkan bahwa pasar beras semi-organik di wilayah studi cenderung bersifat monopoli karena tidak ada satu aktor pun yang mengendalikan konsumen, harga, produk, dan transaksi.</li> <li>Hasil akhir menunjukkan bahwa setiap saluran pemasaran beras semi organik sudah efisien.</li> </ol>
10	Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik (Azis, Heryadi dan Jakiyah, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui biaya, penerimaan, dan perbandingan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis pendapatan usahatani</li> <li>Kelayakan usahatani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Total penerimaan yang diperoleh untuk petani padi semi organik sebesar Rp. 20.400.000,00 sedangkan untuk penerimaan petani padi non organik sebesar Rp. 13.200.000,00. R/C ratio usahatani padi semi organik lebih besar yaitu 6,21, artinya setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan diperoleh revenue Rp.6,21, sedangkan nilai R/C ratio petani padi non organik yaitu sebesar 2,75, artinya setiap satu rupiah modal yang dikeluarkan diperoleh revenue Rp.2,75. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kedua usahatani tersebut layak untuk diusahakan.</li> </ol>

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	Strategi Pengembangan Usahatani Padi Semi Organik pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang (Widiyawati, Wagiono dan Nur'azkiya, 2023)	1. Menganalisis alternatif strategi dan prioritas strategi dalam pengembangan usahatani padi semi organik	1. Metode deskriptif dengan pendekatan <i>mixed method</i> (Matriks IFE dan Matriks EFE, Matriks SWOT, dan Matriks QSPM)	1. Menghasilkan lima alternatif strategi yaitu meningkatkan kerjasama dengan berbagai kemitraan pemasaran yang terkait untuk menjangkau dan memperluas pasar, meningkatkan penanganan pascapanen terutama (penggilingan dan nilai tambah kemasan), memperbanyak pertemuan rutin gapoktan khusus usahatani padi semi organik, perlu adanya dukungan pemerintah dan penyuluh dalam memberikan pelatihan mengenai pertanian organik, dan melakukan filtrasi pada air irigasi agar racun-racun yang terbawa oleh air dapat tersaing. 2. Prioritas strategi yaitu melakukan filtrasi pada air irigasi agar racun-racun yang terbawa oleh air dapat tersaring dengan nilai STAS sebesar 7,62.
12	Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat (Nursidiq, Noor dan Trimo, 2020)	1. Menganalisis kinerja sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat	1. Analisis persentase indeks rata-rata persepsi petani paprika	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat secara umum termasuk kategori baik dengan nilai tertinggi subsistem pemasaran dan terendah subsistem budi daya dan penunjang. Kinerja sistem agribisnis paprika dapat meningkat dengan perbaikan setiap subsistem. Oleh karena itu di dalam perencanaan peningkatan kinerja sistem agribisnis paprika harus berfokus pada peningkatan subsistem budi daya dan penunjang.
13	Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Semi Organik "Beras Mapan 05" Produksi Kelompok Tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember (Nuralita, Wahyono dan Kustiari, 2023)	1. Merumuskan dan merancang model strategi pengembangan beras semi organik	1. Matriks SWOT, 2. Matriks QSPM	2. Hasil penelitian adalah diperoleh alternatif strategi dan prioritas strategi adalah mengoptimalkan produksi beras organik melalui pemanfaatan input produksi dan keterampilan yang dimiliki petani secara optimal guna memenuhi prospek pasar dan permintaan yang meningkat dengan nilai TAS tertinggi yaitu 5,56.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
14	Strategi Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur (Wardhani, Talkah dan Supriyono, 2018)	1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan padi organik	1. Matriks IFAS dan EFAS 2. Matriks SWOT	1. Hasil analisis didapatkan faktor internal kekuatan utama yang mempengaruhi pengembangan padi organik yaitu memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan. Faktor kelemahan yang dominan yaitu pasar terbatas. Sedangkan faktor eksternal berupa peluang yang dominan yaitu agroekologi yang mendukung. Sedangkan faktor ancaman utama yaitu Trenggalek yang digunakan adalah melaksanakan strategi strength-opportunities (S-O) yaitu menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu dengan cara menjaga dan meningkatkan mutu produk organik sesuai SNI dengan memaksimalkan pembinaan oleh petugas pertanian dan memaksimalkan pengawasan oleh Internal Control System (ICS), meningkatkan produktivitas padi organik, memperluas areal lahan padi organik dan memperluas pemasaran.
15	Pola Saluran Pemasaran Padi Sawah Semi Organik ( <i>Oryza sativa L</i> ) di Kelurahan Sei Selincih Kecamatan Kalidoni Kota Palembang (Oktariani dan Wanna, 2021)	1. Mengetahui keuntungan yang diterima petani padi sawah semi organik 2. Mengetahui pola pemasaran padi sawah semi organik 3. Mengetahui saluran pemasaran padi sawah semi organik yang paling efisien	1. Analisis pendapatan usaha tani 2. Kelayakan usahatani (R/C Ratio) 3. Metode deskriptif	1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berdasarkan rata-rata keuntungan yang diterima petani padi sawah semi organik di Kelurahan Sei Selincih sebesar Rp. 5.495.400 dengan nilai R/C ratio sebesar $1,75 > 1$ yang berarti bahwa usahatani padi organik di Kelurahan Sei Selincih Kecamatan Kalidoni Kota Palembang secara ekonomis menguntungkan petani. 2. Terdapat 2 pola saluran pemasaran padi sawah semi organik di Kelurahan Sei Selincih. Pola saluran pemasaran yang paling banyak dilakukan oleh petani padi sawah semi organik di Kelurahan Sei Selincih adalah saluran pemasaran I yang melibatkan tengkulak. Pola saluran pemasaran I berjumlah 14 orang yang menjual padi sawah organiknya melalui tengkulak, Sedangkan pola saluran II petani langsung menjualnya ke konsumen. 3. Saluran pemasaran II merupakan saluran pemasaran yang relatif lebih efisien.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16	Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Organik pada Komunitas Petani Organik Astorahayu Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah (Andika, Amri dan Zulkarnain, 2022)	1. Mengetahui strategi pengembangan agribisnis padi organik	2. Analisis IFE, EFE, IE, SWOT, dan AHP	1. Hasil Analisis menunjukkan bahwa, total bobot matriks IFE 2,70 dan matriks EFE 2,35 sehingga matriks IE usaha padi organik Astorahayu berada di posisi <i>hold and maintain</i> (pertahankan dan pelihara) dengan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Analisis SWOT menghasilkan 12 alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan padi organik. Alternatif strategi prioritas utama yang didapat dari hasil sintesis adalah meningkatkan keterampilan budidaya padi organik dengan memanfaatkan kerjasama anggota komunitas petani organik guna meningkatkan produktifitas dengan bobot 0,183.
17	Analisis Kinerja Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat (Setiawan, Setiawan dan Wulandari, 2023)	1. Mengetahui kinerja agribisnis vanili	1. Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja subsistem penyediaan input, budidaya, pemasaran, dan penunjang termasuk kategori baik, dengan kinerja subsistem pemasaran merupakan kinerja yang paling tinggi dan subsistem budidaya merupakan kinerja paling rendah. Sedangkan subsistem panen dan pascapanen memperoleh kinerja cukup baik. Kinerja sistem agribisnis vanili dapat meningkat dengan perbaikan setiap subsistem. Untuk meningkatkan kinerja agribisnis vanili menjadi lebih baik perlu dilakukan penguatan pada kinerja masing-masing subsistem, terutama pada subsistem budidaya serta subsistem panen dan pascapanen.
18	Strategi Pengembangan Usaha Padi Organik (Studi Kasus : Gapoktan Sumber Makmur, Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan) (Tyas, Baga dan Adhi, 2022)	1. Menyusun strategi pengembangan dalam usaha padi organik	1. Analisis SWOT 2. Analisis AHP	1. Hasil analisis internal dan eksternal menunjukkan bahwa gapoktan memiliki sembilan kekuatan, lima kelemahan, lima peluang dan tiga ancaman. Produk yang telah bersertifikat organik menjadi subfaktor terpenting dari kekuatan; luas lahan semakin berkurang sebagai subfaktor terpenting dari kelemahan; pasar terbuka luas sebagai subfaktor terpenting dari peluang; sedangkan adanya serangan OPT (wereng) sebagai subfaktor terpenting dari ancaman. Strategi prioritas yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha padi organik berdasarkan hasil analisis AHP yaitu menjalin kerjasama dengan lembaga lain untuk memperluas jangkauan pemasaran.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
19	Kinerja Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Misrianti, Lestari dan Adawiyah, 2024)	1. Mengetahui kinerja sistem agribisnis kopi pada koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama.	1. Sistem indeks agribisnis	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks subsistem pengadaan produksi, usaha tani, pengolahan, sarana, dan jasa penunjang berada pada kategori baik. Sementara itu, indeks subsistem pemasaran kopi berada pada kategori kurang baik. Secara keseluruhan, sistem agribisnis kopi pada koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama berada pada kategori baik dengan total skor 11,95 (79,68%) dari skor maksimal 15,00.
20	Strategi Pengembangan Padi Organik (Studi Kasus pada Kelompok Tani Putra Mandiri di Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya) (Virga, Sudrajat dan Setia, 2020)	1. Faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan padi organik 2. Alternatif strategi yang diterapkan dalam pengembangan padi organik	1. Analisis faktor internal dan faktor eksternal 2. Analisis matriks SWOT	1. (1) Faktor internal dan eksternal : (a) Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan padi organik yaitu tersedianya cukup jumlah tenaga kerja, kualitas aman, harga menjanjikan, luas lahan budidaya dan memiliki pelanggan atau pembeli tetap, (b) Faktor-faktor yang menjadi kelemahan dalam padi organik yaitu permodalan terbatas, menggunakan teknologi sederhana, kualitas SDM yang masih kurang, promosi masih kurang, Rendahnya Pemasaran di Lingkungan Masyarakat Lokal dan Kurang informasi dari instansi terkait. 2. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan padi organik di Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, (a) Mempertahankan kualitas produksi dan pengembangan pasar, (b) Mempertahankan kontinuitas produksi untuk memenuhi permintaan, (c) Meningkatkan pemasaran di bagian online.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
21	Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik pada Kelompok Tani Madya Jayan Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul (Stefani dan Sudrajat, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan padi organik</li> <li>Menganalisa alternatif strategi dan prioritasnya yang digunakan untuk mengembangkan usaha beras organik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis matriks IFE, EFE, IE, SWOT dan QSPM</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil penelitian keunggulan Kelompok Tani Madya Jayan antara lain petani mempunyai pengalaman dalam budidaya organik, lahan sudah bersertifikat organik, produk menawarkan banyak manfaat kesehatan dan ramah lingkungan, produk bersertifikat organik dan mempunyai brand, sudah memiliki jaringan pemasaran tetap, keinginan besar petani untuk maju, serta dapat melakukan pemurnian benih. Peluangnya antara lain adanya dukungan dari Dinas Pertanian, tersedianya pasar beras organik yang masih luas, gaya hidup sehat dikalangan masyarakat, serta kemajuan dan inovasi teknologi.</li> <li>Prioritas alternatif strategi pengembangan usaha beras organik di kelompok tani ini berdasarkan analisis QSPM adalah menguatkan kelembagaan kelompok tani.</li> </ol>
22	Strategi Pengembangan Pertanian Padi Organik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Arianti, Biyatmoko, Mahyudin dan Heryani, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis Nilai Persepsi (NP) dari persepsi ekonomi, persepsi teknis dan persepsi sosial petani terhadap penerapan sistem pertanian padi organik</li> <li>Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal</li> <li>Merumuskan strategi pengembangan pertanian padi organik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Skala likert</li> <li>Matriks IFAS dan EFAS, matriks IE</li> <li>Matriks SWOT</li> <li>Matriks QSPM</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Nilai persepsi Ekonomi, teknis dan sosial petani tentang pertanian padi organik di Kabupaten Hulu Sungai selatan dalam katagori tinggi dan sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang pertanian padi organik sudah sangat baik (positif).</li> <li>Berdasarkan nilai IFAS dan EFAS didapatkan nilai absis (x) 2,755 dan ordinal (y) 3,242 sehingga posisi pengembangan pertanian padi organik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada sel II, hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal relatif lebih besar dari faktor internalnya, adapun strategi yang direkomendasikan adalah tumbuh dan memanfaatkan membangun faktor dengan eksternal untuk mengatasi faktor internal.</li> <li>Ada 9 (sembilan) alternatif strategi yang didapatkan pada analisis SWOT dan dengan menggunakan analisis QSPM didapatkan nilai TAS tertinggi pada strategi meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh petugas dilapangan dengan nilai 16,83869. Strategi ini sangat sesuai karena untuk mengembangkan pertanian padi organik, Petani harus selalu didampingi dan dibantu untuk menerapkan pertanian padi organik.</li> </ol>

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
23	Strategi Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Minahasa Tenggara (Rengkung, Sendow dan Loho, 2021)	1. Merumuskan strategi yang sesuai untuk mengembangkan padi organik	1. Analisis SWOT	1. Strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan padi organik adalah strategi agresif, diantaranya: mempertahankan sertifikasi produk dengan tetap menggunakan bibit dan pupuk organik berkualitas serta terkontaminasi menghindari bahan kimia produk dengan memisahkan hasil produksi padi organik di tempat penyimpanan khusus dan produk tanpa pengawetan atau fumigasi.
24	The Marketing Chain of Rice Products in Aceh Province (Bahri, Manyamsari, Kurniawan dan Farabi, 2023)	1. Menganalisis rantai pemasaran produk beras di Provinsi Aceh	1. Analisis deskriptif 2. Analisis kuantitatif dengan menghitung margin pemasaran, <i>farmer's share</i> , dan rasio keuntungan dan biaya	1. Hasil penelitian terdapat 3 rantai pemasaran beras di Provinsi Aceh. Berdasarkan fakta di lapangan, petani menjual langsung ke pengepul atau penggilingan padi untuk dijadikan beras. Harga beras yang dipasarkan ditentukan oleh pedagang sendiri sesuai dengan besaran biaya yang diperlukan dalam proses pemasaran oleh masing-masing lembaga pemasaran.
25	Analisis Efisiensi Pemasaran Gabah dan Nilai Tambah Beras di Kabupaten Pesawaran (Sari, Hasyim dan Situmorang, 2019)	1. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran gabah dan nilai tambah beras di Kabupaten Pesawaran	1. Analisis model S-C-P (struktur, perilaku, dan kinerja) 2. Metode Hayami untuk menentukan nilai tambah beras	1. Sistem pemasaran gabah di Kabupaten Pesawaran sudah efisien dilihat dari pangsa p oduse ( $\geq 80\%$ ), perilaku pasar menggambarkan bahwa hambatan masuk keluar pasar dialami oleh lembaga perantara dalam permodalan serta rasio profit margin yang relatif tidak merata. 2. Kegiatan pengolahan gabah (GKP) menjadi beras pada tiga pabrik penggilingan padi yang ada di Kabupaten Pesawaran memberikan nilai tambah positif.
26	Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso (Syahputri, Hapsari dan Kuntadi, 2019)	1. Mengetahui sistem produksi 2. Mengetahui efisiensi biaya produksi beras 3. Mengetahui nilai tambah gabah	1. Analisis deskriptif 2. Analisis R/C ratio 3. Analisis nilai tambah dengan Metode Hayami	1. Pengadaan bahan baku telah memenuhi aspek kuantitas dan kontinuitas namun belum memenuhi aspek kualitas, tipe produksi yang diterapkan tipe terputus-putus dengan tata letak berdasarkan aliran proses, proses produksi beras belum sesuai dengan SOP pada tahap penjemuran, penggilingan, dan sortasi. 2. Penggunaan biaya produksi beras telah efisien dengan nilai efisiensi 1,20. 3. Nilai tambah Pengolahan GKP menjadi GKG dan GKG menjadi beras dalam kemasan bernilai positif, dengan nilai tambah sebesar Rp 40,73 per kg GKP dan Rp 770,42 per kg GKG.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
27	Production and Marketing of Semi Organic Rice in Bantul Regency Special Region of Yogyakarta (Istiyanti, Badriyah dan Rachman, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani,</li> <li>2. Mengidentifikasi saluran pemasaran, dan menganalisis efisiensi pemasaran beras semi organik di Kabupaten Bantul.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kelayakan usahatani didasarkan pada kriteria <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C) dan <i>Break Even Point</i> (BEP),</li> <li>2. Analisis efisiensi pemasaran didasarkan pada <i>Technical Efficiency Index</i> (TEI) dan <i>Economic Efficiency Index</i> (EEI).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan luas lahan 2.000 m<sup>2</sup>, usahatani padi semi organik mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp4.319.801, menghasilkan pendapatan sebesar Rp4.590.438, dan keuntungan sebesar Rp2.245.817. Usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul layak berdasarkan kriteria R/C dan BEP.</li> <li>2. Terdapat tujuh saluran pemasaran beras semi organik di Kabupaten Bantul, dan pada seluruh saluran, farmer's share &gt; 50%. Saluran pemasaran IV merupakan saluran yang paling efisien baik secara teknis maupun ekonomis</li> </ol>
28	Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember (Wardani dan Widyatami, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis strategi usahatani padi organik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis SWOT</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan matriks Analisis SWOT maka diperoleh alternatif strategi pengembangan usahatani padi organik di Desa Rowosari yaitu: (1) Meningkatkan monitoring dan evaluasi penerapan SOP untuk mempertahankan produk beras organik yang berkualitas dan memperkenalkan kualitas produk beras organik Desa Rowosari kepada masyarakat luas; (2) Pengembangan produksi benih padi organik untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas padi organik agar semakin meningkat dan dapat bersaing dengan produk lain; (3) Peningkatan Produktivitas padi organik yang ditunjang dengan peningkatan kapasitas gudang penyimpanan produksi, untuk memenuhi potensi pasar yang masih luas.</li> </ol>
29	The Role of Farmer Groups in Increasing of Rice Farmers in Lakekun Village, Kobalima Sub-District, Malaka District East Nusa Tenggara Province (Nalle, Asa dan Indrasti, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan di Desa Lakekun Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Chi-Square</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai media pengambilan keputusan berdistribusi pada nilai normal di mana hal ini berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan kelompok tani di Desa Lakekun Kecamatan Kobalima sedangkan kelompok tani sebagai wahana kerjasama dan kelompok tani dalam Perencanaan Manajemen belum terpengaruh oleh peningkatan pendapatan kelompok tani.</li> </ol>

<b>No</b>	<b>Judul/Peneliti/Tahun</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
30	Keberhasilan Sistem Agribisnis pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Abriani, Lestari dan Rosanti, 2022)	1. Mengetahui keberhasilan sistem agribisnis jagung pada korporasi petani yang terdiri dari subsistem sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan penunjang	1. Indeks sistem agribisnis	1. Indeks sistem agribisnis pada korporasi petani belum baik dengan total nilai sebesar 10,82 atau sebesar 56,73% dari nilai maksimal yaitu 19,07. Indeks sistem agribisnis jagung subsistem sarana produksi, usahatani, dan pengolahan dalam kategori baik. Namun, pada subsistem pemasaran dan jasa layanan penunjang belum baik.

## **B. Kerangka Pemikiran**

PP Gapsera Sejahtera Mandiri muncul sebagai respons terhadap kesadaran akan pentingnya budidaya padi yang ramah lingkungan dan sehat, tanpa meninggalkan residu beracun pada hasil panen. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengelolaan sistem agribisnis padi semi organik dengan pendekatan menyeluruh, yang mencakup seluruh rantai nilai dari hulu hingga hilir. Namun, aktivitas ini menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama yang dihadapi PP Gapsera Sejahtera Mandiri adalah jadwal irigasi yang tidak menentu, yang berdampak pada indeks pertanaman padi di wilayah tersebut.

Selain itu, rendahnya minat petani untuk beralih ke budidaya padi semi organik, yang produktivitasnya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan padi konvensional, menjadi tantangan signifikan, saat ini hanya 27% anggota yang menerapkan praktik tersebut. Masalah juga muncul dalam proses penanganan pasca panen, termasuk keterbatasan mesin penggilingan yang belum modern dan fluktuasi harga gabah. Selain itu, permintaan beras semi organik yang rendah, disebabkan oleh harga yang lebih mahal dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat beras sehat, menambah kesulitan dalam memasarkan produk secara optimal.

Analisis sistem agribisnis diharapkan mengungkap kinerja sistem dan membantu PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam merumuskan strategi alternatif untuk pengembangan padi semi organik. Diharapkan, analisis ini dapat menemukan solusi yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya padi semi organik serta memberikan dampak positif bagi petani dan lingkungan. Hal ini akan memungkinkan PP Gapsera Sejahtera Mandiri untuk bertahan dan berkembang sebagai penggerak pertanian padi semi organik yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Analisis subsistem pengadaan sarana produksi digunakan untuk memeriksa secara detail bagaimana pengadaan sarana produksi dalam usahatani padi semi organik

dilakukan oleh petani anggota dan mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Subsistem pengadaan sarana produksi mencakup semua kegiatan terkait dengan pengadaan faktor-faktor produksi padi semi organik, termasuk lahan, benih, pupuk, pestisida nabati, tenaga kerja, alat dan mesin pertanian, serta jumlah biaya yang dikeluarkan untuk setiap faktor tersebut. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan tingkat ketepatan pengadaan sarana produksi dengan prinsip 6 tepat.

Faktor-faktor produksi yang diperoleh dari subsistem pengadaan sarana produksi menjadi landasan bagi subsistem usahatani dalam menghasilkan padi semi organik. Hasil pertanian tersebut kemudian dijual, dan penerimaan dari penjualan inilah yang menjadi fokus analisis kinerja usahatani. Kinerja usahatani digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam mengelola usahatani, dengan menggunakan analisis R/C rasio sebagai alat evaluasi. R/C rasio mengukur rasio antara penerimaan (hasil penjualan) dan biaya produksi. Jika hasil perhitungan R/C rasio lebih dari 1, ini menunjukkan bahwa usahatani padi semi organik yang dilakukan menguntungkan. Sebaliknya, jika hasil R/C rasio sama dengan 1, ini menunjukkan bahwa usahatani padi semi organik yang dilakukan impas tanpa keuntungan atau kerugian. Sedangkan jika hasil perhitungan R/C rasio kurang dari 1, ini menunjukkan bahwa usahatani padi semi organik yang dilakukan tidak menguntungkan atau mengalami kerugian.

PP Gapsera Sejahtera Mandiri menjalankan usaha penggilingan padi yang mengolah padi semi organik menjadi beras semi organik. Nilai tambah pada padi semi organik dapat diperoleh melalui berbagai proses penanganan pasca panen yang menghasilkan produk dengan nilai jual lebih tinggi. Misalnya, produksi beras semi organik yang dijalankan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Produk ini memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa, sehingga mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani dan pelaku usaha agroindustri. Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan perhitungan nilai tambah Metode Hayami. Nilai tambah dapat digunakan untuk melihat penanganan pasca panen produk pertanian (nilai tambah dan nilai *output*)

dan dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi, seperti tenaga kerja, *input* lain, dan keuntungan

PP Gapsera Sejahtera Mandiri menjual beras semi organik yang diproduksi kepada pedagang pengecer, dan koperasi. Setiap lembaga pemasaran dalam sistem tersebut memiliki fungsi yang berbeda, yang berdampak pada tingkat keuntungan yang berbeda pula. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran, digunakan pendekatan melalui struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar. Analisis struktur pasar dan perilaku pasar menggunakan metode deskriptif kualitatif, sementara rasio margin keuntungan (RPM) digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pemasaran secara kuantitatif. Jika RPM yang diperoleh menyebar relatif merata di setiap lembaga pemasaran, ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran tersebut efisien.

Peran jasa layanan pendukung sangat penting dalam mendukung setiap subsistem dalam sistem agribisnis padi semi organik. Lembaga keuangan, termasuk Bank Syariah Mandiri dan koperasi lokal, memainkan peran penting dalam mendukung PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Bank Syariah Mandiri, melalui Program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri, memberikan bantuan modal usahatani, penggilingan padi, dan sarana prasarana kelembagaan, sementara koperasi lokal menyediakan akses keuangan yang lebih terjangkau bagi petani. Lembaga penyuluhan pertanian, seperti BPP Seputih Raman, memberikan pendidikan dan pelatihan mengenai teknik budidaya padi semi organik.

PT SUCOFINDO, sebagai lembaga sertifikasi, membantu PP Gapsera Sejahtera Mandiri dengan uji produk dan penerbitan sertifikasi bebas pestisida untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan lingkungan. Kebijakan pemerintah, melalui regulasi dan subsidi untuk input pertanian ramah lingkungan, mempengaruhi lingkungan operasional agribisnis. Infrastruktur yang memadai, seperti sistem irigasi, jalan akses, dan fasilitas penyimpanan, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang mempermudah akses informasi pasar dan manajemen data produksi, turut meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan agribisnis.

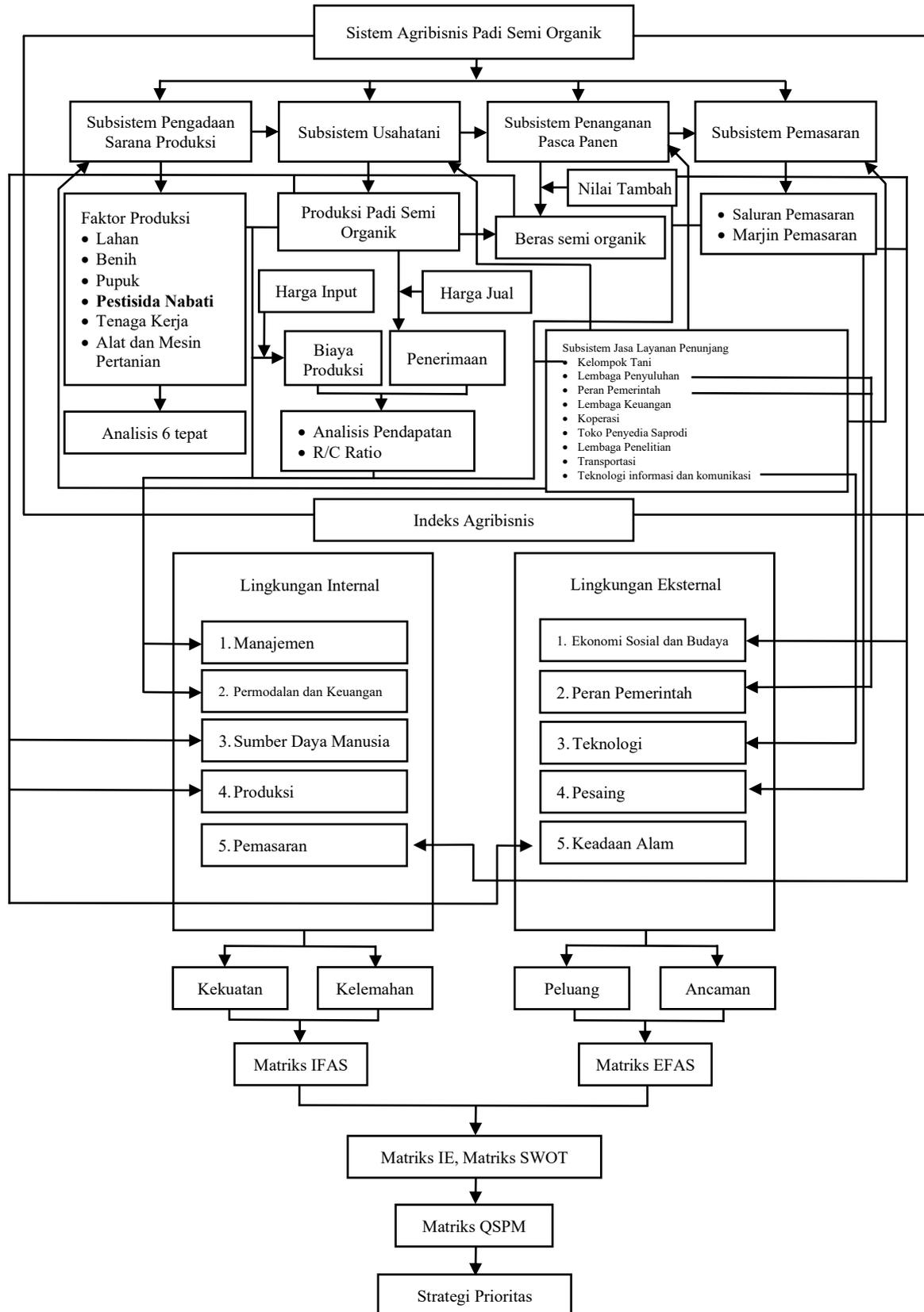
Hasil analisis pada setiap subsistem dalam sistem agribisnis padi semi organik memberikan gambaran mengenai kelancaran dan kinerja keseluruhan sistem tersebut, yang dapat tercermin dalam indeks sistem agribisnis. Indeks sistem agribisnis ini mencakup beberapa aspek, seperti kegiatan pengadaan sarana produksi (*input*), kinerja usahatani, penanganan pasca panen oleh penggilingan yang dimiliki oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri, kegiatan pemasaran yang menuntut efisiensi, dan jasa layanan pendukung yang mendukung setiap subsistem. Apabila kelima indeks ini telah memenuhi standar yang ditetapkan, maka kegiatan agribisnis dapat dikatakan berjalan lancar. Ini mengindikasikan bahwa setiap aspek dalam sistem agribisnis berjalan dengan baik, mulai dari pengadaan *input* yang memadai, kinerja usahatani yang efektif, penanganan pasca panen yang optimal, hingga pemasaran yang efisien dan dukungan yang baik dari jasa layanan pendukung.

Selanjutnya, untuk menyusun strategi yang efektif dalam pengembangan sistem agribisnis padi semi organik, PP Gapsera Sejahtera Mandiri perlu merumuskan berbagai alternatif yang dapat diterapkan, dengan terlebih dahulu melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal secara tepat. Analisis lingkungan internal sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, yaitu manajemen, permodalan dan keuangan, sumber daya manusia, produksi, dan pemasaran. Analisis lingkungan eksternal berguna untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi, yang terdiri dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, peran pemerintah, teknologi, pesaing, dan keadaan alam.

Tahap selanjutnya dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal. Identifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFAS sedangkan untuk faktor eksternal dengan matriks EFAS. Matriks IFAS bertujuan untuk mengetahui apakah kekuatan yang dimiliki PP Gapsera Sejahtera Mandiri lebih besar dari kelemahan atau sebaliknya. Matriks EFAS bertujuan untuk mengetahui apakah PP Gapsera Sejahtera Mandiri mampu memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman yang ada.

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal, tahap berikutnya adalah pemaduan data menggunakan matriks IE, matriks SWOT, dan pada akhirnya akan diprioritaskan menggunakan matriks QSPM. Matriks IE diperoleh dari total skor pada matriks IFAS dan EFAS yang bertujuan untuk melihat posisi PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Kemudian memetakan hasil analisis lingkungan dalam matriks SWOT dengan mengkombinasikan kekuatan dan kelemahan PP Gapsera Sejahtera Mandiri untuk menghadapi ancaman dan memanfaatkan peluang.

Matriks QSPM digunakan dalam tahap pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang paling tepat dan terbaik diantara alternatif strategi yang ada, sesuai dengan kondisi internal dan eksternal, sehingga menghasilkan alternatif strategi yang benar-benar diperlukan PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam mempertahankan dan mengembangkan perannya sebagai motor penggerak pertanian padi semi organik yang berkelanjutan di daerah ini. Secara rinci, bagan alir dari kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Bagan alir analisis sistem agribisnis dan strategi pengembangan padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini melibatkan satu kelembagaan tani, yaitu Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri, mencakup aktivitas dari subsistem hulu hingga hilir, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana sistem agribisnis padi semi organik diorganisasikan dan dijalankan di dalam lembaga pertanian tersebut. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang dipelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus melibatkan penelitian mendalam tentang suatu kasus atau fenomena dalam masyarakat. Hal ini melibatkan analisis yang komprehensif terhadap latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi dalam kasus tersebut. Kasus yang diteliti bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang berada dalam situasi tertentu. Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk mengumpulkan data secara terinci, menginterpretasikannya, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti. Dengan demikian, metode ini membantu peneliti untuk memahami masalah yang sedang diselidiki dengan lebih baik (Mardawani, 2020).

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan kumpulan definisi atau pengertian yang digunakan dalam penelitian untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Budidaya padi semi organik adalah metode budidaya padi dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mengganti pestisida kimia sintetis dengan pestisida nabati.

Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri didirikan atas dasar kesadaran akan pentingnya praktik budidaya padi yang ramah lingkungan dan sehat, yang tidak merusak lingkungan serta tidak meninggalkan residu beracun pada produk yang dihasilkan. Kesadaran ini mendorong terbentuknya sebuah lembaga pertanian yang didukung oleh 100 petani, dengan fokus utama pada usahatani padi yang ramah lingkungan, mencakup seluruh proses dari hulu hingga hilir.

Petani padi semi organik adalah seorang individu atau sekelompok orang yang membudidayakan padi semi organik dan memperoleh penghasilan dari padi semi organik yang dibudidayakan.

Petani anggota adalah petani yang secara resmi menjadi bagian dari organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelembagaan, seperti menjual hasil panen ke pabrik penggilingan yang dikelola langsung oleh organisasi ini, mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan budidaya padi semi organik, serta rutin menghadiri pertemuan. Selain memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT), petani anggota juga memperoleh pembagian hasil sebesar 30% dari keuntungan usaha lembaga.

Petani mitra adalah petani yang tidak menjadi anggota dalam kelembagaan, namun menjalin kerja sama dalam bentuk kemitraan, seperti pemanfaatan sarana produksi, permodalan, penjualan hasil panen, dan pengadopsian budidaya padi semi organik.

Penyediaan sarana produksi adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor produksi pada usahatani padi semi organik. Sarana produksi adalah segala jenis bahan dan fasilitas yang digunakan petani untuk usahatani padi semi organik.

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi adalah kegiatan penyediaan sarana produksi yang sesuai dengan kriteria enam tepat, yaitu tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat harga.

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi semi organik yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih adalah bahan tanam yang digunakan petani dalam proses produksi untuk memperbanyak atau mengembangbiakkan tanaman (kg).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, NPK Phonska dan pupuk kandang yang digunakan oleh petani dalam proses produksi selama satu musim tanam. Jumlah pupuk dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi dalam satu musim. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Pestisida nabati merupakan pestisida yang dibuat dari bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan (nabati), seperti daun, biji, kulit, akar, atau batang tanaman tertentu yang mengandung senyawa aktif yang mampu mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Jumlah pestisida selama satu musim tanam diukur dalam satuan liter (l).

Alat dan mesin pertanian adalah alat-alat dan mesin yang digunakan dalam kegiatan usaha tani padi semi organik, seperti cangkul, arit/sabit, hand tractor, sprayer, dan lainnya yang diukur penyusutan masing-masing alat dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya saprodi adalah banyaknya nilai uang saprodi yang digunakan petani dalam berusahatani padi, dapat dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Cara menghitungnya adalah setiap jenis saprodi yang digunakan oleh petani dikalikan dengan harga kemudian dijumlah.

Produksi padi semi organik adalah jumlah hasil panen padi semi organik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam, yang diukur dalam satuan kilogram (kg) dan merupakan Gabah Kering Panen (GKP).

Harga produk adalah harga padi semi organik (GKP) pada tingkat petani, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang diperoleh dari perkalian antara jumlah hasil produksi padi semi organik yang dihasilkan dengan harga produksi padi semi organik di tingkat petani dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Rasio R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi selama satu musim tanam dan dinyatakan dalam bentuk angka.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dari usahatani padi dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel berupa besarnya nilai uang dari faktor-faktor produksi atau input yang dikeluarkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi padi semi organik, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk mempelancar kegiatan usahatani padi semi organik, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi semi organik, tetapi masuk dalam perhitungan biaya, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang bersifat tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam yang besarnya tergantung pada macam input yang digunakan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penanganan pasca panen adalah kesatuan kegiatan mengolah bahan baku berupa padi semi organik menjadi produk bernilai tambah, yaitu beras semi organik.

Nilai tambah adalah nilai yang dihasilkan dari kegiatan mengubah *input* pertanian menjadi produk yang lebih bernilai, atau dari penanganan pasca panen hasil pertanian menjadi produk akhir yang siap dipasarkan. Nilai tambah merupakan hasil dari pengurangan nilai *output*, sumbangan *input* lain, dan harga bahan baku.

*Output* adalah total produksi olahan padi semi organik (beras semi organik) yang dihasilkan per produksi (kg).

Bahan baku adalah padi semi organik (GKP) yang digunakan per produksi (kg).

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK).

Harga *output* adalah harga olahan padi semi organik (beras semi organik) yang berlaku per produksi (Rp/kg).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (Rp/HOK).

Harga bahan baku adalah harga *input* padi semi organik per kilogram per produksi (Rp/kg).

Sumbangan *input* lain (Rp/kg bahan baku) adalah sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, penyusutan alat, dan bahan bakar.

Pemasaran adalah kegiatan pendistribusian hasil produksi padi semi organik dari petani/produsen hingga ke konsumen.

Saluran pemasaran adalah orang, organisasi, dan kegiatan pengalihan kepemilikan produk berupa padi semi organik dari titik petani/produsen hingga pengguna akhir/konsumen.

Biaya pemasaran adalah semua biaya yang diperlukan untuk mendistribusikan dan memasarkan padi meliputi biaya transportasi, biaya karung, biaya sopir dan biaya tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Marjin pemasaran adalah selisih harga di tingkat petani/produsen dengan harga di tingkat pengecer/konsumen akhir, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Saluran pemasaran adalah semua pihak yang terlibat dalam memasarkan suatu padi semi organik yang dihasilkan dari produsen sampai pada pabrik olahan sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang mendukung kelancaran dan memberikan manfaat pada sistem agribisnis padi semi organik.

Lembaga penelitian didefinisikan sebagai entitas yang berfokus pada kegiatan penelitian, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan terkait agribisnis padi semi organik. Lembaga ini meliputi institusi akademik, pusat penelitian pemerintah, organisasi non pemerintah (NGO), dan lembaga swasta yang melakukan studi, eksperimen, dan analisis untuk mendukung inovasi dan pengembangan di sektor agribisnis.

Lembaga keuangan didefinisikan sebagai entitas yang menyediakan layanan keuangan untuk mendukung kegiatan agribisnis padi semi organik. Lembaga ini meliputi bank, koperasi, lembaga pembiayaan mikro, dan institusi keuangan non bank yang menawarkan berbagai produk dan layanan seperti pinjaman, kredit, asuransi, dan konsultasi keuangan.

Indeks agribisnis adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan skor pada indikator-indikator untuk melihat kinerja pada setiap subsistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Strategi pengembangan sistem agribisnis padi semi organik adalah upaya terpadu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas di seluruh rantai nilai agribisnis, mulai dari aspek budidaya, manajemen sumber daya, hingga penanganan pasca panen dan pemasaran, dengan tujuan memperkuat kinerja PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Lingkungan internal sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri merupakan variabel-variabel yang ada di dalam organisasi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja dan aktivitas usaha padi semi organik. Lingkungan internal terdiri dari variabel manajemen, permodalan dan keuangan, sumber daya manusia, produksi, dan pemasaran.

Manajemen dalam sistem agribisnis padi semi organik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan yang terkait dengan budidaya padi semi organik.

Permodalan dan keuangan merupakan aspek penting dalam operasional sistem agribisnis, mencakup perolehan, pengalokasian, dan pengelolaan dana yang dibutuhkan untuk berbagai aktivitas budidaya padi semi organik.

Sumber daya manusia (SDM) adalah evaluasi terhadap aspek SDM mencakup analisis terhadap ketersediaan tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pelatihan, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru dalam budidaya padi semi organik.

Produksi dalam sistem agribisnis padi semi organik mengacu pada proses budidaya yang dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen dan pascapanen.

Pemasaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mempromosikan, menjual, dan mendistribusikan beras semi organik kepada konsumen.

Lingkungan eksternal sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri adalah variabel-variabel yang ada di suatu wilayah tertentu dan di luar organisasi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja dan aktivitas usaha padi semi organik. Lingkungan eksternal yang digunakan mencakup aspek ekonomi, peran pemerintah, sosial dan budaya, serta teknologi.

Kondisi ekonomi, sosial, dan budaya mencerminkan dinamika pola konsumsi di suatu wilayah yang berpengaruh terhadap harga beras semi organik, ketersediaan pasar, dan tingkat permintaan konsumen. Selain itu, tren gaya hidup sehat serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi produk pangan yang lebih alami turut mendorong prospek pengembangan beras semi organik sebagai alternatif beras konvensional.

Peran pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, memiliki dampak signifikan terhadap agribisnis padi semi organik, seperti subsidi pupuk bagi petani, bantuan pemerintah atau insentif pajak bagi usaha kecil menengah (UKM) di sektor pertanian.

Teknologi dalam sistem agribisnis padi semi organik berupa inovasi teknologi pertanian, seperti penggunaan alat-alat canggih untuk peningkatan efisiensi produksi dan aplikasi teknologi informasi untuk manajemen distribusi dan pemasaran.

Pesaing adalah perusahaan atau lembaga lain yang juga menjual produk sejenis, yaitu beras semi organik, dan berada dalam jalur pemasaran yang sama dengan PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Keadaan alam dipengaruhi oleh iklim, lingkungan, dan ketersediaan air irigasi. Faktor-faktor ini mendukung keberlanjutan produksi, namun tantangan seperti perubahan iklim dan serangan hama dan penyakit dapat memengaruhi produktivitas.

Kekuatan merujuk pada faktor-faktor internal yang memberikan keuntungan atau keunggulan kompetitif bagi sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Kelemahan mengacu pada faktor-faktor internal yang dapat menghambat kinerja atau menurunkan daya saing sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Peluang adalah faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan sistem agribisnis padi semi organik.

Ancaman adalah faktor-faktor eksternal yang berpotensi menghambat atau merusak kinerja sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor strategis internal sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri berupa kekuatan dan kelemahan.

Matriks EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) merupakan matriks yang terdiri dari faktor-faktor strategis eksternal sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri berupa peluang dan ancaman.

Matriks IE (*Internal External*) mencakup parameter yang mengevaluasi kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang dihadapi oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam menjalankan sistem agribisnis padi semi organik. Penggunaan matriks ini bertujuan untuk merumuskan strategi korporat yang lebih rinci dan terarah melalui analisis perbandingan antara kondisi internal dan eksternal yang dihadapi organisasi.

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk memformulasikan strategi yang berasal dari faktor internal, berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal, berupa peluang dan ancaman menjadi beberapa strategi alternatif

yang dapat digunakan sebagai arahan dan diterapkan demi pertumbuhan dan perkembangan sistem agribisnis padi semi organik yang lebih baik.

QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrix*) adalah alat analisis untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor kunci keberhasilan internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya melalui analisis SWOT. QSPM berfungsi sebagai panduan untuk memprioritaskan strategi dari berbagai alternatif yang ada, sehingga dapat menghasilkan beberapa strategi yang benar-benar dibutuhkan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam menjalankan sistem agribisnis padi semi organik secara efektif.

### **C. Lokasi penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PP Gapsera Sejahtera Mandiri yang terletak di Desa Rejo Asri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PP Gapsera Sejahtera Mandiri muncul karena kesadaran akan pentingnya budidaya padi yang ramah lingkungan dan sehat, tanpa merusak lingkungan atau meninggalkan residu beracun pada hasil panen. Budidaya ini diterapkan dengan menjalankan usahatani padi tanpa penggunaan pestisida kimia. Dari kesadaran ini, para petani bergabung untuk membentuk lembaga pertanian yang fokus pada budidaya padi yang ramah lingkungan dari hulu hingga hilir. Pembentukan lembaga ini didukung dan dibina oleh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Bangun Sejahtera Mitra Umat melalui program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri (Desa BSM) pada tahun 2018.

Responden yang dijadikan informan dalam analisis sistem agribisnis padi semi organik adalah 27 petani anggota PP Gapsera Sejahtera Mandiri yang menerapkan usahatani padi semi organik dan 13 petani mitra budidaya padi semi organik, yang dipilih dengan metode sensus. Responden dalam analisis subsistem penanganan pasca panen yaitu pengelola pabrik penggilingan (ketua PP Gapsera Sejahtera Mandiri) yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Responden lain

dalam menganalisis subsistem pemasaran adalah pengurus PP Gapsera Sejahtera Mandiri dan 9 pedagang pengecer. Pengambilan sampel responden dalam menganalisis saluran pemasaran dilakukan secara *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan sampel dengan terlebih dahulu menetapkan satu informasi kunci kemudian sampel berikutnya tergantung kepada informasi yang diberikan tersebut.

Responden dalam analisis strategi dipilih menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel non acak (disengaja) dengan cara *purposive sampling*. Metode ini digunakan karena dapat memilih orang-orang yang dinilai paling tepat dan mengetahui aktivitas yang dijalankan PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Responden dalam penelitian ini terdiri dari praktisi (pengurus, anggota, dan mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri), pakar, dan pengambil kebijakan yang berkompeten dalam bidang pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Responden yang dibutuhkan untuk menjaring informasi terkait analisis strategi adalah sejumlah 12 orang yang disajikan pada Tabel 8. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan September sampai dengan Desember 2024.

Tabel 8. Daftar responden dalam analisis strategi

No	Kriteria Responden	Jenis Responden	Jumlah (orang)	Analisis Faktor Internal dan Eksternal	Analisis QSPM
1	Praktisi	Pengurus	3	√	√
		Anggota	3	√	
		Mitra	3	√	
2	Lembaga regulator	Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah	2	√	√
3	Pakar	Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung	1	√	√

#### D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi utama guna mendukung pencapaian tujuan penelitian. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner (Balaka, 2022) dengan responden yang terlibat dalam kegiatan agribisnis padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten

Lampung Tengah, serta melalui observasi lapangan di lokasi penelitian. Data primer yang dikumpulkan meliputi identitas responden, penggunaan *input* dan *output* dalam proses budidaya padi semi organik, kegiatan penanganan pasca panen di pabrik penggilingan, aktivitas pemasaran, serta informasi mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan sistem agribisnis padi semi organik.

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, dokumen lembaga terkait, serta publikasi ilmiah yang relevan (Balaka, 2022). Data sekunder tersebut mencakup data statistik pertanian dari Badan Pusat Statistik (BPS), BPS Provinsi Lampung, Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, dan BPP Seputih Raman. Selain itu, informasi mengenai profil, produksi, dan penjualan juga diperoleh dari dokumen internal PP Gapsera Sejahtera Mandiri, serta diperkuat dengan referensi dari jurnal atau publikasi hasil penelitian terdahulu yang membahas sistem agribisnis, penerapan budidaya padi semi organik, dan strategi pengembangan komoditas padi.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengadaan sarana produksi, saluran pemasaran, serta peran jasa layanan penunjang. Sementara, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja usahatani, nilai tambah, margin pemasaran, dan kinerja sistem agribisnis padi semi organik secara keseluruhan. Adapun metode analisis data yang digunakan disesuaikan dengan masing-masing tujuan dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam analisis kinerja sistem agribisnis berupa kuesioner berbasis skala ordinal dengan rentang nilai 0 sampai 2, yang dirancang untuk mengukur tingkat ketercapaian kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman. Kuesioner disusun secara terstruktur berdasarkan setiap subsistem agribisnis, yang mencakup pengadaan sarana produksi, usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran, dan jasa layanan penunjang.

Setiap indikator dalam kuesioner merepresentasikan aspek-aspek penting pada masing-masing subsistem.

Uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner dalam analisis kinerja sistem agribisnis tidak dilakukan secara statistik, mengingat instrumen yang digunakan merupakan hasil adaptasi dan pengembangan dari kuesioner yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Instrumen tersebut telah ditelaah secara konseptual melalui diskusi bersama dosen pembimbing serta praktisi di lapangan yang memahami dan menyetujui konteks agribisnis padi semi organik. Penyusunan indikator dalam kuesioner mengacu pada pedoman teknis agribisnis padi semi organik dari *Departmental Program on Food and Nutrition Security* (2007), Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agricultural Practices*), Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*), Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras, serta Departemen Pertanian (2002). Instrumen ini bersifat praktis dan fungsional, serta ditujukan untuk mengevaluasi implementasi sistem agribisnis.

Nilai-nilai indeks agribisnis pada setiap subsistem dibuat interval dengan mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah kemudian dibagi dengan dua. Dua merupakan banyak kelas pada indeks agribisnis, yaitu baik dan belum baik. Berikut pengukuran indeks agribisnis mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X - Y)}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyak kelas (2, yaitu baik dan belum baik)

## 1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama, yaitu kinerja pengadaan sarana produksi padi semi organik digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung indeks kelancaran pengadaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani padi semi organik, yaitu lahan, benih, pupuk, pestisida nabati, tenaga kerja, serta alat dan mesin pertanian. Sementara, untuk menganalisis ketepatan, permasalahan, dan kendala yang dilakukan para petani digunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai keadaan lokasi penelitian meliputi pengadaan benih, pengadaan pupuk dan pestisida nabati melalui 6T yaitu tepat jenis, tepat harga, tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas dan tepat kuantitas. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi

Keterangan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Lahan	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
Benih	2	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat, bukan hibrida 2 = bersertifikat, hibrida
Waktu tersedia saprodi	1	0	0 = sesudah musim tanam 1 = sebelum musim tanam
Lokasi penanaman	1	0	0 = dekat dengan industri 1 = jauh dari industri
Analisis tanah	1	0	0 = tidak dianalisis 1 = dianalisis
Pupuk organik	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Dolomit	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk urea	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pupuk NPK Phonska	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
Pestisida nabati	1	0	0 = tidak mudah didapatkan/dibuat 1 = mudah didapatkan/dibuat
Alat dan mesin pertanian	1	0	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan
Alat pelindung diri (APD)	1	0	0 = tidak mudah didapatkan/dibuat 1 = mudah didapatkan/dibuat
Penyimpanan saprodi	1	0	0 = dalam satu ruangan 1 = dalam ruangan yang berbeda
Analisis residu	1	0	0 = tidak dianalisis 1 = dianalisis
Jumlah	15	0	

Sumber : *Departmental Program on Food and Nutritional Security, 2007* dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006

Dapat dilihat pada Tabel 9, indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi. Indikator yang digunakan berjumlah 14 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 15 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator yang digunakan merupakan perpaduan antara panduan *Departmental Program on Food and Nutrition Security* (2007) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agriculture Practices*) yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian. Pengembangan indikator tersebut merujuk pada penelitian Virgiana et al. (2019), Abriani et al. (2022), Yasmin et al. (2022), dan Misrianti et al. (2024).

Indikator subsistem pengadaan sarana produksi digunakan untuk mengukur apakah kegiatan pengadaan sarana produksi sudah berjalan baik atau belum. Berdasarkan rumus Struges dalam Marhaendro (2013), maka indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi terdiri dari 14 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 15 dan jumlah nilai terendah 0. Oleh karena itu interval penilaiannya adalah 0,00 – 7,50 (belum baik) dan 7,51 – 15,00 (baik).

## **2. Analisis Subsistem Usahatani**

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ini yaitu kinerja usahatani dan kelayakan usahatani digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan kelancaran agribisnis dan pendapatan untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi semi organik. Indikator indeks subsistem usahatani pada sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 10.

Pada Tabel 10 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem usahatani. Indikator yang digunakan berjumlah 16 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 22 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator tersebut diambil dari perpaduan antara panduan *Departmental Program on Food and Nutrition Security* (2007) dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik

dan Benar (*Good Agriculture Practices*) yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian. Pengembangan indikator tersebut merujuk pada penelitian Virgiana et al. (2019), Abriani et al. (2022), Yasmin et al. (2022), dan Misrianti et al. (2024).

Tabel 10. Indikator indeks agribisnis subsistem usahatani

Keterangan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Penggunaan lahan	2	0	0 = tidak digunakan 1 = digunakan sebagian 2 = digunakan semua
Penggunaan benih	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk organik	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk urea	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pupuk NPK Phonska	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Penggunaan pestisida nabati	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Kegiatan pengolahan tanah	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
Kegiatan penanaman	1	0	0 = tidak mengikuti anjuran budidaya 1 = mengikuti anjuran budidaya
Kegiatan pemupukan	2	0	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas) 1 = memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat (tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas) 2 = memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas)
Kegiatan pengendalian OPT	2	0	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas) 1 = memenuhi sebagian dari kriteria 5 tepat (tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas) 2 = memenuhi kriteria 5 tepat (tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas)
Kegiatan pengairan	1	0	0 = kurang mencukupi 1 = tersedia dan dipantai secara berkala
Kegiatan panen	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
Pencatatan dan penelusuran balik usahatani	2	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan, tidak sistematis 2 = dilakukan, sistematis
Penggunaan alat pelindung diri	2	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan sebagian (sepatu dan topi) 2 = menggunakan lengkap (sepatu, topi, masker, dan sarung tangan)
Produktivitas	1	0	0 = kurang dari 55,28 ku/ha 1 = lebih dari 55,28 ku/ha
Pendapatan	2	0	0 = rugi, apabila R/C < 1 1 = impas, apabila R/C = 1 2 = untung, apabila R/C > 1
Jumlah	22	0	

Sumber : *Departmental Program on Food and Nutritional Security, 2007* dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006

Indikator produktivitas yang digunakan adalah produktivitas padi tingkat Kecamatan Seputih Raman tahun 2023 yaitu sebesar 55,28 ku/ha dan indikator pendapatan yang digunakan adalah berdasarkan nilai R/C rasio kelayakan usahatani. Indikator subsistem usahatani digunakan untuk mengukur apakah usahatani padi semi organik pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri sudah berjalan baik atau belum. Indeks agribisnis subsistem usahatani terdiri dari 16 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 22 dan jumlah nilai terendah 0, sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 11,00 (belum baik) dan 11,01 – 22,00 (baik).

Selanjutnya, pendapatan usahatani padi semi organik dikaji berdasarkan dua indikator yaitu pendapatan usahatani padi semi organik dan rasio R/C. Analisis pendapatan usahatani padi semi organik digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan dari usahatani padi semi organik. Perhitungan pendapatan didasarkan pada biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam padi semi organik. Pendapatan usahatani padi semi organik didapatkan dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dengan menggunakan rumus Shinta (2011) sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ \pi &= (Y \cdot P_y) - (\sum X_i \cdot P_{x_i} + BTT)\end{aligned}$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)
- $Y$  = Jumlah produksi (kg)
- $P_y$  = Harga satuan produksi (Rp)
- $X$  = Faktor produksi (satuan)
- $P_x$  = Harga faktor produksi (Rp/satuan)
- $BTT$  = Biaya tetap total (Rp)

Layak atau tidak nya suatu usahatani dapat menggunakan analisis rasio R/C. Rasio R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani selama proses produksi. Rasio R/C juga dapat menunjukkan besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung sehingga analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani dengan menggunakan rumus Shinta (2011) sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria dalam perhitungan ini adalah:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena, penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.
- b. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break even poin*), yaitu keadaan di mana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- c. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

### 3. Analisis Subsistem Penanganan Pasca Panen

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu kinerja dan nilai tambah digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat kelancaran subsistem penanganan pasca panen dan peningkatan nilai tambah dari penanganan pasca panen padi semi organik. Indikator indeks agribisnis subsistem penanganan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis pada subsistem penanganan pasca panen. Indikator yang digunakan berjumlah 9 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 0. Indikator ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*) dan Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian. Pengembangan indikator tersebut merujuk pada penelitian Abriani et al. (2022), Yasmin et al. (2022), dan Misrianti et al. (2024). Indikator ini digunakan untuk mengukur

penanganan pasca panen gabah menjadi beras sudah berjalan baik atau belum. Indeks agribisnis penanganan pasca panen terdiri dari 9 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 0, sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 5,00 (belum baik) dan 5,01 – 10,00 (baik).

Tabel 11. Indikator indeks agribisnis subsistem penanganan pasca panen

Keterangan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Pengangkutan	1	0	0 = melebihi volume anjuran 1 = tidak melebihi volume anjuran
Penyimpanan	1	0	0 = tidak sesuai standar penyimpanan 1 = sesuai standar penyimpanan
Pengeringan	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Peralatan dan mesin	1	0	0 = tidak sesuai standar 1 = sesuai standar
Pengemasan	1	0	0 = tidak sesuai standar pengemasan 1 = sesuai standar pengemasan
Standarisasi mutu	2	0	0 = tidak ada label pada kemasan 1 = terdapat sebagian label pada kemasan 2 = terdapat label secara lengkap pada kemasan
Lokasi	1	0	0 = tidak bebas cemaran 1 = bebas cemaran
Bangunan	1	0	0 = tidak memenuhi persyaratan teknik dan kesehatan 1 = memenuhi persyaratan teknik dan kesehatan
Keamanan dan keselamatan kerja	1	0	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan
Jumlah	10	0	

Sumber : Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 dan Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023

Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan perhitungan nilai tambah Metode Hayami. Nilai tambah dapat digunakan untuk melihat penanganan pasca panen produk pertanian (nilai tambah dan nilai *output*) dan dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi, seperti tenaga kerja, *input* lain, dan keuntungan (Zaini et al., 2019). Analisis penanganan pasca panen menggunakan Metode Nilai Tambah Hayami dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1	Output (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Zaini et al., 2019

Keterangan :

- A = Total produksi olahan padi semi organik yang dihasilkan per produksi (kg)  
 B = Bahan baku padi semi organik yang digunakan per produksi (kg)  
 C = Tenaga kerja yang digunakan per produksi (HOK)  
 F = Harga olahan padi semi organik yang berlaku per produksi  
 G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja per produksi (HOK)  
 H = Harga *input* padi semi organik per kilogram per produksi  
 I = Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, penyusutan alat, dan bahan bakar.

Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan olahan padi semi organik menjadi beras semi organik ini memberikan nilai tambah atau tidak.

Kriteria nilai tambah (NT) dapat dilihat sebagai berikut.

- Jika  $NT > 0$ , berarti penanganan pasca panen padi semi organik memberikan nilai tambah (positif).
- Jika  $NT < 0$ , berarti penanganan pasca panen padi semi organik tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah Metode Hayami sebagai berikut.

- a. Faktor konversi menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan oleh satu satuan *input*.
- b. Koefisiensi tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan *input*.
- c. Nilai *output* menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan oleh satu satuan *input*.

#### 4. Analisis Subsistem Pemasaran

Pada analisis pemasaran, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis saluran pemasaran padi semi organik. Sementara, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja subsistem pemasaran dan margin pemasaran. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja subsistem pemasaran padi semi organik dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran

Keterangan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Pengangkutan gabah	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran
Pengangkutan beras	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran
Struktur pasar gabah	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Struktur pasar beras	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Penentuan harga gabah	1	0	0 = petani tidak dapat menentukan harga 1 = petani dapat menentukan harga
Penentuan harga beras	1	0	0 = pengolah tidak dapat menentukan harga 1 = pengolah dapat menentukan harga
Efisiensi pemasaran gabah	1	0	0 = belum efisien 1 = efisien
Efisiensi pemasaran beras	1	0	0 = belum efisien 1 = efisien
Jumlah	8	0	

Sumber : Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009

Tabel 13 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis pada subsistem pemasaran. Indikator yang digunakan berjumlah 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 0. Indikator tersebut ini diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 Tentang

Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*) yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi penelitian. Pengembangan indikator tersebut merujuk pada penelitian Virgiana et al. (2019), Abriani et al. (2022), Yasmin et al. (2022), dan Misrianti et al. (2024). Indikator ini digunakan untuk mengukur apakah pemasaran padi semi organik maupun beras semi organik sudah berjalan baik atau belum. Indeks agribisnis pemasaran terdiri dari 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 8 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 4,00 (belum baik) dan 4,01 – 8,00 (baik).

Analisis margin pemasaran akan menganalisis pemasaran produk mulai dari petani hingga konsumen akhir. Besarnya margin pemasaran diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli di setiap pelaku pemasaran. Perhitungan margin pemasaran dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Hasyim, 2012).

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi}, \text{ atau}$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i, \text{ atau}$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti}$$

Penyebaran margin dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin / RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}}$$

Keterangan :

$M_{ji}$  = margin pemasaran tingkat ke-i

$P_{si}$  = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$P_{bi}$  = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

$b_{ti}$  = biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

$\pi_i$  = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Sistem pemasaran yang efisien dapat diketahui dari nilai RPM yang relatif menyebar merata pada tiap lembaga pemasaran. Apabila selisih RPM antar lembaga pemasaran sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut dikatakan efisien. Sementara, apabila selisih RPM antar lembaga pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut dikatakan tidak efisien (Hasyim, 2012).

## 5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Pada analisis ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui lembaga penunjang yang memiliki peran dalam agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peran dan fungsi jasa layanan pendukung yaitu kelompok tani, lembaga penyuluhan, peran pemerintah, lembaga keuangan, koperasi, toko penyedia saprodi, lembaga penelitian, transportasi, serta teknologi informasi dan komunikasi dalam kelancaran sistem agribisnis padi semi organik dalam mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari setiap subsistem agribisnis. Indikator untuk mengukur kinerja jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang

Keterangan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Kelompok tani	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Lembaga penyuluhan	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Peran pemerintah	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Lembaga keuangan	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Koperasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Toko penyedia saprodi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Lembaga penelitian	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Transportasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Teknologi informasi dan komunikasi	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Jumlah	18	0	

Sumber : Departemen Pertanian, 2002

Pada Tabel 14, indikator yang digunakan berjumlah 9 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 18 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002). Pengembangan indikator tersebut merujuk pada penelitian Abriani et al. (2022), Yasmin et al. (2022), dan Misrianti et al. (2024). Indikator subsistem jasa layanan penunjang digunakan untuk mengukur apakah pemanfaatan jasa layanan penunjang oleh petani anggota dan mitra pada PP Gapsera Sejahtera Mandiri sudah berjalan baik atau belum. Indeks agribisnis jasa layanan penunjang terdiri dari 9 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 18 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 9,00 (belum baik) dan 9,01 – 18,00 (baik).

## **6. Analisis Indeks Sistem Agribisnis**

Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja sistem agribisnis, dalam rangka melihat kelancaran pada sistem agribisnis padi semi organik secara keseluruhan. Pengukuran baik atau tidaknya sistem agribisnis padi semi organik dapat menggunakan indeks agribisnis. Pengukuran indeks agribisnis mencakup lima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Berikut adalah pengukuran indeks agribisnis pada masing-masing subsistem.

Setelah memberi nilai pada masing-masing indikator pada setiap subsistem, indikator harus ditimbang agar hasilnya tidak bias. Penimbangan dilakukan dengan membagi skor masing-masing indikator dengan skor maksimum. Setelah melakukan penimbangan pada setiap subsistem, maka dapat dilihat apakah setiap subsistem agribisnis berada pada indeks baik atau belum baik. Setelah setiap subsistem ditimbang, untuk melihat keseluruhan indeks agribisnis digunakan rumus indeks indikator kini menurut Soegiri (2009) sebagai berikut.

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}$$

$$\bar{i} = \frac{(15 \times 15) + (22 \times 22) + (10 \times 10) + (8 \times 8) + (18 \times 18)}{15 + 22 + 10 + 8 + 18}$$

$$\bar{i} = 16,40$$

Keterangan:

- $\bar{i}$  = indeks rata - rata tertimbang
- $x_i$  = nilai indeks agribisnis segi ke  $i$
- $w_i$  = bobot data ke  $i$
- $n$  = jumlah data

Pada hasil yang diperoleh dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks agribisnis tertimbang dengan nilai maksimum adalah 16,40, sehingga apabila indeks agribisnis tertimbang yang didapatkan mendekati angka tersebut maka semakin baik.

## 7. Analisis Strategi

Metode yang digunakan dalam analisis strategi pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal, analisis matriks IE (*Internal External*), analisis SWOT, dan analisis QSPM. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan strategi pengembangan yang optimal bagi PP Gapsera Sejahtera Mandiri dalam mengelola sistem agribisnis padi semi organik.

### a. Analisis Lingkungan Internal

Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada sistem agribisnis padi semi organik meliputi, manajemen, permodalan dan keuangan, sumber daya manusia, produksi, dan pemasaran.

Menurut David (2009), tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks IFE sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*).
- 2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*).  
Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut.  
0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal  
1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal  
2 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal  
Evaluasi pembobotan faktor internal dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Evaluasi pembobotan faktor internal

	A	B	C	D	E	F	Skor	Bobot
A								
B								
C								
D								
E								
F								
Jumlah								

Keterangan:

- A = Kekuatan 1
- B = Kekuatan 2
- C = Kekuatan 3
- D = Kelemahan 1
- E = Kelemahan 2
- F = Kelemahan 3

- 3) Menghitung *rating* untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap sistem agribisnis padi semi organik. Pemberian nilai *rating* untuk faktor kekuatan bersifat positif mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dan faktor kelemahan bersifat kebalikannya.
- 4) Mengalikan bobot dengan *rating*, untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.

- 5) Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan pada sistem agribisnis padi semi organik. Nilai total ini menunjukkan bagaimana sistem agribisnis padi semi organik bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya. Total nilai yang dibobot tertinggi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan organisasi lemah secara internal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (David, 2009). Adapun matriks strategi analisis faktor internal pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 16. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (BxR)	Rangking
<b>Kekuatan</b>				
A Kekuatan 1				
B Kekuatan 2				
C Kekuatan 3				
D Kekuatan 4				
<b>Kelemahan</b>				
E Kelemahan 1				
F Kelemahan 2				
G Kelemahan 3				
H Kelemahan 4				
Total Nilai IFE				

Sumber : Rangkuti, 2006

Keterangan pemberian *rating* kekuatan :

- 4 = Kekuatan pada sistem agribisnis padi semi organik sangat kuat
- 3 = Kekuatan pada sistem agribisnis padi semi organik kuat
- 2 = Kekuatan pada sistem agribisnis padi semi organik rendah
- 1 = Kekuatan pada sistem agribisnis padi semi organik sangat rendah

Keterangan pemberian *rating* kelemahan:

- 4 = Kelemahan pada sistem agribisnis padi semi organik sangat mudah dipecahkan
- 3 = Kelemahan pada sistem agribisnis padi semi organik mudah dipecahkan
- 2 = Kelemahan pada sistem agribisnis padi semi organik sulit dipecahkan
- 1 = Kelemahan pada sistem agribisnis padi semi organik sangat sulit dipecahkan

## b. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang mempengaruhi sistem agribisnis padi semi organik. Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Adapun faktor-faktor

eksternal yang mampu menjadi peluang dan ancaman tersebut meliputi, ekonomi, sosial, dan budaya, peran pemerintah, teknologi, pesaing, dan keadaan alam.

Menurut David (2009), tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks EFE sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman pada kolom faktor strategi.
- 2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*). Penentuan bobot faktor eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut.

0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal

1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal

2 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal

Evaluasi pembobotan faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Evaluasi pembobotan faktor eksternal

	A	B	C	D	Skor	Bobot
A						
B						
C						
D						
Jumlah						

Keterangan:

A = Peluang 1

B = Peluang 2

C = Ancaman 1

D = Ancaman 2

- 3) Menghitung *rating* untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap sistem agribisnis padi semi organik. Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi *rating* +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi *rating* +1). Pemberian nilai *rating* ancaman adalah kebalikannya.

- 4) Mengalikan bobot dengan *rating*, untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- 5) Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan pada sistem agribisnis padi semi organik. Nilai total ini menunjukkan bagaimana sistem agribisnis padi semi organik bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya. Tanpa mempedulikan jumlah peluang dan ancaman kunci yang dimasukkan dalam matriks EFE, total nilai yang dibobot tertinggi untuk organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan sistem agribisnis padi semi organik lemah secara eksternal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi eksternal yang kuat. Adapun matriks strategi analisis faktor eksternal pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 18. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Faktor Eksternal	Bobot	<i>Rating</i>	Skor (BxR)	Rangking
<b>Peluang</b>				
A Peluang 1				
B Peluang 1				
C Peluang 1				
D Peluang 1				
<b>Ancaman</b>				
E Ancaman 1				
F Ancaman 2				
G Ancaman 3				
H Ancaman 4				
Total Nilai EFE				

Sumber : Rangkuti (2006)

Keterangan pemberian *rating* peluang:

- 4 = Peluang pada sistem agribisnis padi semi organik sangat mudah diraih
- 3 = Peluang pada sistem agribisnis padi semi organik mudah diraih
- 2 = Peluang pada sistem agribisnis padi semi organik sulit diraih
- 1 = Peluang pada sistem agribisnis padi semi organik sangat sulit diraih

Keterangan pemberian *rating* ancaman:

- 4 = Ancaman pada sistem agribisnis padi semi organik sangat mudah untuk diatasi
- 3 = Ancaman pada sistem agribisnis padi semi organik mudah untuk diatasi
- 2 = Ancaman pada sistem agribisnis padi semi organik sulit untuk diatasi
- 1 = Ancaman pada sistem agribisnis padi semi organik sangat sulit untuk diatasi

### c. Analisis Matriks IE

Matriks IE menggunakan parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal perusahaan yang masing-masing diidentifikasi dalam elemen eksternal dan internal melalui matriks IFE dan EFE. Tujuan penggunaan matriks IE adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat perusahaan yang lebih detail. Matriks IE dapat mengidentifikasi sembilan sel strategi perusahaan, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama yaitu :

- 1) Sel I, II, atau IV disebut tumbuh dan bangun (*growth and build*). Strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal).
- 2) Sel III, V, atau VII terbaik dapat dikelola dengan strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*).
- 3) Sel VI, VIII, atau IX adalah mengambil hasil atau melepaskan (*harvest and divest*), yaitu usaha memperkecil atau mengurangi usaha (David, 2009).

Berdasarkan Matriks IE pada Gambar 6, terlihat bahwa di dalam matriks IE, terdapat total skor bobot IFE pada sumbu x dan total skor bobot EFE pada sumbu y. Pada sumbu x dari matriks IE, total skor bobot IFE dikelompokkan ke dalam kuat (3,0-4,0), rata-rata (2,0-2,99) dan lemah (1,00-1,99). Begitu pula dengan sumbu y, total skor bobot EFE dikelompokkan dalam tinggi (3,0-4,0), menengah (2,0-2,99) dan rendah (1,0-1,99).

THE EFAS TOTAL WEIGHTED SCORES		THE TOTAL IFAS WEIGHTED SCORES		
		Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
Tinggi 3,0-4,0 Sedang 2,0-2,99 Rendah 1,0-1,99	<b>I</b> <i>Growth and build</i>	<b>II</b> <i>Growth and build</i>	<b>III</b> <i>Hold and maintain</i>	
	<b>IV</b> <i>Growth and build</i>	<b>V</b> <i>Hold and maintain</i>	<b>VI</b> <i>Harvest and divest</i>	
	<b>VII</b> <i>Hold and maintain</i>	<b>VIII</b> <i>Harvest and divest</i>	<b>IX</b> <i>Harvest and divest</i>	

Gambar 6. Matriks IE  
Sumber : Rangkuti, 2006

#### **d. Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan alat pencocokan (*matching tool*) yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan sistem agribisnis padi semi organik dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal secara sistematis. Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga PP Gapsera Sejahtera Mandiri dapat lebih terarah dalam menjalankan sistem agribisnis padi semi organik.

Langkah-langkah dalam membuat matriks SWOT adalah:

- a. Identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang ada di lingkungan internal dan eksternal.
- b. Cocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
- c. Cocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
- d. Cocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
- e. Cocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi WT dalam sel yang ditentukan.

Pembuatan alternatif strategi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sistem agribisnis padi semi organik yang sedang diteliti. Agar nantinya strategi yang terbentuk benar-benar diterapkan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 7.

<b>SWOT</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 7. Matriks SWOT

Sumber : Rachmat dalam Hamali, 2016

#### e. Analisis QSPM

Analisis QSPM (*Quantitative Strategi Planning Matrix*) merupakan suatu teknik analisis yang dirancang untuk menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak dengan membuat peringkat strategi untuk memperoleh daftar prioritas. Strategi alternatif yang dimaksud diperoleh dari analisis matriks IE dan matriks SWOT. Pada tahap ini, strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas dengan menggunakan QSPM.

Proses penyusunan QSPM perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (David, 2009) :

- 1) Membuat daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan di kolom sebelah kiri.
- 2) Membuat bobot pada masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan ketentuan bahwa bobot ini sama dengan bobot pada matriks IFE dan EFE.
- 3) Menuliskan dan mengidentifikasi strategi alternatif yang harus dipertimbangkan, yang selanjutnya mencatat strategi-strategi tersebut atas baris QSPM.

- 4) Menetapkan AS (*attractiveness score*), yaitu nilai yang menunjukkan kemenarikan relatif untuk masing-masing strategi yang terpilih. Batasan nilai AS adalah antara 1 sampai 4. Nilai 1 = tidak menarik, 2= agak menarik, 3 = secara logis menarik, 4 = sangat menarik.
- 5) Menghitung TAS (*total attractiveness score*) dari hasil perkalian bobot yang terdapat pada matrik IFE dan EFE dengan AS yang diperoleh. TAS menunjukkan kemenarikan relatif dari masing-masing alternatif strategi.
- 6) Menjumlah semua TAS pada masing-masing kolom QSPM. Berdasarkan nilai TAS yang di dapat, nilai TAS dari alternatif strategi yang tertinggi yang menunjukkan bahwa alternatif strategi itu yang menjadi pilihan utama. Nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir. Ilustrasi QSPM dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. *Quantitative Strategic Planning Matrix*

Faktor-Faktor	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi ...		Strategi 9	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan									
Kelemahan									
Peluang									
Ancaman									
Total bobot									
Jumlah total nilai daya tarik									

Sumber : David, 2009

Keterangan :

AS : Nilai Daya Tarik

1 = tidak menarik    3 = cukup menarik

2 = agak menarik    4 = amat menarik.

TAS : Total Nilai Daya Tarik

TAS merupakan hasil perkalian antara bobot dengan nilai daya tarik dalam setiap baris. Jumlah Total Nilai Daya Tarik merupakan penjumlahan Total Nilai Daya Tarik dalam setiap kolom strategi QSPM.

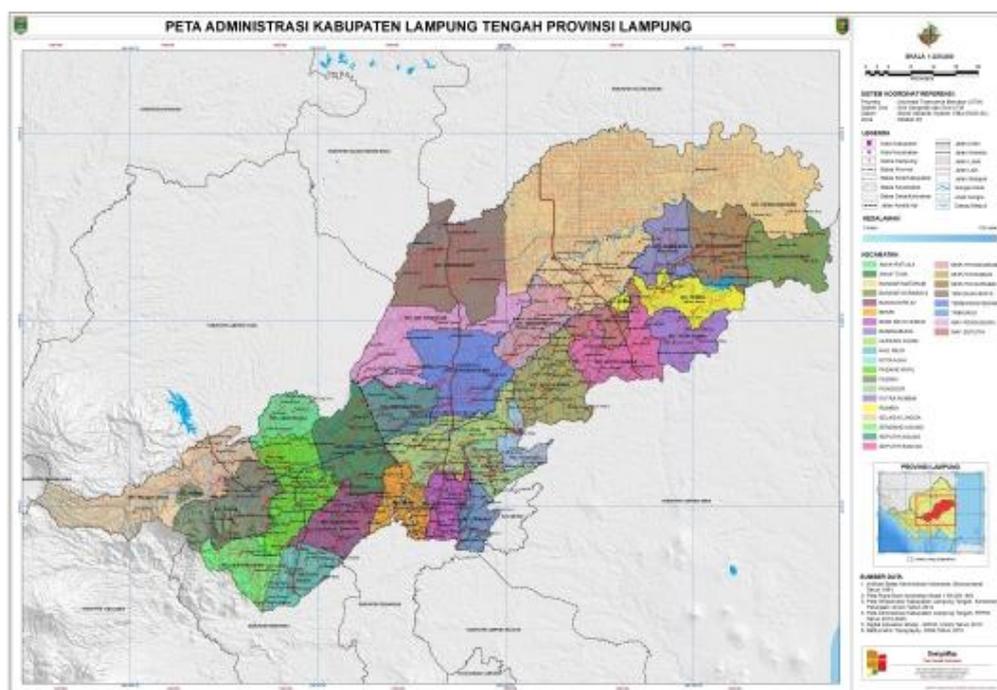
## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Kabupaten Lampung Tengah**

#### **1. Keadaan Geografi**

Secara astronomis, Kabupaten Lampung Tengah terletak di antara  $104^{\circ}35'$  hingga  $105^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $4^{\circ}30'$  hingga  $4^{\circ}15'$  Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Pringsewu dan Kota Metro di sebelah timur, Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat di sebelah barat. Lampung Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 46 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah sebesar 4.559,57 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Lampung Tengah secara administratif terbagi menjadi 28 kecamatan, dengan Kecamatan Bandar Mataram sebagai wilayah terluas yang mencakup 1.018,62 km<sup>2</sup> atau sekitar 22,34% dari total luas kabupaten. Sementara itu, Kecamatan Kota Gajah merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu 46,93 km<sup>2</sup> atau sekitar 1,03% dari total luas Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten ini juga memiliki 19 sungai yang tersebar di berbagai wilayah, dengan Sungai Way Seputih sebagai sungai terpanjang yang membentang sepanjang 193 km dan melintasi 12 kecamatan. Sebaliknya, sungai terpendek adalah Sungai Way Keliwang yang berada di Kecamatan Punggur dengan panjang 6 km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2024). Peta Kabupaten Lampung Tengah secara geografis dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Tengah  
Sumber : Peta Tematik Indonesia, 2015

## 2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Tengah memiliki karakteristik iklim tropis dengan pola curah hujan yang bervariasi sepanjang tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2024), curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, mencapai 357,90 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 21 hari, sedangkan curah hujan terendah tercatat pada bulan September, yaitu 2,00 mm dengan hanya 1 hari hujan. Rata-rata suhu udara maksimum di wilayah ini sebesar 34,55°C, sementara suhu udara minimum rata-rata mencapai 22,03°C. Selain itu, tingkat kelembaban udara rata-rata pada tahun 2023 tercatat sebesar 72,08%, dengan kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 79,90% dan terendah pada bulan Oktober sebesar 56,70%. Kondisi iklim ini berpengaruh terhadap dinamika sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah, khususnya dalam pola tanam dan ketersediaan air bagi pertanian.

### 3. Keadaan Demografis

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2024), jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 1.508.331 jiwa, yang terdiri dari 769.556 laki-laki dan 738.765 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 104,17. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata pada periode 2020–2023 tercatat sebesar 3,60% per tahun. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Terbanggi Besar, dengan populasi sebesar 132.417 jiwa atau 8,78% dari total penduduk Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan Kecamatan Anak Ratu Aji memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu 20.813 jiwa atau 1,38% dari total penduduk. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 330,81 jiwa per km<sup>2</sup>, dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Trimurjo yang mencapai 921,82 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Bandar Mataram dengan 84,26 jiwa per km<sup>2</sup>. Distribusi jumlah dan kepadatan penduduk ini berimplikasi terhadap pengelolaan sumber daya, perencanaan pembangunan, serta kebijakan dalam sektor agribisnis pertanian di Kabupaten Lampung Tengah.

### 4. Keadaan Pertanian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2024), Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Lahan pertanian di daerah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu lahan sawah dan lahan kering. Total luas lahan sawah di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 79.275 hektar, dengan sebaran terluas berada di Kecamatan Seputih Raman seluas 7.247 hektar, sedangkan luas lahan sawah terkecil terdapat di Kecamatan Terusan Nunyai, yakni 116 hektar.

Lahan sawah di Kabupaten Lampung Tengah terdiri atas beberapa tipe, meliputi lahan sawah irigasi seluas 56.117 hektar, lahan sawah tadah hujan 13.752 hektar, rawa pasang surut seluas 54 hektar, dan rawa lebak seluas 9.352 hektar. Sektor

pertanian, khususnya tanaman padi di lahan sawah, menjadi salah satu sektor unggulan di Provinsi Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lahan sawah seluas 1.620 hektar yang memungkinkan panen hingga tiga kali dalam setahun dan tersebar di enam kecamatan. Selain itu, terdapat 49.875 hektar lahan sawah yang dapat dipanen dua kali dalam setahun, yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki lahan kering yang luasnya mencapai 284.910 hektar, yang terdiri atas berbagai penggunaan lahan, termasuk hutan rakyat, perkebunan, dan lahan tegalan. Sektor perkebunan di wilayah ini berperan penting dalam struktur perekonomian daerah, dengan berbagai komoditas unggulan yang tersebar di beberapa kecamatan. Perkebunan kelapa sawit memiliki luas sebesar 19.179 hektar, dengan sebaran terluas di Kecamatan Anak Tuha yang mencapai 3.256 hektar. Komoditas kelapa seluas 6.982 hektar, dengan konsentrasi terbesar di Kecamatan Kalirejo seluas 699 hektar. Perkebunan karet mencakup 11.549 hektar, dengan sebaran terluas di Kecamatan Seputih Banyak seluas 1.956 hektar. Komoditas kopi memiliki luas 522 hektar, dengan wilayah terluas berada di Kecamatan Sendang Agung seluas 66 hektar. Perkebunan kakao mencapai 5.275 hektar, dengan sebaran terbesar di Kecamatan Kalirejo seluas 1.068 hektar. Selain itu, perkebunan tebu mencakup luas 9.454 hektar, dengan konsentrasi terbesar di Kecamatan Terusan Nunyai seluas 2.065 hektar. Komoditas lada juga dibudidayakan dengan luas mencapai 161 hektar.

Kelembagaan pertanian di Kabupaten Lampung Tengah memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas dan pengembangan sektor pertanian. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 4.468 Kelompok Tani (Poktan) yang berfungsi sebagai wadah bagi petani dalam meningkatkan kapasitas produksi serta berbagi pengetahuan dan teknologi pertanian. Selain itu, terdapat 668 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berperan dalam mengoordinasikan dan memperkuat sinergi antar Poktan untuk meningkatkan efisiensi usaha tani. Keberadaan 26 Koperasi Tani juga menjadi faktor penting dalam mendukung akses petani terhadap permodalan dan sarana produksi. Untuk mendukung mekanisasi pertanian, terdapat 115 Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) yang

menyediakan layanan penyewaan alat dan mesin pertanian guna meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, distribusi sarana produksi pertanian didukung oleh 405 Kios Sarana Produksi Pertanian (Saprotan) yang memastikan ketersediaan *input* pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida.

Keberagaman jenis lahan sawah dan pola tanam di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan potensi pertanian yang signifikan serta menuntut strategi pengelolaan yang optimal untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sistem agribisnis. Selain itu, luasnya lahan kering dan beragamnya komoditas perkebunan juga mencerminkan potensi besar dalam sektor pertanian, yang memerlukan pendekatan pengelolaan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan petani. Kelembagaan pertanian yang kuat dan terorganisir dengan baik berperan krusial dalam mendukung optimalisasi potensi ini, dengan meningkatkan produktivitas, memperkuat akses petani terhadap sarana dan prasarana, serta mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Lampung Tengah.

## **B. Kecamatan Seputih Raman**

### **1. Keadaan Geografi**

Kecamatan Seputih Raman merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah mencapai 156,67 km<sup>2</sup>. Secara geografis, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Seputih Mataram dan Kecamatan Way Seputih di sebelah utara, Kabupaten Lampung Timur di sebelah selatan, Kecamatan Seputih Banyak di sebelah timur, serta Kecamatan Terbanggi Besar, Kecamatan Gunung Sugih, dan Kecamatan Kota Gajah di sebelah barat. Kecamatan Seputih Raman berjarak sekitar 22 km dari ibu kota Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Gunung Sugih.

Kecamatan Seputih Raman memiliki luas wilayah sebesar 133,28 km<sup>2</sup> dan secara administratif terbagi menjadi 14 desa. Desa Rama Kelandungan merupakan wilayah terluas dengan cakupan 12,85 km<sup>2</sup> atau sekitar 9,64% dari total luas



Basuki menempati posisi kelima dengan jumlah penduduk sebanyak 2.049 jiwa atau 7,75% dari total penduduk. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Seputih Raman mencapai 400 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Rejo Asri memiliki kepadatan penduduk sebesar 406 jiwa per km<sup>2</sup> dan Desa Rejo Basuki mencapai 548 jiwa per km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di kedua desa tersebut berada di atas rata-rata Kecamatan Seputih Raman.

### **3. Keadaan Pertanian**

Total luas lahan sawah di Kecamatan Seputih Raman mencapai 7.181 hektar. Desa Rejo Asri merupakan wilayah dengan luas lahan sawah terbesar, yakni 768 hektar atau 10,69% dari total luas sawah di kecamatan ini. Sementara itu, Desa Rejo Basuki memiliki luas lahan sawah sebesar 470 hektar atau 6,55%, menempati peringkat kesembilan sebagai desa dengan luas sawah terbesar di Kecamatan Seputih Raman. Selain lahan sawah, kecamatan ini juga memiliki lahan kering dengan total luas 1.685 hektar. Desa Buyut Baru memiliki lahan kering terluas, yaitu 353 hektar atau 20,95% dari total lahan kering, sedangkan Desa Rejo Asri memiliki luas lahan kering hanya 10 hektar atau 0,59%. Adapun Desa Rejo Basuki memiliki lahan kering seluas 96 hektar atau 5,70%.

Kelembagaan pertanian di Kecamatan Seputih Raman berperan strategis dalam mendukung produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian. Kecamatan ini memiliki 204 Poktan, 14 Gapoktan, serta 14 Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang berperan dalam pengelolaan irigasi. Selain itu, terdapat 5 UPJA untuk penyewaan alat pertanian dan 20 kios resmi pupuk bersubsidi yang memastikan ketersediaan sarana produksi bagi petani. Keberadaan kelembagaan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan petani di Kecamatan Seputih Raman (Balai Penyuluhan Pertanian Seputih Raman, 2024).

## **C. PP Gapsera Sejahtera Mandiri**

### **1. Sejarah PP Gapsera Sejahtera Mandiri**

Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri didirikan atas dasar kesadaran akan pentingnya budidaya padi yang ramah lingkungan, yang tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga memastikan bahwa produk yang dihasilkan bebas dari residu beracun. Kesadaran ini mendorong sekitar 100 petani untuk membentuk sebuah lembaga pertanian yang fokus pada usaha tani padi yang ramah lingkungan, mulai dari hulu (budidaya) hingga hilir (penanganan pasca panen dan pemasaran). PP Gapsera Sejahtera Mandiri beralamat di Desa Rejo Asri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, yang berperan sebagai lembaga pertanian dalam pengembangan sistem agribisnis padi semi organik.

Pembentukan Perkumpulan Poktan Gapsera Sejahtera Mandiri didukung oleh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Bangun Sejahtera Mitra Umat (Laznas BSM Umat), yang pada tahun 2018 memberikan zakat produktif kepada 100 petani yang tergolong kurang sejahtera melalui program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri (Desa BSM). Selain dukungan dari Laznas BSM Umat, pembinaan juga datang dari berbagai instansi terkait, seperti penyuluh BPP Kecamatan Seputih Raman, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, serta aparat pemerintah lainnya. Dukungan ini berhasil membangun kelembagaan yang lebih kuat dan mumpuni, dengan anggota yang terdiri dari para petani di Kampung Rejo Asri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, yang mengelola area pertanian seluas 25 hektar.

### **2. Visi dan Misi PP Gapsera Sejahtera Mandiri**

Visi dan misi PP Gapsera Sejahtera Mandiri menjadi landasan utama dalam menjalankan kegiatan dan pengembangan agribisnis padi semi organik di wilayah ini.

a. Visi PP Gapsera Sejahtera Mandiri

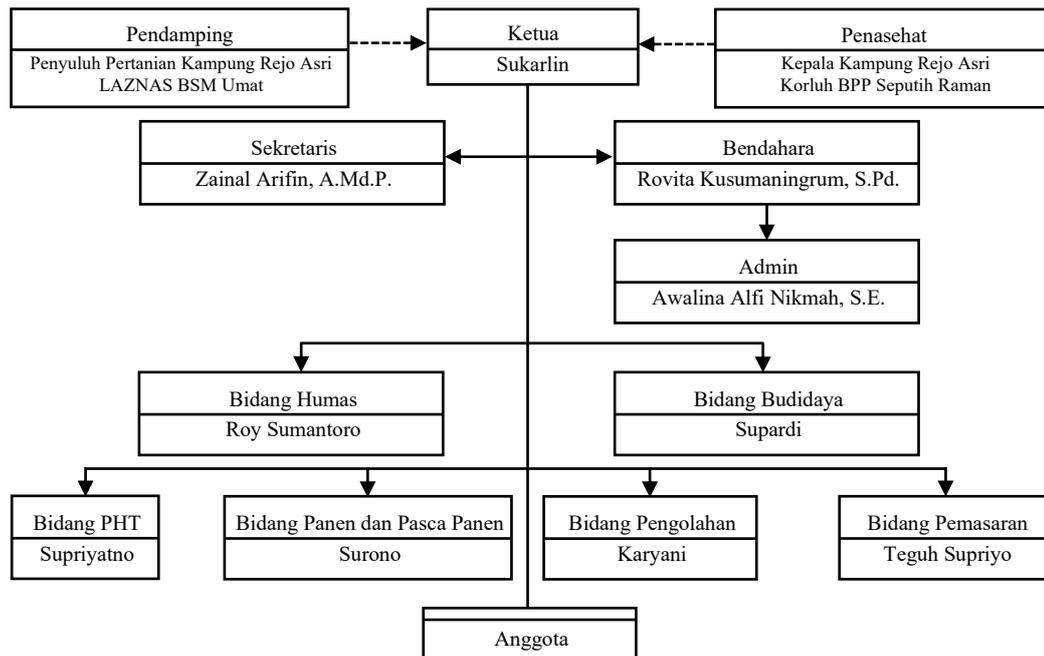
Mewujudkan usaha pertanian yang berdaya, sejahtera, mandiri, dengan orientasi pemberdayaan, kearifan lokal, dan berkelanjutan.

b. Misi PP Gapsera Sejahtera Mandiri

- 1) Menumbuhkembangkan kelompok dan dalam usaha di bidang pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.
- 2) Meningkatkan kapasitas pengetahuan dan sikap tentang pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.
- 3) Membangun aliansi strategis (jaringan) dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisi tawar petani dan perusahaan dengan model kerjasama yang saling menguntungkan.
- 4) Mengelola usaha dalam bidang pertanian demi kemajuan petani dan perusahaan dengan berorientasi pada bisnis yang *profit-benefit*, mengalami pertumbuhan, keberlangsungan dan keberkahan.
- 5) Mendorong terciptanya iklim pertanian yang sehat (ramah lingkungan) dengan menjadi perintis dalam penggunaan *input* pertanian yang tidak berbahaya dan berbasis pada sumberdaya alam lokal.
- 6) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) di bidang pertanian dan turunannya.

### 3. Struktur Organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri

Struktur organisasi suatu lembaga PP Gapsera Sejahtera Mandiri disusun untuk memberi tatanan yang jelas agar individu-individu yang bergabung dalam organisasi dapat melaksanakan fungsinya dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Struktur organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Struktur organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri

Setiap elemen dalam struktur organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik untuk memastikan pengelolaan agribisnis padi semi organik berjalan dengan baik. Uraian tugas dari struktur organisasi PP Gapsera Sejahtera Mandiri pada Gambar 10 sebagai berikut.

a. Pendamping

Pendamping dalam organisasi ini adalah Penyuluh Pertanian Kampung Rejo Asri dan LAZNAS BSM Umat. Penyuluh Pertanian bertugas memberikan bimbingan teknis kepada anggota mengenai praktik budidaya padi semi organik, sedangkan LAZNAS BSM Umat berperan dalam memberikan dukungan finansial dan program pengembangan masyarakat, seperti pelatihan dan pemberdayaan ekonomi.

b. Penasehat

Penasehat PP Gapsera Sejahtera Mandiri terdiri dari Kepala Kampung Rejo Asri dan Koordinator Penyuluh (Korluh) dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Seputih Raman. Mereka memberikan arahan strategis dan nasihat kepada organisasi, serta berfungsi sebagai penghubung antara PP Gapsera Sejahtera Mandiri dengan pemerintah desa dan lembaga terkait.

c. Ketua

Ketua bertanggung jawab atas keseluruhan pengelolaan dan operasional PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Ketua memimpin organisasi, membuat keputusan strategis, dan memastikan semua program berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

d. Sekretaris

Sekretaris mengelola administrasi organisasi, termasuk pencatatan rapat, pengelolaan arsip, serta komunikasi internal dan eksternal. Sekretaris juga berperan dalam mengkoordinasikan kegiatan antara berbagai bidang dalam organisasi.

e. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan organisasi, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta pelaporan keuangan. Bersama dengan Admin, mereka mengurus berbagai aspek administrasi keuangan dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan dana organisasi.

f. Bidang Humas

Bidang Humas (Hubungan Masyarakat) bertugas untuk membangun dan memelihara hubungan baik antara PP Gapsera Sejahtera Mandiri dengan pihak eksternal, termasuk masyarakat, media, dan mitra kerja. Mereka juga bertanggung jawab atas promosi dan publikasi kegiatan serta produk-produk dari organisasi.

g. Bidang Budidaya

Bidang Budidaya berfokus pada implementasi dan pengembangan teknik budidaya padi semi organik. Bidang ini memastikan bahwa praktik-praktik agronomis yang diterapkan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan mendukung keberlanjutan produksi.

h. Bidang PHT (Pengendalian Hama Terpadu)

Bidang PHT bertanggung jawab atas pengelolaan hama dan penyakit pada tanaman padi secara terpadu dan ramah lingkungan. Mereka bekerja untuk

mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia dan menerapkan metode pengendalian menggunakan pestisida nabati.

i. Bidang Panen dan Pasca Panen

Bidang ini mengelola seluruh proses yang terkait dengan panen padi, termasuk penanganan hasil panen dan teknologi pasca panen. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa hasil panen diperlakukan dengan benar agar kualitasnya terjaga hingga siap dipasarkan.

j. Bidang Penanganan Pasca Panen

Bidang penanganan pasca panen fokus pada proses penanganan pasca panen gabah menjadi beras. Mereka juga bertanggung jawab untuk meningkatkan nilai tambah produk melalui inovasi penanganan pasca panen.

k. Bidang Pemasaran

Bidang Pemasaran bertugas untuk mengembangkan strategi pemasaran, mencari pasar baru, dan memastikan produk padi semi organik dari PP Gapsera Sejahtera Mandiri diterima dengan baik oleh konsumen. Bidang ini juga mengatur distribusi produk agar sampai ke konsumen dengan tepat waktu dan dalam kondisi baik.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 70,17%. Pengadaan sarana produksi agribisnis padi semi organik berdasarkan 6T telah sesuai kecuali tepat waktu dan kualitas.
2. Kinerja subsistem usahatani sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 78,26%. Kinerja usahatani padi semi organik juga sudah baik ditandai dengan pendapatan yang lebih besar daripada biaya dan nilai R/C atas biaya tunai dan biaya total lebih dari satu, yaitu sebesar 3,97 dan 1,98.
3. Kinerja subsistem penanganan pasca panen sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 90%. Adapun penanganan pasca panen padi semi organik memiliki nilai tambah karena  $NT > 0$  yaitu Rp 1.327,97/kg dengan rasio nilai tambah 16,02%.
4. Kinerja subsistem pemasaran belum berjalan dengan baik indeks agribisnis sebesar 37,5%. Kemudian, terdapat dua saluran pemasaran beras semi organik, yaitu (I) petani-pabrik penggilingan-pedagang pengecer-konsumen dan (II) petani-pabrik penggilingan-konsumen. Adapun pemasaran pada sistem agribisnis beras semi organik belum efisien karena RPM tidak sama dengan nol (0) dan *farmer share* kurang dari 60% pada saluran I dan II.
5. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang sudah berjalan baik dengan nilai 14,58 dari skor maksimal 18 atau sebesar 80,97%.
6. Kinerja sistem agribisnis padi semi organik pada subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, penanganan pasca panen, dan jasa layanan penunjang sudah baik, sedangkan kinerja pada subsistem pemasaran belum baik. Indeks

rata-rata tertimbang pada sistem agribisnis padi semi organik sudah baik dengan persentase indeks agribisnis sebesar 77,11%.

7. Strategi prioritas yang dapat digunakan untuk pengembangan agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yaitu (a) meningkatkan kerja sama dengan ritel, pedagang, restoran, dan komunitas yang peduli kesehatan untuk memperluas pemasaran beras semi organik, (b) mengembangkan produk dengan kemasan yang lebih variatif untuk memenuhi berbagai segmen pasar, termasuk ukuran lebih kecil yang lebih terjangkau, (c) mengoptimalkan program bantuan sarana produksi, pelatihan dari instansi pemerintah, dan agroekologi yang mendukung, untuk meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas usahatani padi semi organik, (d) melakukan perluasan lahan serta meningkatkan kesadaran dan minat petani dengan memanfaatkan dukungan dan kerja sama antar seluruh elemen yang terkait, (e) mengoptimalkan pemasaran berbasis *digital marketing* (media sosial, *marketplace*, dan *website* resmi) untuk menjangkau lebih banyak konsumen.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang diberikan adalah :

1. Bagi pemerintah, diperlukan peran dalam memfasilitasi pemasaran hasil pertanian semi organik, termasuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan promosi seperti pameran atau *event* pertanian sebagai upaya memperluas jangkauan pasar beras semi organik yang dihasilkan.
2. Bagi pengurus PP Gapsera Sejahtera Mandiri, strategi yang telah dirumuskan diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk dijalankan, khususnya peningkatan kerja sama pemasaran, pengembangan kemasan produk yang variatif, serta optimalisasi dukungan pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi semi organik.
3. Bagi civitas akademika, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam aspek keberlanjutan sistem agribisnis padi semi organik, preferensi konsumen, serta dampak ekonomi dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D.M., Lestari, D.A.H. dan Rosanti, N. 2022. Keberhasilan Sistem Agribisnis pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 463-477. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>.
- Agnesti, G.M., Purnomo, S.S. dan Wijaya, I.P.E. 2023. Analisis Komparasi Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya, Cilamaya Wetan, Karawang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 203-213. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8345>.
- Andarwangi, T., Prasmatiwi, F.E. dan Ismono, R.H. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1), 18-24.
- Andika, A., Amri, K., dan Zulkarnain. 2022. Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Organik pada Komunitas Petani Organik Astorahayu Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 195-206. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49713>.
- Arbi, M., Thirtawati dan Junaidi, Y. 2018. Analisis Saluran dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Beras Semi Organik di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. (*JSEP*) *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 22-32. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i1.7151>.
- Arianti, I., Biyatmoko, D., Mahyudin, R.P., dan Heryani, H. 2022. Strategi Pengembangan Pertanian Padi Organik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *EnviroScienteeae*, 18(3), 64-75. <http://dx.doi.org/10.20527/es.v18i3.14800>.
- Arifin dan Biba, M.A. 2017. *Pengantar Agribisnis*. Mujahid Press. Bandung.
- Asmarantaka, R.W., Kusnadi, N., Muflikh, Y.N., Sarianti, T. dan Dewi, F. 2019. *Manajemen Agribisnis*. Universitas Terbuka. Banten.
- Asmike, M. dan Sari, P.O. 2022. *Manajemen Kinerja "Meningkatkan Keunggulan Bersaing"*. Unipma Press. Jawa Timur.

- Azis, A.A., Heryadi, D.Y. dan Jakiyah, U. 2023. Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik (Studi Kasus pada Kelompok Tani Taruna Tani Muara Hurip di Kelurahan Cikalang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*, 1(3), 100-111. <https://doi.org/10.59581/jtpip-widyakarya.v1i3.1285>.
- Badan Pangan Nasional. 2023. *Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras*. Badan Pangan Nasional. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2021. *Dosis Pupuk N, P, K untuk Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai pada Lahan Sawah (per Kecamatan)*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2024. *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2024. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2024. *Kecamatan Seputih Raman dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Potensi Pertanian Provinsi Lampung Peta Baru Tanaman Pangan dan Perkebunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Bahri, T.S., Manyamsari, I., Kurniawan, D. dan Farabi, Z. 2023. The Marketing Chain of Rice Products in Aceh Province. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 407-415. <https://doi.org/10.14710/baf.v.%i.%Y.488-495>.
- Balai Penyuluhan Pertanian Seputih Raman. 2024. *Data Potensi Wilayah dan Kelembagaan Petani Kecamatan Seputih Raman 2024*. BPP Seputih Raman. Seputih Raman.
- Balaka, M.Y. 2022. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Widina Bhakti Persada Bandung. Bandung.

- Darma, R., Tenriawaru, N., Jamil, M.H., Rukka, M.R. dan Amir, A.A. 2023. *Agribisnis Padi: Kinerja Usaha pada Sub-sistem Agribisnis*. Unhas Press. Makassar.
- Daulay, B.K.S. 2023. Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah (*Oryza sativa*). *Jurnal Agro Nusantara*, 3(1), 30-40. <https://doi.org/10.32696/jan.v3i1.2000>.
- David, F.R. 2006. *Manajemen Strategis Konsep. Edisi 10*. Salemba Empat. Jakarta.
- David, F.R. 2009. *Manajemen Strategi: Konsep, Buku satu. Edisi ke-12. Terjemahan Ichsan, Setyo Budi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. 2007. *Guidelines "Good Agricultural Practices for Family Agriculture"*. <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2024.
- Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2024. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan tahun-2023*. Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Lampung Tengah.
- Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan. 2018. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dem Area Budidaya Tanaman Sehat Padi*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dwi, R. 2019. Analysis of Rice Distribution Channel in Ngawi Regency, East Java Province of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 5(89), 247-255. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-05.31>.
- Dwiyono, K. 2019. *Agroindustri*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. Jakarta Selatan.
- Rai, A. dan Faisal, A. 2022. Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia: Perbandingan dengan Negara Lain di Asean dan Potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 72-81. <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53322>.
- Fajeri, S., Kusumawaty, Y. dan Edwina, S. 2023. Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 25(2), 247-262. <https://doi.org/10.31849/agr.v25i2.16867>.

- Febrintina, D., Sudarmi dan Yarmaidi. 2014. Studi tentang Kedudukan Anak Perempuan dalam Sistem Pewarisan Adat Bali. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.23960%2Fjpg.v2i1.4823>.
- Firman, A. dan Hidayat, M. 2023. *Manajemen Strategi : Mengembangkan Keunggulan Bersaing dalam Dunia Bisnis*. Nobel Press. Makassar.
- Fitrah, M. dan Lutfiyah. 2017. *Metodologi penelitian; Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. CV Jejak. Jawa Barat.
- Giffari, M.A., Rosanti, N. dan Saleh, Y. 2022. Analisis Sistem Agribisnis Porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(3), 363-370. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i3.5972>.
- Hamali, A.Y. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. PT Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Hamzah, A. dan Siswanto, B. 2023. *Pupuk Organik Tinjauan Teori & Praktek*. Forind. Malang.
- Handayani, A. dan Sarwono, A.E. 2021. *Buku Ajar Manajemen Strategis*. UNISRI Press. Surakarta.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Herawati, N.R. dan Sari, S.R.K. 2021. *Manajemen Koperasi Jasa Keuangan (KJK) Berbasis SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia)*. Lakeisha. Klaten.
- Ispatrika, A. 2019. *Petunjuk Teknis Pembuatan Pestisida Nabati sebagai Teknologi Ramah Lingkungan*. Balai Penelitian Lingkungan Pertanian. Jawa Tengah.
- Istiyanti, E., Badriyah, S.U. dan Rachman, R.R. 2021. Production and Marketing of Semi Organic Rice in Bantul Regency Special Region of Yogyakarta. *E3S Web of Conferences*, 316, 1-12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602038>.
- Jamaluddin, Syam, H., Lestari, N. dan Rizal, M. 2019. *Alat dan Mesin Pertanian*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Jamilah. 2017. *Peluang Budidaya Tanaman Padi sebagai Penyedia Beras dan Pakan Ternak Menunjang Kedaulatan Pangan*. Deepublish. Yogyakarta.

- Kamisi, H.L., Tomia, A., Marsaoly, H.A., Ekaria, Muhammad, M. dan Hasan, A. 2021. Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 14(1), 153-160.  
<https://doi.org/10.29239/j.agrikan.14.1.153-160>.
- Karmini. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Mulawarman University Press. Samarinda.
- Kementerian Pertanian. 2006. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (Good Agriculture Practices)*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2009. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (Good Handling Practices)*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Pendaftaran Pestisida*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kurnia, R., Andrie, B.M. dan Aziz, S. 2024. Keragaan Usahatani dan Kinerja Agribisnis Jagung di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 526-535.  
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i1.12197>.
- Kurniawan, J.D. dan Chusnah, M. 2021. *Penerapan Kombinasi Pupuk Organik Dinosaurus dan Pupuk Kimia terhadap Pertumbuhan Padi Varetas IN PARI 32*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Jawa Timur.
- Kusumawati, D.E. dan Istiqomah. 2022. *Buku Ajar Pestisida Nabati sebagai Pengendali OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)*. Madza Media. Malang.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish. Yogyakarta.

- Marhaendro, A.S.D. 2013. Penyajian Data. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2024.
- Mawarni, P.O., Muslimah dan Alham, F. 2023. Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar Komoditi Padi di Kota Langsa. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(7), 1345-1352.
- Misrianti, N., Lestari, D.A.H. dan Adawiyah, R. 2024. Kinerja Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 12(2), 147-154. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i2.8837>.
- Muliani, Y. dan Srimurni, R.R. 2022. *Agensia Pengendali Hayati*. CV Jejak. Jawa Barat.
- Mulyono, D. 2009. Pencemaran Pestisida Dalam Budidaya Pertanian Dan Upaya Pengendaliannya. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 5(3), 219-224. <https://doi.org/10.29122/jrl.v5i3.1897>.
- Musyadar, A. dan Sutoyo. 2017. *Manajemen Agribisnis*. Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Jakarta Selatan.
- Nainggolan, M.F., Setiawan, I., Noor, T.I., Simarmata, T., Adinata, K. dan Stoeber, S. 2022. Analisis Kinerja Agribisnis Padi Organik Petani Binaan Jamtani di Kabupaten Pangandaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 89-100. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i1.5926>.
- Nalle, M.N., Asa, M.L.M., dan Indrasti, R. 2023. The Role of Farmer Groups in Increasing of Rice Farmers in Lakekun Village, Kobalima Sub-District, Malaka District East Nusa Tenggara Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153, 1-11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012022>.
- Nuralita, H.F., Wahyono, N.D., dan Kustiari, T. 2023. Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Semi Organik “Beras Mapan 05” Produksi Kelompok Tani Bumi Luhur Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 23(2), 205-211. <https://doi.org/10.25047/jii.v23i2.4036>.
- Nurpadilah, D. 2021. *Petunjuk Praktis Pembuatan Pestisida Nabati*. Mikro Media Teknologi. Bekasi.
- Nursidiq, A., Noor, T. I., dan Trimo, L. 2020. Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 827-837. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.12>.

- Oktariani, L. dan Wanna, A. 2021. Pola Saluran Pemasaran Padi Sawah Semi Organik (*Oryza sativa L*) di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 1-8. <https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4285>.
- Pahlevi, C. dan Musa, M.I. 2023. *Manajemen Strategi*. Intelektual Karya Nusantara. Makassar.
- Peta Tematik Indonesia. 2015. *Peta Administrasi Kabupaten Lampung Tengah*. <https://petatematikindo.wordpress.com/2016/02/02/administrasi-kabupaten-lampung-tengah/>. Diakses pada 8 Oktober 2024.
- Prasetya, D.A. 2023. *Teknik Analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Prasetyani, E.D. 2023. Uji Efikasi *Trichoderma spp* dan *Paenibacillus polymyxa* Terhadap Penyakit Bercak Coklat dan Blas Padi. *AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 7(2), 47-54. <http://dx.doi.org/10.51589/ags.v7i2.3126>
- Prastami, D.A., Abubakar dan Afifah, L. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Padi pada Program Petani Makmur di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 104-109. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i2.7042>.
- Rahayu, S.M. 2020. *Lembaga Jasa Keuangan dalam Perekonomian, Ekonomi Kelas X*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rengkung, R., Sendow, M.M., dan Loho, A.E. 2021. Strategi Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 17(1), 21-28. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.1.2021.32237>.
- Riyanto, S., Aziz, M.N.L. dan Putera, A.R. 2021. *Analisis SWOT sebagai Penyusunan Startegi Organisasi*. Bintang Pustaka Madani. Yogyakarta.
- Rumawas, W. 2021. *Manajemen Kinerja*. Unsrat Press. Manado.
- Rusdiana, A. 2021. *Mandiri Syariah Jadikan Desa Binangun, Sleman Yogyakarta Sebagai Desa Berdaya Sejahtera Mandiri (Desa BSM)*. <https://www.rumahzakat.org/id/mandiri-syariah-jadikan-desa-binangun-sleman-yogyakarta-sebagai-desa-berdaya-sejahtera-mandiri-desa-bsm>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024.
- Rusdiansyah, Sadarudin, dan Ramayana, A.S. 2024. *Buku Referensi Padi Ladang Spesifik Wilayah Tropika Basah Kalimantan Timur*. PT. Nasya Expanding Management. Jawa Tengah.

- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerja sama dengan Sucofindo. Bogor.
- Sari, E.M., Hasyim, A.I. dan Situmorang, S. 2019. Analisis Efisiensi Pemasaran Gabah dan Nilai Tambah Beras di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 6-13. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i1.3325>.
- Sastraatmadja, E. 2010. *Suara Petani*. Masyarakat Geografi Indonesia. Bandung.
- Sejati, D.N., Abidin, Z. dan Endaryanto, T. 2020. Analisis Risiko Produksi Padi dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3), 525-531. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i3.4469>.
- Septya, F., Andriani, Y., Pebrian, S., Yulida, R. dan Rosnita. 2024. Supply Chain Analysis of Rice Marketing Actors in Dumai City in Supporting Urban Food Security. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 310-321. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.19791>.
- Setiawan, D, Setiawan, I. dan Wulandari, E. 2023. Analisis Kinerja Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1671-1686. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i2.9974>.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Soegiri, H. 2009. Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur Tahun 2009. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 66-79.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Stefani, E. dan Sudrajat, S. 2023. Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik pada Kelompok Tani Madya Jayan Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 323-338. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v25i1.2402>.
- Sudarwan, I.A. 2018. Mandiri Syariah Luncurkan Program Desa Berdaya Sejahtera Mandiri di Lampung. <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20181027/240/853762/mandiri-syariah-luncurkan-program-desa-berdaya-sejahtera-mandiri-di-lampung->. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sudiantini, D. 2022. *Manajemen Strategi*. CV. Pena Persada. Jawa Tengah.
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penerbar Swadaya. Jakarta.

- Susanti, D.D. dan Wicaksono, A.M. 2019. Membangun Ekonomi Hijau dengan Basis Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2018. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(2), 159-167.
- Syahputri, I.R.A., Hapsari, T.D. dan Kuntadi, E.B. 2019. Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Agribest*, 3(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.32528/agribest.v3i1.1940>.
- Theresia, E.S., Alfiansyah, H., Ardikoesoema, N., Saputra, Y.A., dan Gunandar, C.M. 2023. Instrumen Pencegahan Pencemaran Lingkungan Akibat Pestisida. *Journal of Character and Environment*, 1(1): 72-84.  
<https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2023.253>.
- Tyas, W., Baga, L.M., dan Adhi, A.K. 2022. Strategi Pengembangan Usaha Padi Organik (Studi Kasus : Gapoktan Sumber Makmur, Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan). *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(2), 362-374. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.362-374>.
- Umar, S. dan Alihamsyah, T. 2014. *Mekanisasi Pertanian untuk Produksi Padi di Lahan Rawa Pasang Surut*. IAARD Press. Jakarta.
- Untari, E., Surni, dan M.A. Dirgantoro. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Bumiraya Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 3(3): 85-88.
- Virga, Sudrajat, dan Setia, B. 2020. Strategi Pengembangan Padi Organik (Studi Kasus pada Kelompok Tani Putra Mandiri di Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(1), 142-155. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2570>.
- Virgiana, S., Arifin, B. dan Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4), 458-465. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i4.3860>.
- Wardani, D.K. dan Widyatami, L.E. 2021. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(1), 22-26. <https://doi.org/10.25047/jii.v21i1.2630>.
- Wardhani, C.S., Talkah, A., dan Supriyono. 2018. Strategi Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 18(2), 1-13.  
<https://doi.org/10.32503/agribisnis.v18i2.979>.

- Widiyawati, I., Wagiono, dan Nur'azkiya, L. 2023. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Semi Organik pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 322-334. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8456>.
- Widowati, L.R., Hartatik, W., Setyorini, D. dan Trisnawati, Y. 2022. *Pupuk Organik: Dibuatnya Mudah, Hasil Tanam Melimpah*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bogor.
- Widyantari, I.N., Jamhari, Waluyati, L.R. dan Mulyo, J.H. 2023. The Performance of Marketing and Distribution on Rice Supply Chain in Merauke Regency, Papua, Indonesia. *Jurnal Economia*, 19(2), 255-269. <https://doi.org/10.21831/economia.v19i2.46591>.
- Wijaya, M. dan Syam, H. 2019. *Pestisida Nabati*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Yanfika, H., Nurmayasari, I., Rangga, K.K. dan Silviana, F. 2023. Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 22-33. <https://doi.org/10.25015/19202343094>.
- Yasmin, R.A.S., Lestari, D.A.H. dan Marlina, L. 2022. Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 259-276. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i3.21620>.
- Yatminiwati, M. 2019. *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Widya Gama Press. Lumajang.
- Zaini, A., Palupi, N.P., Pujowati, P. dan Emmawati, A. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta.